

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA DI  
ERA DISRUPSI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD***

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Ach. Ghifari**

**NIM. 18110034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2022**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA DI  
ERA DISRUPSI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan  
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang*



Oleh:

Ach. Ghifari

NIM. 18110034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG 2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA DI  
ERA DISRUPSI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD***

**SKRIPSI**

Oleh:

Ach. Ghifari

NIM. 18110034

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing



**Drs. A. Zuhdi, M. Ag**

NIP. 196902111995031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Mujtahid, M. Ag**

NIP. 197501052005011003

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA DI  
ERA DISRUPSI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD***

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ach. Ghifari (18110034)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. H. Bakharuddin Fannani, M.A., Ph.D :

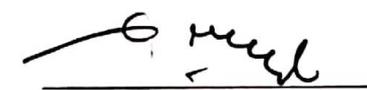
NIP. 19630420 200003 1 004



Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.Ag :

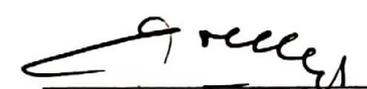
NIP. 19690211 199503 1 002



Pembimbing

Drs. A. Zuhdi, M.Ag :

NIP. 19690211 199503 1 002



Penguji Utama

Dra. Hj. Sitti Annijat Maimunah, M.Pd :

NIP. 19570927 198203 2 001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Karya tulis ini aku persembahkan teruntuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Matro dan Ibu Halimah yang telah mendidik, membesarkan, dan mendoakanku sampai di titik ini. Kepada kakakku Mohammad Shafiyuddin dan adikku Idam Wadudu. Merekalah semua suport sistem untuk senantiasa terus belajar dan mengabdikan kepada ilmu. Semoga selalu mendapatkan limpahan ridha-Nya baik di dunia dan di Akhirat kelak.*

*Kepada keluarga besar dari Bapak dan Ibu, Terutama kepada Nenek dari jalur ibu yaitu Ny. Halili yang telah memberikan dukungan doa dan finansial kepadaku. Semoga senantiasa diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, rezeki, dan mendapatkan Ridha-Nya kelak di akhirat.*

*Kepada seluruh dewan Guru, Asatidz, dan para Masyayikh Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, serta dosen pembimbing kami Ustadzuna Drs. A. Zuhdi, M. Ag yang telah membimbingku sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.*

*Selanjutnya kepada kawan-kawan dan kolegaku di Malang yang tidak dapat aku sebutkan satu-persatu. Terimakasih banyak atas dukungan dan semangatnya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.*

## **MOTTO**

"Hikmah Tuhan menciptakan dunia supaya segala sesuatu yang ada dalam pengetahuan-Nya menjadi tersingkap."

(Maulana Jalaluddin Rumi)

"Without action, you aren't going anywhere."

(Mahatma Gandhi)

Drs. A. Zuhdi, M. Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Ach. Ghifari

Malang, 30 Mei 2022

Lamp : 4 (empat) eksempral

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ach. Ghifari

NIM : 18110034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter dan Implikasinya Pada Remaja Di Era  
Disrupsi dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Pembimbing



Drs. A. Zuhdi, M. Ag

NIP. 196902111995031002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu lembaga perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya tidak pula terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan lengkap ke dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 28 Maret 2022

Membuat Pernyataan



Ach. Ghifari

NIM. 18110034

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan taufiq, maunah dan rahmat-Nya. Tanpa henti-hentinya saya panjatkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW kepada keluarganya, para tabiin, dan tabiut tabiin. Tanpa dari-Nya skripsi ini mungkin tidak akan selesai. Semoga kita semua dapat meniru beliau sebagai suri tauladan umat manusia dan diakui sebagai pengikut kanjeng nabi.

Selanjutnya pada skripsi ini yang berjudul: Pendidikan Karakter dan Implikasinya Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. Penulis menyadari banyak sekali tantangan dan rintangan yang dihadapi. Di satu sisi tidak memiliki semangat dalam menggarapnya akibat kebuntuan berfikir, keterasingan, dan ujian hidup lainnya. Namun hal itu tidak menyurut semangat untuk selalu berkhidmat di jalur ilmu. Saya sangat bersyukur sekali ternyata masih banyak orang yang berada di belakang saya. Termasuk beberapa pihak yang telah membantu secara wawasan ilmu pengetahuan, moral, dan finansial sehingga pada akhirnya penelitian skripsi ini rampung, diantaranya yang telah memberikan kontribusi kepada saya adalah:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu yang telah mendoakan, orang yang menguliahkan penulis ke jenjang perguruan tinggi dan dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Drs. A. Zuhdi, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta semangat dalam proses terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A., Ph. D selaku wali dosen saya untuk konsultasi mata kuliah di lingkungan akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan tauladan, ilmu, dan inspirasinya selama masa studi di bangku perguruan tinggi.
8. Sahabat penulis di organisasi UPKM Halaqah ilmiah, komunitas kajian LSFN (Lingkar Studi Filsafat Nahdliyin Malang), teman-teman ASC (Ainu Syams Club), Alumni Ma'had Sunan Ampel al-Aly, Alumni Annuqayah UIN Malang. Dan segenap teman-teman saya di lingkungan kampus yang telah memberikan dukungan kepada saya.

Atas dukungannya dari berbagai pihak semoga menjadi amal baik dan penulis hanya bisa kembalikan kepada Allah dengan memberikan sebaik-baiknya balasan. Selanjutnya dengan hasil penelitian skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga penulis sangat terbuka atas kritik dan sarannya

yang konstruktif. Sehingga skripsi tersebut menjadi lebih sempurna. Selain itu, dengan hasil penelitian skripsi ini sekiranya memberikan tawaran baru untuk diimplementasikan di dalam kehidupan dan menjadi wawasan ilmu bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 28 Mei 2022

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	<u>H</u>
خ	kh
د	D
ذ	dz
ر	R

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh
ط	Th
ظ	Zh
ع	'
غ	G
ف	F

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
هـ	H
ء	-
ي	Y

### B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
اَ	A
اِ	I
اُ	U

### C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	Â
إِي	Î
أُو	Û

### D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أَوْ	Aw
أَيُّ	Ay

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>ABSTRACT</b> .....	xix
<b>مستخلص البحث</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	21
A. Konsep Pendidikan Karakter .....	21
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	21
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	27
3. Landasan Pendidikan Karakter.....	31

a.	Landasan Filosofis.....	31
b.	Landasan Hukum.....	35
c.	Landasan Religius.....	37
4.	Metode Pendidikan Karakter.....	41
5.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	49
B.	Konsep Perubahan Remaja .....	53
1.	Pengertian Perkembangan Remaja.....	53
2.	Bentuk Perubahan Remaja .....	55
a.	Fisik.....	55
b.	Psikologi.....	56
c.	Tasawuf Sosial.....	58
3.	Tahapan Perkembangan Remaja .....	62
4.	Perkembangan Remaja di Era Disrupsi.....	63
C.	Relevansi Pendidikan Karakter dengan Perubahan Remaja di Era Disrupsi .....	65
D.	Gambaran Kitab Ayyuhal Walad.....	69
E.	Kerangka Berfikir .....	72
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	73
B.	Data dan Sumber Data .....	75
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	76
D.	Teknik Analisis Data.....	78
E.	Pengecekan Keabsahan Data .....	80
F.	Prosedur Penelitian .....	81
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>83</b>
A.	Hasil Penelitian .....	83
1.	Biografi Imam Al-Ghazali (W. 27 April 2021).....	83
a.	Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali.....	85
b.	Kondisi Sosial-Politik.....	88
c.	Sumbangan Pemikiran Imam Al-Ghazali.....	96
1)	Tentang Filsafat.....	94

2) Tentang Tasawuf.....	96
3) Tentang Pendidikan.....	98
d. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	100
e. Isi Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .....	106
2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .....	108
a. Relegius.....	109
b. Kesadaran Diri.....	110
c. Mengikuti Syariat Agama.....	111
d. Menanamkan Rasa Cinta.....	113
e. Menumbuhkan Rasa Hormat.....	114
f. Memiliki Jiwa Optimis.....	115
g. Mendidik Naluri.....	116
h. Menahan emosi.....	117
i. Memiliki Semangat.....	118
j. Membersihkan Kotoran Hati atau <i>Tazkiyatun Nafs</i> .....	119
3. Implikasi Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Remaja di Era Disrupsi dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .....	121
a. Mewaspadaai Kehidupan Materialistik.....	122
b. Mewaspadaai Sikap Hidup Individualistik dan Egois.....	122
c. Mewaspadaai Persaingan Hidup.....	124
4. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> dengan Kepribadian Remaja saat ini .....	125
a. Aspek Teotika.....	127
b. Aspek Psikoetika.....	131
c. Aspek Sosioetika.....	132
B. Pembahasan.....	135
1. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam Prespektif Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .....	135
2. Analisis Implikasi Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Remaja di Era Disrupsi dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .....	149
3. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam	

Prespektif Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> dengan Kepribadian Remaja saat ini.....	155
C. Keterbatasan Penelitian.....	164
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	166
A. Kesimpulan .....	166
B. Saran .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	169
<b>LAMPIRAN</b> .....	177

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	14
Tabel 1.2 Karya Tulis Imam Al-Ghazali.....	101
Tabel 1.3 Isi Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .....	107
Tabel 1.4 Hasil Komparasi Psikologi Islam dengan Pendidikan Karakter Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .....	163

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Kitab.....	178
Lampiran 2 Halaman Terbitan Kitab.....	179
Lampiran 3 Isi Kitab Ayyuhal Walad.....	181
Lampiran 4 Cover Belakang Kitab.....	204
Lampiran 5 Penulis Kitab: Imam Al-Ghazali.....	205
Lampiran 6 Bukti Konsultasi Skripsi.....	206
Lampiran 7 Biodata Mahasiswa.....	208

## ABSTRAK

Ghifari, Ach. 2022. *Pendidikan Karakter dan Implikasinya Pada Remaja Di Era Disrupsi dalam Kitab Ayyuhal Walad*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. A. Zuhdi, M. Ag.

---

Pendidikan karakter yang dijadikan sebagai paradigma pendidikan saat ini seharusnya mampu merekonstruksi kehidupan yang lebih baik. Sehingga dalam hal ini mampu meredam dari adanya perluasan amoralitas yang berkembang pada lingkungan masyarakat. Salah satu faktor terjadinya perilaku krisis moralitas tersebut indikasinya adalah masuknya era disrupsi yang mempermudah segala hal merambat ke dalam seluruh dunia pada umumnya baik elemen perkotaan maupun pedesaan. Dengan demikian dampaknya pada kaum remaja yaitu termanipulasi dengan sistem-sistem yang telah ada. Maka fenomena tersebut secara tidak langsung berakibat kepada karakter remaja yang melakukan perilaku destruktif antaranya kekerasan seksual, pencurian, konten pornografi, dan *hyper medsos* yang mengganggu mental remaja. Akibat dari semua gejala tersebut dapat kita tala'ah melalui konsep pendidikan karakter di dalam kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali yang memiliki corak tasawuf akhlaki sebagai upaya dalam mengatasi tantangan dunia di era disrupsi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji serta menganalisis konsep pendidikan karakter di dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Termasuk bagaimana implikasinya pada remaja di era disrupsi dan relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan kepribadian remaja saat ini. Maka dalam proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dari penelitian *library reaserch* kajian pustaka. Sedangkan untuk melakukan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode analisis isi dengan dokumen, menelusuri sumber data pimer dan data sekunder.

Peneliti dalam hal ini menemukan hasil analisis yang dapat disimpulkan bahwa; 1) konsep pendidikan karakter kitab *Ayyuhal walad* yaitu; relegius, kesadaran diri, mengikuti syariat agama, menanamkan rasa cinta, menumbuhkan rasa hormat, memiliki jiwa optimisme, mendidik naluri, menahan emosi, memiliki semangat, dan membersihkan kotoran hati. 2) Implikasi pendidikan karakter terhadap perubahan remaja di era disrupsi dalam kitab *Ayyuhal Walad*; mewaspadaai kehidupan materialistik. Mewaspadaai sikap hidup individualistik dan egois. Mewaspadaai persaingan hidup. 3) Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap kepribadian remaja saat ini. Sebagaimana dalam kajian psikologi islam keduanya memiliki keterikatan. Dengan demikian kepribadian remaja dan pendidikan karakter sekiranya menjadi acuan dalam memperkuat pendidikan karakter saat ini.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, *Ayyuhal Walad*, Remaja, dan Disrupsi.

## ABSTRACT

Ghifari, Ach. 2022. *Character Education and Its Implications for Adolescents in the Era of Disruption in Book of Ayyuhal Walad*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Drs. A. Zuhdi, M. Ag.

---

Character education, which is used as the current educational paradigm, should be able to reconstruct a better life. So that, in this case, it can reduce the existence of the expansion of immorality that develops in the community. One of the factors in the behavior of the morality crisis is the indication that the era of disruption has made it easier for everything to spread throughout the world in general, both urban and rural elements. Thus the impact on youth is being manipulated by existing systems. So this phenomenon indirectly results in the character of teenagers who carry out destructive behavior, including sexual violence, theft, pornographic content, and hyper-social media, which disturbs the mentality of teenagers. The consequences of all these symptoms can be studied through the concept of character education in the book of *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali, which has a moral Sufism style as an effort to overcome the challenges of the world in the era of disruption.

This study aims to examine and analyze the concept of character education in Imam Al-Ghazali's *Ayyuhal Walad* book. Including how the implications for adolescents in the era of disruption and the relevance of the concept of character education in the book *Ayyuhal Walad* with the personality of today's youth. So in this research process, using a qualitative approach and including the research library and research literature review. Meanwhile, researchers used content analysis methods with documents to carry out data collection techniques, tracing primary data sources and secondary data.

Researchers, in this case, found the results of the analysis can be concluded that; 1) the concept of character education in the book of *Ayyuhal Walad*, namely; religious, self-awareness, following religious laws, instilling a sense of love, growing respect, having an optimistic spirit, educating instincts, holding emotions, having enthusiasm, and cleaning the dirt of the heart. 2) The implications of character education on adolescent changes in the era of disruption in the book of *Ayyuhal Walad*; wary of materialistic life. Be wary of individualistic and selfish life attitudes. Be aware of live competition. 3) The relevance of character education in the book of *Ayyuhal Walad* to the personality of today's youth. As in the study of Islamic psychology, the two have an attachment. Thus, adolescent personality and character education should be a reference in strengthening character education today.

**Keywords:** Character Education, *Ayyuhal Walad*, Adolescent, and Disruption.

## مستخلص البحث

غفاري، أحمد 2022 تعليم الشخصية وتضمنه على الشباب في عصر الاضطراب في كتاب أيها الولد. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.المشرف: د. أحمد زهدي، الماجستير.

يجب أن يكون تعليم الشخصية الذي يستخدم كنموذج تعليمي حالي قادرًا على إعادة بناء حياة أفضل. بحيث يكون في هذه الحالة قادرًا على الحد من وجود توسع الفجور الذي يتطور في المجتمع. من العوامل المؤثرة في سلوك أزمة الأخلاق ، الإشارة إلى دخول عصر الرقمنة الذي انتشر في جميع أنحاء العالم بشكل عام ، سواء في المناطق الحضرية أو الريفية. علاوة على ذلك ، فإن عصر الاضطراب قادر على تقويض بنية الحياة ، بما في ذلك التعليم. وبالتالي فإن التأثير على المراهقين محاصر أو يتم التلاعب به بواسطة الأنظمة القائمة. لذلك ينتج عن هذه الظاهرة شخصية المراهقين الذين يمارسون سلوكيات هدامة بما في ذلك العنف الجنسي والسرقه ووجود وسائل التواصل الاجتماعي المفرطة التي تزعج عقلية المراهقين. يمكن العثور على نتائج كل هذه الأعراض من خلال مفهوم تربية الشخصية في كتاب أيوهال ولد الإمام الغزالي الذي يتسم بأسلوب التصوف الأخلاقي كمحاولة لمواجهة تحديات العالم في عصر الاضطراب.

الغرض من هذه الدراسة هو فحص وتحليل مفهوم التربية الشخصية في كتاب أيوهال ولد للإمام الغزالي. ومنها كيف تداعيات على المراهقين في عصر الاضطراب ومدى صلة مفهوم تعليم الشخصية في كتاب أيها الولد بشخصية شباب اليوم. لذلك في عملية هذا البحث باستخدام نهج نوعي بما في ذلك مراجعة الأدبيات مكتبة البحوث. وفي الوقت نفسه ، لتنفيذ تقنيات جمع البيانات ، استخدم الباحثون طرق تحليل البيانات مع الوثائق ، وتتبع مصادر البيانات الأولية والبيانات الثانوية.

وجد الباحثون في هذه الحالة نتائج التحليل التي يمكن استنتاجها: (1) مفهوم تربية الشخصية في كتاب أيها الولد. إنه؛ الديني ، والوعي الذاتي ، واتباع الشرائع الدينية ، وغرس الشعور بالحب ، وتنامي الاحترام ، وروح التفاؤل ، وتربية الغرائز ، والتشبث بالعواطف ، والحماس ، وتنظيف أوساخ القلب. (2) تضمين التربية الشخصية على تغيرات المراهقين في عصر الاضطراب في كتاب أيها الولد. حذر من الحياة المادية. احذر من مواقف الحياة الفردية والأنانية. احذر من المنافسة الحية. (3) علاقة تربية الشخصية في كتاب أيها الولد بشخصية شباب اليوم. كما في دراسة علم النفس الإسلامي ، فإن الاثنين لهما ارتباط. وبالتالي ، يجب أن يكون تعليم شخصية المراهق والشخصية مرجعًا في تعزيز تعليم الشخصية اليوم.

**الكلمات المفتاحية:** تربية الشخصية، أيها الولد ، والشباب , والاضطراب

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu titik sentral yang sangat urgen untuk direpresentasikan dalam wajah pendidikan Indonesia saat ini. Melihat kondisi lembaga pendidikan sekarang sedang dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk dinamika perubahan karakter remaja pasca pandemi Covid-19 dan disertai dengan arus perkembangan digitalisasi yang semakin canggih. Sebagaimana data dari keminfo bahwa populasi pengguna internet di Indonesia tahun 2021 mencapai 202,6 juta.<sup>1</sup> Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk Indonesia dengan mudah dapat mengakses internet. Hal ini tentu butuh refleksi ulang apakah dengan adanya internet dapat memberikan manfaat atau sebaliknya.

Melihat dari perjalanan era disrupsi ini telah mampu menggeser konstruksi kehidupan yang salah satu elemen yang dirasakan adalah bidang pendidikan. Revolusi era digitalisasi memberikan sebuah tawaran yang dapat mempermudah siapapun untuk mengakses berbagai informasi. Termasuk di dalam pembelajaran, siswa dan mahasiswa selain belajar di dalam kelas bersama guru atau dosen, mereka di luar kelas pun dapat belajar melalui *gadget* nya dengan membuka fitur seperti youtube, google, dan aplikasi-aplikasi edukasi

---

<sup>1</sup> Populasi Pengguna Internet, [https://kominfo.go.id/content/detail/37197/siaran-pers-no-345hmkominfo092021-tentang-perluas-akses-dan-manfaat-teknologi-menteri-johnny-kominfo-percepat-transformasi-digital-pos-dan-telekomunikasi/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/content/detail/37197/siaran-pers-no-345hmkominfo092021-tentang-perluas-akses-dan-manfaat-teknologi-menteri-johnny-kominfo-percepat-transformasi-digital-pos-dan-telekomunikasi/0/siaran_pers), diakses pada tanggal 2 Desember 2021

lainnya. Ketergantungan anak remaja terhadap fitur-fitur tersebut harus mendapatkan semacam edukasi dan bimbingan langsung dari pihak orangtua agar situs atau konten yang diakses jelas sumbernya serta terhindar dari wawasan pengetahuan yang keliru dan menyesatkan. Di samping itu agar dapat meminimalisir aplikasi-aplikasi yang cenderung kurang bermanfaat.

Era disrupsi selain memberikan bermacam kemudahan, di sisi lain memberikan dampak buruk pada pembentukan karakter anak milenial atau anak remaja sekarang. Hal ini ditandai dengan perilaku yang semakin hipermedsos, meluangkan waktu yang cenderung tidak bermanfaat dan bisa saja berimbas pada perbuatan amoral. Misalnya: terjadinya bunuh diri, pelecehan seksual, mudahnya situs pornografi, berita hoaks, hedonisme, perkelahian antar remaja, mengkonsumsi narkoba, pencurian, pembunuhan, perbuatan anarkis, tindakan penganiayaan terhadap temannya, praktik *bulliyng*, dll. Semua permasalahan sosial tersebut sulit untuk diantisipasi sebab akibat dari era disrupsi yang dampaknya mengancam terhadap kondisi mental dan perilaku anak remaja saat mereka mengalami pada titik depresi. Sehingga inovasi disrupsi ini merupakan ancaman terhadap konsumen yang sudah kecanduan dengan fasilitas-fasilitas produk yang ada.<sup>2</sup>

Krisis moral yang terjadi belakangan ini salah satu dampak yang paling dirasakan yaitu, mudahnya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan bahkan dalam satu ruangan yang tertutup sekalipun. Sebuah perilaku semacam

---

<sup>2</sup> Clayton M Christensen, Michael E Raynor, dan Rory McDonald, *What Is Disruptive Innovation*, Harvard Business Review 93, No. 12 (2015), hlm. 44-53

ini bahkan telah diasumsikan dengan perbuatan yang menjadi suatu perilaku yang sudah biasa. Seolah-olah diantara keduanya tidak mempunyai entitas rasa malu terhadap apa yang dilakukannya. Pergaulan bebas tersebut mengakar pada diri manusia akibat dari pengaruh faktor budaya informasi yang begitu cepat mengalir dengan mudah serta budaya lingkungan yang menuntut dirinya untuk berperilaku semacam itu.

Tantangan ini memicu pada tingkat kasus kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini antara lain: pemerkosaan dan penganiayaan yang dimana korban dan pelakunya di bawah umur, kasus ini terjadi di kota Malang pada tahun 2021,<sup>3</sup> kasus narkoba yang dilakukan oleh enam anak yang terjadi di kota Bengkulu pada tahun 2021,<sup>4</sup> pencurian sepeda motor yang dilakukan tiga remaja yang terjadi di kota Batam pada tahun 2021.<sup>5</sup> Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh guru pesantren di garut dengan berjumlah 12 korban santri.<sup>6</sup> Kemudian kasus bunuh diri yang dilakukan mahasiswi Universitas Brawijaya Malang akibat depresi berat dengan kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum polisi yaitu Bripda berinisial RB sehingga mahasiswi tersebut melakukan dua kali aborsi.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Kasus Pemerkosaan dan Penganiayaan

<https://regional.kompas.com/read/2021/11/23/204030678/terungkap-motif-pemerkosaan-dan-penganiayaan-siswi-sd-di-malang?page=all> diakses pada tanggal 03 Desember 2021

<sup>4</sup> Kasus Narkoba <https://www.jpnn.com/news/akbp-puji-prayitno-6-anak-anak-terlibat-kasus-narkoba> diakses pada tanggal 03 Desember 2021

<sup>5</sup> Kasus Pencurian <https://regional.kompas.com/read/2021/10/07/170133178/kenakalan-remaja-batam-banyak-terlibat-komplotan-curanmor-polisi-lagi-lagi> diakses pada tanggal 03 Desember 2021

<sup>6</sup> Kasus pemerkosaan <https://regional.kompas.com/read/2021/12/10/080511878/kronologi-terungkapnya-kasus-12-santriwati-diperkosa-guru-salah-satu-korban?page=all> diakses pada tanggal 26 Desember 2021

<sup>7</sup> Kasus pemerkosaan dan bunuh diri <https://regional.kompas.com/read/2021/12/07/164104678/ika-ub-bentuk-tim-agar-kasus-hukum-mahasiswi-yang-bunuh-diri-di-makam-ayah?page=all> diakses pada tanggal 26 Desember 2021

Berdasarkan seluruh kasus tersebut disebabkan dengan oleh macam motif yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Menjadikan mereka memilih perilaku amoral yang sangat jauh dari impian karakter bangsa masa depan.

Sejalan dengan problematika di atas, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa moralitas bangsa mengalami krisis karakter yang luar biasa. Maka amat sangat penting akan adanya penguatan wawasan pendidikan karakter untuk direpresentasikan pada peserta didik (anak milenial) maupun mahasiswa di tengah arus perubahan zaman yang semakin pesat dan canggih. Pendidikan karakter disini bukanlah sesuatu yang dijadikan sebagai paradigma semata, melainkan secara sistematis diterapkan pada dunia pendidikan guna menjadikan generasi yang unggul, baik dari segi afektif dan kognitif.

Sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali, bahwasanya karakter memiliki hubungan erat dengan akhlak yakni manusia secara spontanitas akan melakukan tingkah laku yang sudah melekat pada dirinya sendiri, sehingga tidak membutuhkan pada proses berpikir lagi ketika dihadapkan pada suatu keadaan, faktor reflek akan timbul dengan sendirinya, karakter merupakan keadaan watak pada sebuah identitas bangsa.<sup>8</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, keadaan jiwa seseorang menentukan terhadap perilakunya, sehingga munculnya moral yang baik memiliki tendensi bahwa kondisi batin seseorang baik. Ia membagi kondisi batin atau jiwa seseorang menjadi empat bagian, *pertama*, hikmah. *Kedua*, keberanian. *Ketiga*,

---

<sup>8</sup>Masnur Muskich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70

kesederhanaan, dan *keempat*, keseimbangan.<sup>9</sup> Dalam hal ini lambat laun mulai hilang di kalangan sosio-kultural umat manusia yang semakin bertransformasi pada pertarungan digital. Jiwa seseorang sering tidak terkontrol dengan ego yang selalu mendorongnya sehingga ia terjatuh pada egonya sendiri. Mengantarkan seseorang lebih mementingkan hawa nafsu dirinya sendiri yang terkadang tidak memberikan dampak apapun terhadap kualitas iman seseorang.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali sendiri merupakan pemikir Islam di bidang pendidikan dan akhlak.<sup>10</sup> Selain itu juga beliau seorang filsuf. Pemikirannya mengenai pendidikan akhlak secara umum sejalan dengan gaya agama dan etika al-Ghazali dengan tidak melepaskan sepenuhnya tentang permasalahan duniawi, namun ia memberikan celah kosong konsep pendidikannya dengan perkembangan duniawi. Namun pandangannya al-Ghazali dalam melihat permasalahan duniawi yaitu dunia merupakan suatu jalan untuk menempuh kebahagiaan hidup menuju alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah suatu fase yang dijadikan sebagai tempat persinggahan manusia untuk menuju dan menjumpai sang *Rabb*.<sup>11</sup>

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sudah dikonseptualkan sejak dahulu oleh tokoh pemikir Islam dan tentunya sangat relevan di abad sekarang yakni di era disrupsi. Hasil karyanya tidak akan lenyap

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 31-34

<sup>10</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 255

<sup>11</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jld. 1 (Semarang: Thoha Putra, t.th), hlm. 13

dengan untaian mutiara dan nasehat yang terdapat di dalamnya. Pendidikan ahwal (karakter) ini pada hakikatnya sebuah bentuk jawaban kepada anak remaja sekarang yang mengalami kekeringan karakter. Adapun tokoh tersebut yang memberikan perhatian besar dan penjelasan tentang pendidikan karakter sekaligus memberikan lampu penerang jiwa terhadap peradaban umat manusia adalah Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di dalam kitabnya yaitu *Ayyuhal Walad*.

Dengan mengamati problematika zaman sekarang ini, Kitab *Ayyuhal Walad* hadir menjelaskan tentang nasehat-nasehat yang bercorak pendidikan karakter terhadap anak. Secara garis besar kitab ini menghadirkan dua aspek yaitu akhlak dalam beribadah dan akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks sekarang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar memiliki konsep karakter yang baik. Banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil di dalamnya, sehingga meskipun perkembangan zaman semakin pesat tidak lantas meninggalkan sisi moralitas dalam kehidupan sekarang. Kemudian jika dilihat dari segi ukuran kitabnya sangatlah tipis akan tetapi tidak mengurangi isi kitab yang gigantik ini. Kitab ini bagus untuk diterapkan oleh semua kalangan dengan pendidikan karakter yang baik, sehingga peradaban bangsa akan maju dengan generasi-generasi yang cemerlang baik secara emosional, spritual, dan intelektual. Maka dalam hal ini peneliti memutuskan untuk mengkaji dan menganalisis kitab *Ayyuhal Walad* sehingga dapat merepresentasikan gagasan pendidikan karakter secara utuh dan dapat meredam bermacam kasus-kasus negatif yang kerap kali bermunculan dalam kehidupan belakangan ini.

Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Sebagaimana uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan lebih fokus pada pendidikan karakter dan perubahannya pada remaja di era disrupsi dalam prespektif kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji lebih jauh dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad*?
2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter terhadap perubahan remaja di era disrupsi dalam kitab *Ayyuhal Walad*?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam prespektif kitab *Ayyuhal Walad* dengan kepribadian remaja saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Jika kembali kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diakumulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad*
2. Untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan karakter terhadap perubahan remaja di era disrupsi dalam kitab *Ayyuhal Walad*
3. Untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan karakter dalam prespektif kitab *Ayyuhal Walad* dengan kepribadian remaja saat ini

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan terealisasikannya penelitian ini, peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada para pembaca baik secara teoritis maupun paraktis. Adapun secara garis besar penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Bagi lembaga

Sebagai bahan informasi dan sumbangan khazanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau refrensi perguruan tinggi dalam menghadapi perubahan karakter remaja di era disrupsi.

2. Bagi siswa dan mahasiswa

Sebagai bentuk trobosan pengetahuan yang menjadikan bahan refleksi dalam memecahkan problematika pendidikan, dengan hal ini siswa dapat mengambil pesan-pesan yang disampaikan Imam Al-Ghazali untuk menjadi seorang murid yang memiliki karakter yang baik kepada guru atau dosen sebagai tenaga pendidik.

3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Sebagai bentuk sumbangan pemikiran serta kontribusi terhadap pergolakan pengetahuan di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang pesat.

4. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan intropeksi pada diri saya pribadi mengenai gagasan Pendidikan Karakter yang dibawa oleh sang *hujjatul islam* Abu Hamid Al-Ghazali serta sebagai tugas akhir studi.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut terkait topik kajian tersebut dengan memperkaya sumbangan pengetahuan ilmiah, memperkaya refrensi, dan inovasi terhadap pendidikan kedepannya.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pada bagian orisinalitas penelitian, peneliti akan memaparkan judul penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang diangkat guna menemukan titik perbedaan maupun persamaan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sehingga hal tersebut menghindari dari bermacam pengulangan penelitian yang sudah dilakukan serta menghindari dari unsur plagiasi karya. Se jauh pelacakan dan pengamatan kajian literatur dari peneliti, berikut adalah paparan penelitian-penelitian terdahulu:

1. Skripsi Nur Zakiyah (2018) berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak*, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dalam penelitian ini bahwa konsep pendidikan menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* terdapat enam nilai-nilai pendidikan karakter. *Pertama*, Karakter Religius: memiliki akhlak yang mulia dan dapat mengendalikan hawa nafsunya. *Kedua*, karakter toleransi: saling menghargai, tidak saling mencela, dan mengunjing. *Ketiga*, karakter kerja keras: tidak gampang menyerah dan rajin belajar. *Keempat*, karakter kreatif: memiliki ambisi yang kuat dan berkomitmen tinggi. *Kelima*, karakter rasa ingin: mempunyai semangat belajar yang tinggi dan memiliki rasa ingin

tahu. *Keenam*, karakter tanggung jawab: dapat dipercaya, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata jujur. Dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada karakter anak sebagai generasi selanjutnya, agar karakter anak sebagai penerus bangsa dari sejak dini sudah ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter guna mendapatkan kebahagiaan hidup serta dengan ilmunya dia bisa menjadi orang yang bermanfaat.<sup>12</sup>

2. Skripsi Fitri Nur Chasanah (2017) berjudul *Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dalam penelitian ini menerangkan bahwa isi kandungan dalam kitab *Ayyuhal Walad* pemikiran Imam Al-Ghazali memuat aspek *vertikal* dan aspek *horisontal*. Aspek vertikal adalah hubungan antara manusia dengan tuhan nya sedangkan aspek horisontal adalah hubungan anatara manusia dengan alam sekitar. Dalam kajian ini pendidikan karakter diklasifikasikan dua nilai yaitu: *Pertama*, nilai individu. *Kedua*, nilai kolektif atau sosial. Nilai individu meliputi karakter religius yang berarti mematuhi terhadap perintah dari agamanya. Sedangkan nilai kolektif dan sosial seperti peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, dan menghargai prestrasi. Kemudian dalam segi menyikapi karakter manusia ia tidak berkembang dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nuture*). oleh sebab itu karakter manusia bersifat fleksibel tergantung pada diri manusia yang

---

<sup>12</sup> Nur Zakiyah, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak*, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018, hlm. 66-69

dibentuk. Dalam konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali menawarkan sebuah usaha dalam meningkatkan kualitas iman sehingga membentuk pribadi yang bermoral. Sehingga melahirkan karkter yang agamis, sosialis, dan humanis<sup>13</sup>

3. Skripsi Nanang Efendi (2020) berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam penelitian ini dapat kita ketahui bahwa konsep *maqasid al-Syari'ah* mempunyai koherensi dengan akhlak. Sehingga *al-Maslahah ad-Dharuriyah* yang terbentuk dari lima prinsip mempunyai ruang lingkup dari kriteria akhlak itu sendiri yakni: *hifdu ad-Din* (menjaga agama), *hifdu al-Aql* (menjaga akal), *hifdu an-Nafs* (menjaga jiwa), *hifdu an-Nasl* (menjaga keluarga), dan *hifdu al-Mal* (menjaga harta). Dalam Konsep pendidikan akhlak saat ini kitab *Ayyuhal Walad* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan, pendidik, dan peserta didik.<sup>14</sup>
4. Skripsi Indah Purwatiningsih (2020) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penelitian tersebut menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terangkum kedalam tujuh

---

<sup>13</sup> Fitri Nur Chasanah, *Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. Skripsi. IAIN Salatiga, 2017, hlm. 26-61

<sup>14</sup> Nanang Efendi, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2020, hlm.

belas pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli sosial, dan nilai bertanggung jawab. Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam hal relasi bersama sang murid lebih menerapkan pendekatan akhlak, baik kepada muridnya dan kerabatnya. Dalam hal ini guru sebagai orang tua ideologis harus mampu memberikan tingkah laku dan kasih sayang yang baik. Meskipun guru bukanlah orang tua secara biologis namun dia patut untuk mempraktikkan hal tersebut supaya dapat memiliki kedekatan dan panutan bagi sang murid. Dalam penelitian ini terdapat delapan term anak di dalam al-Qur'an yang diantaranya adalah anak menggunakan term *al-Walad* (memiliki hubungan nasab atau garis keturunan), term *at-Thifl* (anak laki-laki yang masih bayi), term *al-Ibn* (anak laki-laki), term *al-Bint* (anak perempuan), term *adz-Dzurriyah* (keluarga yang mencakup orang tua, anak, cucu, dan semua garis silsilahnya), term *hafidun* (cucu laki-laki), term *ghulam* (anak kecil laki-laki), term *al-Shobiy* (anak kecil laki-laki). Dalam hal pemikiran Imam al-Ghazali kitab *ayyuhal walad* menjabarkan petuah atau nasehat yang terkumpul ke dalam 24 nasehat (*fasal*). Selanjutnya di dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Ayyuhal Walad* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional diantaranya mempertahankan keutuhan Pancasila,

UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan nilai-nilai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>15</sup>

5. Skripsi Yudhi Septian Harahap (2020) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berorientasi pada pengaplikasian langsung kepada siswa agar dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini direlevansikan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sebagaimana yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali banyak aspek-aspek yang disampaikan sehingga memiliki korelasi dengan sisdiknas. Aspek tersebut yaitu, *Pertama*, Mensucikan jiwa dari akhlak yang hina. Hal ini dirumuskan di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 di pasal 3. *Kedua*, Memberi salam kepada pendidik, hal ini dirumuskan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 di pasal 12 ayat 1. *Ketiga*, patuh dan taat terhadap pendidik, hal ini dirumuskan di dalam Undang-Undang No Tahun 2003 yang ada di pasal 12 ayat 2 poin b. *Keempat*, Rendah hati (tawaduk). Hal ini dapat ditemukan di pasal 36 ayat 3 poin b yang berisi tentang peningkatan akhlak mulai. *Kelima*, tidak menentang guru. Terdapat di dalam Undang-Undang No Tahun 2003 di dalam pasal 3. Dari ke lima aspek di atas memberikan indikasi bahwa kitab *Ayyuhal Walad* masih

---

<sup>15</sup> Indah Purwatiningsih, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, hlm 39-119

relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter secara implisit memiliki integritas dengan tujuan pendidikan Indonesia yang dibangun melalui pendidikan akhlak baik pendidik maupun peserta didik.

Tabel 1.1  
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nur Zakiyah, <i>Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak</i> , Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018	1. Berdasarkan dari kelima penelitian ini memiliki kesamaan menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . 2. Kelima penelitian ini memiliki kesamaan objek kajian kitab yakni kitab <i>Ayyuhal Walad</i> karya Imam Al-Ghazali.	Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada relevansinya dengan pendidikan karakter bagi anak	Topik pembahasan yang diangkat pada penelitian ini lebih fokus pada kajian pendidikan karakter dan implikasinya pada remaja di era disrupsi dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
2.	Fitri Nur Chasanah, <i>Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad</i> , Skripsi, IAIN Salatiga, 2017		Dalam penelitian ini kitab <i>Ayyuhal Walad</i> relevan dengan pendidikan islam seperti materi, metode, dan tujuan.	
3.	Nanang Efendi, <i>Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali</i>		Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada Konsep	

	<p><i>dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini</i>, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020</p>		<p>pendidikan akhlak kitab <i>Ayyuhal Walad</i> memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan, pendidik, dan peserta didik</p>	
4.	<p>Indah Purwatiningsih, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali</i>, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020</p>		<p>Di dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> difokuskan pada relevansi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional diantaranya mempertahankan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan nilai-nilai negara kesatuan Republik Indonesia.</p>	
5.	<p>Yudhi Septian Harahap, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali</i>,</p>		<p>Dalam penelitian ini pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> direlevansikan</p>	

	Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2020		dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)	
--	---	--	--	--

## F. Definisi Operasional

Salah satu upaya dari meminimalisir akan timbulnya kesalahpahaman dari para pembaca terhadap penelitian ini yang mengangkat sebuah judul tentang *“Pendidikan Karakter dan Implikasinya Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Kitab Ayyuhal Walad”* dengan demikian peneliti akan mendeskripsikan poin-poin inti sehingga dapat menghindari pemahaman yang rancu, adapun poin-poin intinya adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah lembaga yang dikelola sebagai bentuk ikhtiar manusia untuk menjadikan dirinya lebih dewasa yang di dalamnya dilakukan sebuah praktik transfer ilmu, mengembangkan potensi atau keterampilan diri, memperbaiki moral, mewariskan budaya kepada generasi selanjutnya, dan membentuk pribadi yang memiliki tanggung jawab baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain.<sup>16</sup>

Sedangkan di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) mengenai Sistem Pendidikan Nasional,

---

<sup>16</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Kalimantan: CV. Narasi Nara, 2020), hlm. 7

*Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*<sup>17</sup>

## 2. Karakter

Karakter menurut etimologi adalah “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>18</sup> Sedangkan karakter dalam bahasa Yunani yaitu *Karasso* (Cetak biru, format dasar, sesuatu yang tidak bisa dikuasi oleh intervensi manusia).<sup>19</sup> Karakter adalah tingkah laku yang ada pada diri manusia baik itu karakter baik atau buruk yang kemudian diaktualisasikan dalam kebiasaan sehari-hari. Sedangkan karakter menurut kamus ilmiah populer adalah watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>20</sup>

## 3. Pendidikan Karakter

Secara sederhana pendidikan karakter adalah upaya institusi pendidikan dalam menumbuh-kembangkan atau mewujudkan peserta didik yang mempresentasikan nilai-nilai akhlak, sehingga dengan demikian membentuk generasi yang tidak hanya belajar secara kognitif namun dibekali dengan wawasan *akhlakul karimah* yang berguna bagi kehidupan masyarakat sekitar.

---

<sup>17</sup> Komisi Informasi Pusat Republik Indonesia, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, <https://komisiinformasi.go.id/?p=1638> (diakses 01 Maret 2020)

<sup>18</sup> Zainal Aqib, Pendidikan Karakter, *Membangun Perilaku Positif Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2011) Cet.1 hlm, 78

<sup>19</sup> Banbang Q Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2009), hlm.1

<sup>20</sup> Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Serbajaya: Surabaya), hlm. 216

#### 4. Remaja

Remaja adalah perubahan seseorang baik dari bentuk fisik, psikis, dan moralitas antara anak-anak ke dewasa. Pada tahapan ini seorang remaja akan menempuh pada suatu fase atau tahapan dewasa, dengan melalui proses-proses dan karakteristik pada remaja.

#### 5. Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu buah karya diantara puluhan karya Imam Al-Ghazali yang paling fundamental di kalangan pendidikan. Kitab yang sangat tipis namun kandungannya sarat dengan banyak ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Hadirnya Kitab ini dilatarbelakangi oleh seorang murid yang sedang dilema dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki, dengan dipenuhi oleh rasa kebimbangan yang luar biasa. Sehingga dibalik keresahan itulah ia menulis sepucuk surat kepada Imam Al-Ghazali untuk meminta petunjuknya agar dibekali hakikat dari semua ilmu pengetahuan. Maka kitab ini sangat penting untuk dikaji kaum milenial saat ini yang sedang proses menimba ilmu pengetahuan dan memperbaiki akhlak.

#### 6. Era Disrupsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Disrupsi adalah sesuatu yang tercerabut dari akarnya, sedangkan di dalam kamus ilmiah populer kata disrupsi dimaknai dengan kekacauan, gangguan.<sup>21</sup> Adapun di dalam penelitian ini maksud dari istilah disrupsi adalah perubahan zaman

---

<sup>21</sup> Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serbajaya), hlm. 86

yang semakin canggih dengan pesatnya era digitalisasi, sehingga muncul banyak inovasi yang menjadikan penduduk dunia masuk pada ranah kehidupan yang serba digital.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini agar mampu mempermudah pandangan para pembaca dalam memberikan pemahaman terhadap penelitian ini, maka sistematika pembahasan tersebut disajikan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, adapun isi dari pendahuluan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan

**BAB II** : Menguraikan kajian pustaka, adapun isi dari kajian pustaka mencakup pengertian pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, pengertian perkembangan remaja, bentuk perubahan remaja, macam-macam perkembangan remaja, gambaran kitab *Ayyuhal Walad*, dan relevansi pendidikan karakter dengan perubahan remaja di era disrupsi.

**BAB III** : Menerangkan metode penelitian yang mencakup tentang pendekatan, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan

data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

- BAB IV :** Hasil penelitian dan pembahasan yang memiliki fungsi untuk memaparkan data, menganalisis, dan merepresentasikan dengan cara hermeneutik dari hasil paparan data yang meliputi: 1) Biografi Imam Al-Ghazali yaitu riwayat hidup, kondisi sosial-politik di masa Imam Al-Ghazali, sumbangan pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan, karya tulis Imam Al-Ghazali, dan Isi Kitab *Ayyuhal Walad*. 2) Konsep pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. 3) Implikasi pendidikan karakter terhadap perubahan remaja di era disrupsi dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. 4) Relevansi Pendidikan karakter dalam prespektif Kitab *Ayyuhal Walad* dengan kepribadian remaja saat ini.
- BAB V :** Kesimpulan serta saran yaitu untuk memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum mengurai istilah pendidikan karakter, dapat diketahui bahwasanya pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua istilah yaitu pendidikan (*education*) dan karakter (*character*) sehingga di antara kedua istilah ini memiliki definisi masing-masing. Dengan demikian perlu diurai satu-persatu secara rinci sehingga dapat memahami gagasan pendidikan karakter.

Pendidikan di dalam pandangan Islam mempunyai beberapa istilah yang dikenal dengan sebutan *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. Dari masing-masing ketiga ini memiliki makna yang berbeda sebab secara tekstual berbeda dan disesuaikan pada konteks kalimatnya. *Pertama, at-Tarbiyah*. Menurut pendapatnya Al-Baidhawi, *at-Tarbiyah* mempunyai makna “*menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan*” melalui tahapan. Sedangkan menurut Naquib al-Attas, bahwasanya tarbiyah memiliki makna mendidik, membina, memelihara, menjaga, dan membina seluruh penciptaan di muka bumi yang diantaranya manusia, binatang, dan tumbuhan.<sup>22</sup> *Kedua, at-Ta'lim*. secara etimologi *at-Ta'lim* memiliki konotasi pembelajaran, yakni

---

<sup>22</sup> Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Intrans Publishing, 2017), hlm. 7-9

terjadinya sebuah proses transfer ilmu pengetahuan di dalamnya. Dalam hal ini *ta'lim* memiliki kecenderungan pada bimbingan yang ditekankan untuk meningkatkan aspek intelektualitas peserta didik. Namun term *ta'lim* ini secara spesifik tidak dimasukkan kepada istilah pendidikan yang rill hanya saja termasuk bagian dari salah satu sisi pendidikan.<sup>23</sup> *Ketiga, al-Ta'dib*, menurut pandangan Naquib al-Attas *ta'dib* adalah proses mendidik yang sudah mencakup dari pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim* memiliki tujuan pendidikan untuk manusia.<sup>24</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang (anak didik) untuk mewujudkan terrealisasinya perkembangan pendidikan yang positif. Adapun cara yang ditempuh berbagai macam misalnya dalam metode mengajarnya yang mengembangkan pengetahuan ataupun keterampilannya. Selain itu dapat pula ditempuh dengan cara memberikan tauladan yang dapat dicontoh oleh anak didik, memberikan pujian, hadiah, mengajar dengan tidak memberikan batasan jumlah anak didik.<sup>25</sup>

Menurut John Dewey, pendidikan adalah membangun kepribadian fundamental seseorang baik secara emosional dan intelektual, dengan menebarkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang diaktualisasikan ke dalam bentuk pengalaman, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan

---

21 <sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.

112 <sup>24</sup> Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 12

dalam tujuan utama pendidikan. Sebagai penerus bangsa diharapkan mengembangkan dan memahami nilai-nilai atau norma-norma di atas.<sup>26</sup>

Menurut Ki. Hadjar Dewantara, mengungkapkan bahwa pendidikan adalah bentuk usaha kebudayaan yang memberikan pendidikan dalam rangka menumbuh kembangkan jiwa-raga anak didik sehingga dapat tumbuh dan maju dalam kepribadiannya baik secara lahir dan batin.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi, pendidikan adalah proses pendidikan yang menghasilkan manusia yang betul menjadi manusia secara utuh, yakni utuh dalam hal akal dengan batinnya, jasmani dengan ruhaninya, akhlak dengan keterampilannya. Orientasi pendidikan adalah untuk menyiapkan manusia yang siap hidup baik di dalam situasi aman atau dalam keadaan perang sekalipun, baik dalam kondisi masyarakat yang baik ataupun sebaliknya. Sehingga pendidikan dapat membentuk individu yang mampu mengetahui keadaan dirinya sendiri dan lingkungannya serta dapat memberikan perubahan sosio-kultural masyarakat ke arah yang lebih baik.<sup>28</sup>

Kemudian istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti mengukir. Sehingga di dalam membentuk karakter diibaratkan dengan mengukir di atas batu yang dalam proses pembentuknya melalui tahapan-tahapan yang panjang. Maka dari makna

---

<sup>26</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

<sup>27</sup> Ki Suratman, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur, 1987), hlm. 11

<sup>28</sup> Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1980), hlm. 39

tersebut kemudian karakter memiliki tanda yang khusus atau diartikan dengan pola perilaku.<sup>29</sup>

Karakter di dalam pandangan islam disebut dengan akhlak, sedangkan akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari *khuluq*, yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. Akhlak sendiri berakar dari kata *khalaqa* yang memiliki arti menciptakan. Kata akhlak satu rmpun dengan *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Maka pada titik ini memberikan sebuah makna bahwa kehendak Allah sebagai *khalik* dan perbuatan seorang makhluk perlu akan adanya sebuah keterpaduan.<sup>30</sup>

Menurut Simon Philips, karakter adalah sebuah akumulasi dari nilai-nilai yang mengarah pada sistem dan melandasi pemikiran baik dalam bertindak serta sikap yang ditampilkan.<sup>31</sup> Sedangkan menurut pandangannya Doeni Koesoema mengungkapkan bahwa karakter tidak jauh beda dengan kepribadian, sifat, gaya, karakteristik yang ditampilkan seseorang ke dalam lingkungan masyarakat sehingga hal tersebut diterima oleh rasional. Karakter yang ditampilkan sesuai dengan bentukan-bentukan yang diciptakan dalam lingkungannya, bentukan keluarga atau bentukan dari sejak lahir.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Buliding Character in School Resource Guide* (San Fransisco: Jossey Bass, 2002), hlm. 1

<sup>30</sup> Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Aceh: Foundation Publisher, 2018), hlm. 43

<sup>31</sup> Simon Philips, *Refleksi Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2008), hlm. 235

<sup>32</sup> Doeni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 98

Berdasarkan interpretasi dari dua istilah di atas sehingga menjadi sebuah gagasan tentang pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah bentuk usaha mendidik anak agar dapat menghasilkan anak yang bijaksana dalam mengambil keputusan dan dapat diterapkan dalam kehidupannya, sehingga dengan hal itu dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar.<sup>33</sup> Kemudian menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan yang diaktualisasikan ke dalam ranah kehidupan sosial sehingga membentuk kepribadian yang menumbuh kembangkan perilaku dirinya. Terdapat tiga ide di dalam pemikirannya yaitu, a) Proses transformasi nilai-nilai, b) menumbuh kembangkan kepribadian, c) membentuk satu perilaku.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Thomas Licona,<sup>35</sup> pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang melahirkan kepribadian seseorang dengan melalui proses pendidikan budi pekerti kemudian dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu jujur, bertanggungjawab, baik, menghormati hak orang lain, kerja keras dan perilaku terpuji lainnya.<sup>36</sup> Pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan, menumbuhkan, dan

---

<sup>33</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*, (Indonesia Heritage Foundation, Bogor: 2004), hlm. 95

<sup>34</sup> Muhammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Vol. 2, No. 1 Januari-Juni, 20019. E-ISSN: 2599-2724, hlm. 21

<sup>35</sup> Thomas Licona adalah seorang filsuf pendidikan dan seorang psikologi perkembangan yang berkelahiran di Amerika Serikat, New York. Dalam bidang penghargaan ia pernah mendapatkan gelar *Master of Arts* di Ohio University pada tahun 1965, *Bachelor of Arts* di Siena College pada tahun 1964, *Doctor of Philosophy* di State University New York dalam bidang Psikologi pada tahun 1971. Selanjutnya dalam bidang pendidikan ia menulis buku tentang *“Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility”* (1991) dan banyak karya-karya yang lain. Sekarang ia bertempat tinggal di Cortland, New York.

<sup>36</sup> Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur’ani* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99

mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga dengan pendidikan karakter tersebut memiliki pribadi yang memegang teguh budi pekerti luhur, sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan berbangsa.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam pembangunan tingkah laku, perangai, etika, moral, akhlak untuk diterapkan dalam realitas kehidupan baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sehingga pendidikan selain memiliki kemampuan dalam basis keilmuan namun tidak meninggalkan aspek karakter (afektif) sebagai wujud pendidikan secara universal. Maka dengan demikian pendidikan karakter adalah sebuah perjuangan besar dari pendidikan untuk membentuk peserta didik agar memahami, menerapkan, memberikan nilai-nilai moralitas, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosial, bangsa, dan negara pada umumnya.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat kita mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha dan cita-cita institusi pendidikan untuk membangun karakter anak didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai moralitas yang dapat diaktualisasikan ke dalam bentuk perilaku masyarakat, sekolah, dan keluarga. Pendidikan karakter diharapkan untuk dijadikan sebagai pondasi yang direalisasikan dengan usaha sadar, keinginan kuat dan semangat untuk menjadi lebih baik.

---

<sup>37</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 13

<sup>38</sup> Zubaidi, *Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting untuk ditanamkan sejak dini, hal ini sebagai salah satu bentuk dalam memperbaiki karakter yang baik. Jika karakter baik telah ditanamkan dan menjadi kepribadian maka akan menjadi sebuah kebahagiaan hidup. Secara kebiasaan akan melakukan perilaku yang terpuji dan menghindari perilaku yang melanggar norma agama dan norma masyarakat. Namun sebaliknya seseorang melakukan tindakan yang merusak atau tidak baik, dampak yang dirasakan adalah orang tersebut akan mengalami keadaan yang tidak nyaman, tidak disenangi, kurang diperlakukan baik, bahkan jika melakukan pelanggaran berat maka akan memutuskan melakukan pelanggaran hukum.<sup>39</sup> Sehingga dari sini pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memperbaiki karakter yang buruk menjadi karakter yang lebih baik.

Sebagaimana yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter memiliki arah tujuan sebagai berikut. *Pertama*, dapat mendidik potensi afektif siswa sebagai manusia yang berkarakter dan mempunyai nilai-nilai kultural dan karakter bangsa. *Kedua*, dapat menghasilkan perilaku dan kebiasaan yang terpuji serta searah dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, dapat menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi bangsa. *Keempat*, dapat menghasilkan siswa yang memiliki pribadi yang mandiri, kreatif, dan

---

<sup>39</sup> Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 236

berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mewujudkan suasana lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa yang aman, pribadi yang jujur, kaya dengan kreativitas, persahabatan, memiliki jiwa kebangsaan dan penuh kekuatan.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menyelenggarakan hasil pendidikan yang terdapat dalam sebuah lembaga yang mengedepankan pada akhlak mulia. Pendidikan karakter memberikan tawaran untuk mengaplikasikan pengetahuannya, menelaah, dan mengaktualisasikan ke dalam bentuk perilaku yang menunjukkan nilai-nilai akhlak yang baik. Dalam tahapan tersebut seseorang mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial.<sup>41</sup>

Di dalam tujuan pendidikan nasional memuat juga nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sebagaimana termaktub di dalam pasal 3, UU Sisdiknas Tahun 2003, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"

---

<sup>40</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 42

Sedangkan menurut Ibn. Timiyah di dalam falsafah pendidikannya mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian:

a. Individual

Maksud dari tujuan individual adalah membentuk pribadi muslim yang taat, berperilaku baik, dan mendayagunakan akalinya untuk berfikir, merasa, dan bekerja dalam berbagai lapangan pekerjaan yang berpedoman sesuai dengan perintah al-Qur'an dan al-Hadis.

b. Sosial

Maksud dari tujuan sosial adalah pendidikan mampu menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang baik dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup. Dalam tujuan sosial tersebut menekankan pada rasa kesadaran manusia bahwa hidup dalam dua sisi yaitu di satu sisi bersifat individu di sisi yang lain bersifat sosial.

c. Dakwah Islamiyah

Dakwah Islamiyah memiliki tujuan terhadap lembaga pendidikan yang sepatutnya memobilisasi umat untuk bersama-sama bertanggung jawab mengemban amanah untuk berdakwah di muka bumi. Tidak hanya bergerak dalam satu komunitas namun dapat menyebarkan dan memperluas ajaran-ajaran islam ke seluruh penjuru dunia.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma: Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2019), hlm. 104

Menurut pendapat Frankena, tujuan pendidikan karakter (moral) terbagi menjadi lima poin penting. *Pertama*, Mengupayakan dan menempatkan pemahaman “pandangan moral” pada sesuatu yang mana tindakan tersebut harus dikerjakan, serta dapat membedakan bahwa sesuatu tersebut mengandung unsur estetika, legalitas, atau pandangan kebijaksanaan. *Kedua*, Menguatkan kepercayaan atau pengadopsian sesuatu yang berprinsip umum yang diyakini sebagai suatu hal yang fundamental untuk dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam menentukan keputusan dalam pertimbangan moral. *Ketiga*, Mengembangkan keyakinan norma-norma, nilai-nilai, dan suatu kebaikan seperti yang tercermin dalam moral pendidikan tradisional sebagaimana telah lama dilakukan. *Keempat*, Menerapkan suatu tindakan yang diyakini bahwa secara moral diterima oleh akal sehat dan lingkungan masyarakat. *Kelima*, memperbanyak kesadaran refleksi otonom, mengendalikan karakter spritual-religius, dan menjadikan ide-ide atau prinsip-prinsip yang berlaku dalam norma universal.<sup>43</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter bangsa yang tangguh, bersifat persaingan (kompetitif), beretika mulai, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian dari

---

<sup>43</sup> Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak “Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 48-49

semua keseluruhan ini didasari dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana termuat di dalam Pancasila.<sup>44</sup>

Pada dasarnya Pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai tujuan yang mulia yaitu mendidik peserta didik untuk memiliki keagungan akhlak baik kepada guru, orang tua, masyarakat, antar sesama temannya, dan orang yang lebih tua. Selain itu pendidikan karakter ingin membangun kebudayaan sekolah yang baik, perilaku yang sarat dengan nilai-nilai karakter, tradisi yang dapat diterapkan seluruh warga sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>45</sup> Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter dalam segi implementasinya tidak sekedar digunakan oleh peserta didik namun lebih luas lagi diimplementasikan untuk seluruh umat manusia, seluruh golongan, seluruh agama, seluruh bangsa. Sehingga dengan penguatan moralitas tersebut dapat membangun peradaban umat manusia yang harmonis dan tidak terjadinya konflik antar negara, agama, dan berbagai keyakinan-keyakinan apapun.

### 3. Landasan Pendidikan Karakter

#### a. Landasan filosofis

Di dalam filsafat terdapat tiga kerangka teori besar yang perlu diketahui yaitu teori pengalaman, teori hakikat, dan teori nilai. Sedangkan diantara ke tiga teori tersebut pendidikan karakter masuk pada bagian

---

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.88

<sup>45</sup> E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7

teori nilai, dalam teori nilai pun masih dipecah lagi menjadi dua cabang filsafat yaitu, filsafat estetika dan filsafat etika. Sebenarnya dari dua cabang tersebut memiliki titik kesamaan yang sama-sama menyentuh pada aspek teori nilai.<sup>46</sup>

Pada bidang ilmu filsafat posisi pendidikan tidak hanya memiliki tujuan untuk mempertajam intelektual. Esensi pendidikan yaitu betul-betul murni untuk mengetahui dirinya sendiri, belajar mengetahui hakikat dirinya sebagai makhluk yang berada di muka bumi untuk menjalankan aktifitas kehidupan yang hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Maka dari situlah pendidikan membutuhkan sebuah bidang ilmu yang membahas suatu bidang tentang hakikat manusia yang bisa kita kenal adalah pendidikan karakter.

Hakikat pendidikan karakter tidak lain untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sejak lama menjadi misi lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kebersamaan, kesopanan, kejujuran, kestiakawanan, kepedulian, kesusilaan, dan lain-lain. Etika tersebut mengajarkan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Semacam ini manusia dibutuhkan karakter yang baik sehingga memiliki nilai yang santun dan berbudi pekerti luhur.

Dasar filosofis pendidikan karakter terbagi menjadi tiga unsur yaitu ontologis pendidikan karakter, epistemologis, dan aksiologis. Tiga dasar

---

<sup>46</sup> Praja Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 58-59

ini yang menjadi pondasi dasar gagasan pendidikan karakter. Perlu disini untuk mengurai dari ketiga tersebut:

a). Dasar ontologis pendidikan karakter

Pada dasarnya di dalam ranah filsafat diperlukan sebuah ontologis pendidikan karakter untuk mengetahui pendidikan karakter secara utuh. Aspek pendidikan karakter ditinjau dari teori maka melalui proses panca indra artinya tingkah laku seseorang melalui segi empiris. Jika dilihat dari objek materilnya maka pendidikan karakter adalah manusia yang memiliki karakteristik kepribadian masing-masing. Kemudian objek formal, pendidikan karakter dibatasi dengan situasi dan fenomena dalam pendidikan. Selain objek itu situasi sosial juga mengambil nilai-nilai pendidikan, pada bagian ini manusia tidak menampilkan secara utuh, manusia cenderung bersifat individual dan/atau berperilaku kolektif.

Kerangka nilai dalam karakter harus terwujud baik dalam internal dan antar pribadi yang lain sebagai syarat mutlak dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Perilaku disini menekankan untuk dapat mengimplementasikan aspek kepribadian yang menghormati peserta didik sebagaimana pendidik ingin diperlakukan sebaliknya. Menurut Gordon, jika pendidik tidak menerapkan aspek afektif dengan baik maka akan terputus mata rantai (*the missing link*) antara hubungan peserta didik dan pendidik

atau siswa dan guru. jika pendidikan hanya berlaku dalam sistem pendidikan secara kuantitatif dan sudah optimal, belum tentu dapat memperbaiki kualitas manusianya secara utuh.<sup>47</sup>

b). Dasar epistemologis pendidikan karakter

Dalam dasar epistemologis pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebab eksistensinya untuk pengembangan ilmu serta akan adanya produktifitas akan ilmu yang telah diterapkan. Dalam upaya ini pendekatan pendidikan karakter memakai jenis fenomenologis dengan disertai studi empirik dan kualitatif fenomenologis. Penelitian ini tidak bertitik tumpu pada penjabaran pengetahuan dan pemahaman namun untuk mengurai fenomena pendidikan yang terjadi.

Pada dasarnya inti dari dasar epistemologi pendidikan karakter adalah untuk menjelaskan objek formalnya, menelaah dan mengkaji pendidikan karakter dengan menggunakan teori. Sehingga pendidikan karakter merupakan ilmu otonom yang memiliki objek formal tersendiri dan problematikanya meskipun tanpa menggunakan jenis pendekatan kuantitatif sebagai eksperimental dari tahapan ilmu pengetahuan. Maka pengetahuan dalam segi pengujiannya untuk menemukan kebenaran membutuhkan

---

<sup>47</sup> Intan Kusumawati, *Landasan Filosofis Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter*, Academy of Education Journal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 7 No. 1 Januari 2016, hlm. 8

korespondensi, memiliki koherensi, sesuai dengan praktis, dan pragmatis.<sup>48</sup>

c). Dasar aksiologis pendidikan karakter

Meskipun terdapat teori ilmu pengetahuan dalam pendidikan karakter yang mengindikasikan sebagai ilmu otonom, bukan pada hal itu yang dijadikan sebagai orientasinya. Kita dapat memikirkan kembali bahwasanya pendidikan karakter dapat berdampak pada kualitas manusia sebagai manusia dan menghasilkan manusia yang berhumanitas secara utuh. Termasuk pula mengaktualisasikan kebudayaan yang baik dan pengaruhnya berdampak panjang. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya fokus pada nilai intrinsik (harkat seseorang) akan tetapi juga nilai ekstrinsik (di luar dirinya). Pada titik itulah manusia dapat menyadari bahwa segala perbuatan negatif yang berhubungan dengan dirinya sebisa mungkin diminimalisasikan dengan kemudian didominasi oleh perilaku yang positif sebagai tambahan kebaikan.<sup>49</sup>

b. Landasan hukum

Dalam tatanan pemerintah sudah mestinya merancang sebuah pembangunan masa depan bangsa yang berorientasi pada kesejahteraan, kedamaian, kepedulian antar sesama, dan peradaban pengetahuan agar dapat menjadi bangsa yang mampu berkompetensi dalam mewujudkan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 9

bangsa yang makmur dan aman. Tentunya harus memiliki langkah dalam merumuskan hal tersebut yang dimulai dari institusi pendidikan. Institusi pendidikan diyakini bahwa dapat melahirkan anak bangsa yang berkarakter, maka dalam hal ini pemerintah melakukan pembangunan karakter yang dimulai dari jenjang pendidikan. Sehingga upaya bangsa dalam membentuk bangsa yang luhur diterapkan secara tersistematis dan tidak hanya sebatas wacana pembangunan karakter bangsa.

Berkaitan dengan hukum maka perlu akan adanya upaya kebijakan yang tepat agar hukum bisa memainkan perannya dan fungsi yang akan dijalankan dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana di dalam pedoman tingkah laku hidup yang saling berdampingan. Pemberlakuan atau penetapan hukum dapat direalisasikan dengan cara menyesuaikan perkembangan realitas kehidupan masyarakat, adanya hukum sebagai pembangkit kemajuan masyarakat, dan secara implisit hukum dimanipulasi sehingga dijadikan sebagai alat menimbun kekuasaan.<sup>50</sup>

Di dalam sisdiknas dijelaskan bahwa “*Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang memiliki asas pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perkembangan zaman.*” Kemudian dijelaskan pula pendidikan nasional memiliki fungsi “*Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak*

---

<sup>50</sup> Saraswati Retno, *Arah Politik Hukum Pengaturan Desa ke Depan*, (Purwokerto Fakultas Hukum Universitas, 2014), hlm. 316

*serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembnagnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab” (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)*

Pembentukan karakter yang terdapat di dalam Pendidikan Nasional merupakan dari salah satu tujuan pendidikan. Sebagaimana di dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menjelaskan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional bukan hanya menekankan kepada kecerdasan intelektual melainkan memperhatikan pada aspek kematangan kepribadian yaitu menekankan berakhlak mulia sebagai penerus masa depan bangsa yang akan membangun kebudayaan selanjutnya. Sehingga generasi peserta didik bangsa dapat mematuhi pasal tersebut dan mengaktualisasikan serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang luhur.

c. Landasan religius

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan pembahasan mengenai pendidikan karakter terutama pada surat al-Lukman ayat 13-14 Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)<sup>51</sup>

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu.”

Menurut tafsir Sayyid Qutub, ayat 13 memberikan pesan bahwa di dalamnya menjelaskan tentang pengikraran persoalan tauhid dan memuat persoalan akhirat. Sebenarnya di dalam nasihat tersebut tidak bermaksud untuk menggurui ataupun mengandung sebuah tuduhan. Melainkan orang tua sejatinya menginginkan anaknya untuk memperbaiki kebaikan dirinya, sebagai orang tua bertanggung jawab untuk menasehatinya. Kemudian Luqman menginginkan anaknya untuk menjahui terhadap perbuatan syirik. Pada ayat ini Luqman memberikan afirmasi yang terakumulasi dalam dua pernyataan. *Pertama*, penekanan untuk melarang berbuat syirik dengan alasannya. *Kedua*, terdapat huruf inna yang bermakna sesungguhnya dan la' yang bermakna benar-benar. Maksudnya

---

<sup>51</sup> QS. Al-Lukman ayat 13-14

yaitu segala bentuk nasihat yang datang dari ayahnya adalah jauh dari kata syubhat maupun prasangka. Selanjutnya seruan dalam larangan berbuat syirik adalah perkara yang sudah lama yang diserukan bagi orang-orang yang mendapatkan anugerah dari Allah SWT diantara manusia yang lain.

Kandungan ayat tersebut memberikan larangan bagi orang yang berbuat syirik sebab perbuatan tersebut merupakan dari perilaku menyekutukan Allah dan perilaku destruktif. Selain itu kemudian orang tua memiliki peran untuk menggiring anaknya melarang melakukan perbuatan tersebut. Kemudian betapa pentingnya mendidik anak dengan baik sehingga menjauhi hal-hal yang mencelakakannya. Sehingga upaya untuk memberikan pengetahuan yang menuntun kepada perilaku yang mulia.

Menurut tafsir al-Mishbah, kandungan ayat 14 memberikan sebuah pesan kepada kita semua untuk berbakti kepada kedua orang tua dan yang paling diprioritaskan adalah seorang ibu. Karena ibu yang telah melahirkan kita ke muka bumi ini sampai tumbuh menjadi besar, menyusui, dan bersusah payah memperjuangkan kehidupannya. Pada ayat tersebut mengajak untuk mengutamakan seorang ibu dibandingkan bapak, sebab ibu yang paling berjasa dalam proses kehidupan kita. Meskipun seorang bapak memikul beban berat untuk menghidupkan

keluarga akan tetapi dalam hubungan dengan seorang anak lebih besar kontribusi dan peranan seorang ibu.<sup>52</sup>

Sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
المُحْسِنِينَ<sup>53</sup>

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

Kemudian dapat ditemukan pula di dalam hadis Rasulullah SAW yang bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبُعْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أْبَعْضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ<sup>54</sup> (رواه الترمذي)

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempatnya (kedudukan) dariku pada hari kiamat (kelak) adalah

---

<sup>52</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 299

<sup>53</sup> QS. Al-Imran, ayat 134

<sup>54</sup> Al-Imam al-Hafiz Abi Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, 2018, jld. 3, hlm. 454 (438)

*orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempatnya (kedudukan) dariku pada hari kiamat (kelak) adalah tsartsarun (orang yang banyak bicara), mutasyaddiqun (orang yang berlebihan dan buruk serta mencela orang-orang), dan mutafaihiqun". (HR. al-Tarmidzi)*

Berdasarkan dalil di atas sangat jelas betapa urgensinya akhlak atau karakter baik dalam realitas kehidupan dunia maupun di akhirat. Hubungan dengan kehidupan sekarang maka barang tentu akhlak dijadikan sebagai pondasi dalam mencapai pada tatanan kehidupan yang lebih baik. Termasuk lembaga pendidikan sebagai elemen yang potensial selain memberikan ilmu pengetahuan pada titik inilah mengambil peran dalam pembentukan perilaku anak remaja agar memiliki jiwa yang bersih dan ber-*akhlakul karimah*. Selain itu yang lebih jauh lagi pendidikan karakter membangun keadaan mental anak agar tidak dipengaruhi dengan bentuk tantangan pelik di era disrupsi.

#### 4. Metode Pendidikan Karakter

Berbicara mengenai metode pendidikan karakter dalam hal ini Abdurrahman an-Nahlawi mengungkapkan bahwasanya keefektifan metode pendidikan dalam Islam sangat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku anak didik, disamping itu dapat memberikan efek motivasi sehingga anak didik mata batinnya dapat menerima petunjuk Allah SWT. Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam yang dapat menyentuh kejiwaan adalah metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi,

metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode dialog, metode keteladanan, metode *targhib* dan *tarhib*, serta metode ibrah dan nasihat.<sup>55</sup>

a. Metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi

Metode perumpamaan dalam al-Qur'an dan Nabawi adalah metode yang memiliki tujuan untuk mempermudah mendeskripsikan atau menyajikan sesuatu yang ingin dituju sehingga dapat mempermudah pemahaman yang bastrak. Seperti perumpamaan tentang kelemahan Tuhan non muslim yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, bahwasanya sarang laba-laba memiliki gestur yang lemah atau mudah rusak sebab untuk merusaknya cukup dengan lidi dan tidak akan bisa kembali kepada semula. Fakta tersebut dapat ditemukan di dalam surat Al-Ankabut ayat 41.

b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah adalah metode yang menerapkan kisah-kisah yang terkandung di dalam al-Qur'an, hadis, atau kisah para nabi yang memberikan suatu pelajaran atau hikmah kepada pendengar yang dapat diambil. Kisah yang dapat menggugah hati nurani pendengar sehingga mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau. Kejadian yang mengilustrasikan pada sesuatu yang baik maka segera diambil dan sebaliknya memberikan kejadian yang kurang baik seharusnya dihindari untuk dijadikan sebagai pelajaran.

---

<sup>55</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha Fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 283-413

Menurut pandangan an-Nahlawi bahwasanya metode kisah memiliki dampak pada pendidikan. *Pertama*, melalui kisah dapat merangsang dan membangkitkan nalar peserta didik untuk mengambil makna yang dituangkan pada kisah seorang tokoh tersebut. *Kedua*, memberikan kisah yang terkandung dalam Qur'an dan nabawi teraktualisasikan dalam realitas manusia, dalil al-Qur'an telah merekam pola kehidupan manusia sehingga dari situ dapat dijadikan pegangan hidup yang berimplikasi pada arahan-arahan yang benar. *Ketiga*, kisah Qur'ani memberikan pesan-pesan ketuhanan yang berpengaruh pada diri manusia dengan cara sebagai berikut. 1) Mempengaruhi pada mental seperti takut, selalu diawasi, pasrah dan lain-lain. 2) Mendayagunakan ruang emosi untuk mengantarkan pada satu titik kesimpulan dalam akhir cerita. 3) memberikan celah psikis sehingga pendengar terbawa dengan alur cerita, alur emosional, dan gambaran seorang tokoh. 4). Melalui kisah Qur'ani mempermudah untuk mengarahkan pendengar dapat mengkonstruksi pola pikir, sugesti, harapan, perenungan, dan gairah.<sup>56</sup>

#### c. Metode dialog

Metode dialog adalah metode yang diterapkan melalui interaksi dari kedua belah pihak yang dilakukan dengan proses tanya jawab, disertai dengan mengangkat sebuah topik yang sedang dibahas. Tanya jawab merupakan alternatif yang efektif dan menarik sehingga dapat

---

<sup>56</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 242

mempermudah dalam menyampaikan pesan sebagaimana yang telah digambarkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>57</sup>

Keunggulan dari Metode dialog yakni dapat mempertajam daya tangkap kita sebagai pendengar dan sekaligus mempercepat kemampuan daya ingat seseorang. Mengalirkan pembicaraan yang dialogis sehingga percakapan memiliki maksud yang dicapai serta meningkatkan kemampuan percakapan yang baik. Dengan cara dialog mempermudah menyampaikan sesuatu baik secara personaliti atau umum. Pada intinya dialog akan menjadi cara yang menyenangkan jika lawan bicara memberikan jawaban atau tanggapan yang merangsang nalar kritis peserta didik yang lain.

#### d. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode dalam pendidikan yang memberikan suatu perilaku baik yang dapat dicontohkan anak didik baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan.<sup>58</sup> Dapat juga diartikan keteladanan adalah sebuah tindakan yang menginginkan seseorang untuk melakukan apa yang telah ia lakukan, keteladanan yang menumbuhkan pada suatu hal yang positif.

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan kepada peserta didik di sekolah. Keteladanan memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter peserta didik yang

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 189-199

<sup>58</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hlm. 135

cenderung memiliki sifat meniru terhadap tingkah laku seorang guru. Maka hal ini seorang guru diperlukan teladan yang baik guna membentuk karakter peserta didik yang baik pula. Sejatinya jika dilihat dari segi psikologis anak didik lebih mudah meniru perilaku seseorang baik dalam hal terpuji atau perilaku yang buruk sekalipun.<sup>59</sup>

Dengan demikian seorang guru perlu merealisasikan teladan-teladan baik yang dapat dicontohkan peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan namun di sisi yang lain mendapatkan karakter yang baik dari seorang guru. melestarikan keteladanan adalah sebagai wujud regenerasi wajah pendidikan yang maju dan beradab.

e. Metode *targhib* dan *tarhib*

Kata *targhib* adalah kata kerja yang berasal dari bahasa arab *ragghaba* yang memiliki arti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian dipindah ke dalam bentuk kata benda sehingga menjadi *targhib*. Dengan demikian term *targhib* dapat dimaknai dengan sebuah pengharapan yang mengantarkan pada sebuah kesenangan dan kecintaan sehingga pada titik itu timbul rasa untuk meraihnya dengan semangat.<sup>60</sup>

Sedangkan kata *tarhib* diambil dari kata *rahhaba* yaitu mengancam atau menakut-nakuti. Metode seperti ini bukan dimaknai dengan bentuk yang negatif melainkan sebagai efek jera dan dengan perbuatan yang

---

<sup>59</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 91

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 121

digolongkan tindakan buruk tidak dilakukan ke dalam kehidupan anak didik.<sup>61</sup>

f. Metode ibrah dan nasihat

Metode ibrah adalah menyajikan pembelajaran yang berorientasi pada merangsang nalar kritis siswa dalam menemukan sebuah makna yang tersirat pada kejadian atau peristiwa. Sedangkan nasihat menurut pandangan Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Herry Noer Ali mengatakan bahwa nasihat adalah memberikan arahan keberanaran kepada anak didik sebagai bentuk kemashlahatan guna menghindari dari bermacam perilaku yang membahayakan, nasihat memberikan petunjuk agar mendapatkan kebahagiaan dan kebermanfaatn dalam hidup.<sup>62</sup>

Adapun menurut Ratna Megawangi, memberikan sebuah pendapat mengenai perlunya untuk mengimplementasikan metode empat M di dalam proses pendidikan karakter yang meliputi, menginginkan, mengetahui, mengerjakan, dan mencintai (*desiring the good, knowing the good, acting the good, and loving the good*) ke dalam arah yang berkesinambungan antar satu dengan lainnya. Dari metode tersebut dapat ditangkap bahwa metode pendidikan karakter diaplikasikan sejalan berdasarkan kesadaran utuh, sedangkan kesadaran utuh mencakup dari unsur mencintai dan

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 121

<sup>62</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hlm. 190

menginginkan. Sehingga pada titik ini memperoleh tindakan-tindakan yang dihasilkan secara utuh pula<sup>63</sup>.

Sedangkan Menurut Doni A. Kusuma terdapat lima metode pendidikan karakter (implementasi dalam institusi sekolah) yaitu mengajarkan, menentukan prioritas, keteladanan, praktis prioritas, dan refleksi.<sup>64</sup>

a. Mengajarkan. Memberikan pemahaman secara konseptual adalah bentuk dedikasi keilmuan yang diberikan kepada orang lain dan barang tentu penting dilakukan, sebab akan menjadi bekal serta rujukan dengan menggabungkan nilai-nilai dan konsep karakter tertentu. Selain itu, pemahaman karakter mendorong untuk menemukan titik dalam berlangsungnya proses aktualisasi kehidupan yang bertumpu pada keutamaan dan maslahatnya. Terdapat dua fedah dalam mengajarkan nilai. *Pertama*, memberikan pemahaman konseptual baru. *Kedua*, sebagai pembanding dari ilmu yang telah dikuasai. Dengan demikian, memberikan suatu pemahaman yang prinsipil dari cabang keilmuan merupakan bentuk komunikatif sehingga ilmu tidak hanya dipandang sebagai hal yang monolog, melainkan menarik peserta didik untuk berperan aktif di dalamnya.

---

<sup>63</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71

<sup>64</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter "Strategi Anak di Zaman Global"*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212-217

- b. Menentukan prioritas. Jika ingin menentukan prioritas yang efektif maka tentunya memiliki acuan yang jelas dan tujuan yang ditargetkan. Pendidikan karakter tidak akan menginternalisasikan nilai-nilai jika dalam menentukan prioritas belum di konsep secara matang. Acuan dan tujuan pendidikan karakter selaras dengan realisasi visi institusi sehingga lembaga dipandang dengan menekankan kewajiban yang akan dicapai. Kewajiban lembaga sekolah memiliki dua unsur penting dalam pendidikan karakter. Pertama, memberikan ketentuan standar yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Kedua, setiap masing-masing individu mengetahui progres lembaga dalam membentuk pendidikan karakter. Ketika, apabila lembaga pendidikan menerapkan standar perilaku yang berorientasi pada karakter maka melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman baik kepada peserta didik, orang tua, dan elemen masyarakat.
- c. Keteladanan. Karakteristik peserta didik secara psikis memiliki kecendrungan dalam meniru sesuatu yang telah terjadi. Siswa lebih melihat pada aksi karakter dari seorang guru daripada yang bersifat konseptual namun di sisi lain konsep dibutuhkan. Dalam posisi ini, keteladanan memiliki peluang dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Dengan sendirinya siswa akan melakukan tingkah laku terhadap apa yang dicontohkan seorang guru jika dilakukan secara konsisten dan bersifat mengayomi. Dalam mengaktualisasikan penguatan karakter peserta didik tidak hanya peran guru yang lebih besar kontribusinya melainkan memiliki integrasi dengan seluruh elemen seperti

orang tua, kerabat, dan masyarakat. Sehingga konsep pendidikan karakter berjalan dengan utuh dan mempunyai peluang besar dalam membangun bangsa yang berkarakter.

- d. Praksis prioritas. Dalam menjalankan arah tujuan pendidikan karakter sangat dibutuhkan semacam verifikasi kegiatan untuk melihat sejauh mana karakter seorang peserta didik dapat direalisasikan dengan baik. Sehingga lingkungan pendidikan secara tidak langsung mengetahui perkembangan siswa yang telah diimplementasikan.
- e. Refleksi. Melakukan kesadaran diri terhadap bentuk tingkah laku yang ada dalam pribadinya, memperbaiki perbuatan buruk selama melakukan hubungan dengan orang lain di luar dirinya. refleksi disini sebagai cerminan dirinya dan dapat merubahnya dengan perbuatan yang lebih baik.

##### 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter di dalam pandangan Islam mempunyai pedoman yang tidak hanya sekedar bersumber pada wahyu dan intuisi, melainkan juga bersumber pada daya akal pikiran, pancaindra, dan kondisi lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Islam sangat menekankan pada aspek moralitas dan religius yang berjalan secara seimbang dengan realitas kehidupan sosial.<sup>65</sup> Sedangkan menurut Hasan Langgulung dalam membentuk *insan kamil* terdiri dari sepuluh aspek yaitu komitmen relegius, kesadaran diri, mengikuti syariat agama, menanamkan rasa cinta,

---

<sup>65</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 152

menumbuhkan rasa hormat, memiliki jiwa optimis, mendidik naluri, menahan emosi, memiliki semangat (*ghiroh*), membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran hati.<sup>66</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter dalam proses implementasinya dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang dikembangkan melalui bentuk kehidupan yang nyata. Pembangunan pendidikan karakter akan berjalan sesuai dengan harapan jika memberikan nilai-nilai pendidikan karakter, baik diterapkan pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun menurut Thomas Lickona nilai-nilai pendidikan karakter antara lain: *Responsibility* (tanggung jawab), *Respect* (rasa hormat), *Fairness* (keadilan), *Courage* (keberanian), *Honesty* (belas kasih), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Self-discipline* (disiplin diri), *Caring* (peduli), dan *Perseverance* (ketekunan)

Sedangkan menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bukunya Muchlas Samani dan Heriyanto bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter terhimpun menjadi sebagai berikut:<sup>67</sup>

- a. Religius, yaitu tindakan yang mencerminkan pada ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya, bersikap toleransi dengan agama lain, dan menjalankan ajaran agama dengan hidup rukun dan berdampingan.

---

<sup>66</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 55

<sup>67</sup> Muchlas Samani dan Heriyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 52

- b. Jujur, yaitu merupakan perilaku yang mencerminkan seseorang selalu jujur dalam perkataannya, pribadi yang dapat dipercayai baik dalam tindakan maupun pekerjaan. Perilaku jujur adalah sikap dan pribadi yang memiliki hubungan erat sehingga membentuk pada kemampuan pengetahuan yang berimplikasi pada perbuatan dan tingkah laku.
- c. Toleransi, yaitu sebuah tindakan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan baik dalam budaya, suku, ras, etnis, bahasa, dan agama. Memiliki jiwa yang saling menghormati dengan banyaknya macam perbedaan yang ada karena bangsa kita berada di dalam bangsa heterogen.
- d. Disiplin, yaitu perilaku yang menggambarkan seseorang konsisten, tertib, dan patuh dalam menjalankan ketentuan-ketentuan dan peraturan yang telah diberlakukan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah tujuan bahkan sampai pada titik darah penghabisan. Kerja keras dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu tindakan seseorang yang menunjukkan pada kemampuan melakukan inovasi yang dimiliki dengan suatu hal yang baru. Kemampuan yang memberikan gebrakan yang berbeda dengan sebelumnya.
- g. Mandiri, yaitu sebuah tindakan seseorang yang menunjukkan pada ketidak terpangkuan terhadap orang lain dalam menghadapi persoalan atau tugas yang dibebankan pada dirinya.

- h. Demokratis, yaitu sebuah sikap dan cara berfikir seseorang yang mengedepankan kesamaan hak, keadilan, pemerataan kewajiban dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu tindakan yang menunjukkan seseorang pada keingintahuan secara mendalam terhadap sesuatu yang dipelajarinya, didengar, dan yang dilihat.
- j. Semangat kebangsaan nasionalisme, yaitu tindakan yang lebih mengedepankan, memprioritaskan, membela serta mementingkan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap yang menggambarkan seseorang memiliki rasa kepedulian, kesetiaan, bangga, dan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap budaya, bahasa, ekonomi, politik, dan lain sebagainya sehingga tidak gampang menerima tawaran bangsa lain yang dapat merusak dan merugikan jati diri bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu perilaku seseorang yang mengapresiasi prestasi orang lain ataupun dirinya sendiri dengan tidak mengurangi harapan besar dan semangat dirinya untuk mengejar prestasi pula yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, yaitu tindakan seseorang yang mencerminkan kesukaannya bersahabat dan proaktif dengan orang lain, memiliki keterbukaan dengan orang lain dengan cara etika komunikasi yang sopan sehingga tercipta persahabatan yang sehat dan kolaboratif.

- n. Cinta damai, yaitu sebuah perilaku seseorang yang menunjukkan keadaan yang damai, aman, tentram, nyaman, harmonis sehingga dengan kehadiran kita mudah diterima dalam suatu lingkaran masyarakat.
- o. Gemar membaca, yaitu sebuah tindakan seseorang yang menunjukkan perilaku dimana dapat meluangkan waktunya untuk diwakafkan dengan waktu membaca tanpa adanya sebuah paksaan dari orang lain sebab murni keinginan dirinya sendiri. Kegiatan membaca tersebut bahkan dijadikan sebagai aktifitas kehidupannya sehari-hari.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sebuah tindakan yang mencerminkan seseorang merawat, menjaga, melestarikan, dan membudidayakan lingkungan yang asri dan sejuk dipandang mata sehingga tidak menyebabkan terjadinya kerusakan pada lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yaitu tindakan seseorang yang mengindikasikan pada rasa memiliki kepedulian tinggi terhadap orang lain baik disaat dibutuhkannya atau bahkan belum dibutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yaitu keadaan seseorang dimana ketika diberikan amanah yang disematkan pada dirinya menunaikannya dengan baik dan berkomitmen pada tugas yang dibebankan baik di dalam rumah tangga, sosial, masyarakat, bangsa, agama, dan negara.

## **B. Konsep Perubahan Remaja**

### **1. Pengertian Perkembangan Remaja**

Perkembangan (*development*) adalah meningkatnya kemampuan atau *skill* dalam organ dan fungsi tubuh yang dilalui dengan pola-pola teratur,

selain itu juga dapat diramalkan dengan melewati proses pematangan. Perkembangan di sini memiliki keterkaitan dengan proses diferensiasi dari organ-organ tubuh, sel-sel, jaringan tubuh dan sistem organ yang berkembang lainnya sehingga dapat berfungsi dan berjalan sesuai sistemnya masing-masing. Seperti halnya perkembangan emosi, perilaku yang dihasilkan dengan keadaan lingkungan, dan kemampuan intelektual yang terdapat dalam otak manusia.<sup>68</sup> Sedangkan menurut Lefrancois, istilah perkembangan adalah sebuah peralihan seseorang ke dalam tahap menuju kedewasaan (*maturity*) yang dilalui dengan cara sistematis.<sup>69</sup>

Adapun istilah remaja secara etimologi adalah berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* (tumbuh) atau bisa dikatakan dengan *to grow maturity* (menumbuhkan kedewasaan). Dalam konteks sekarang istilah *adolescence* memiliki makna yang lebih luas yaitu kematangan secara mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>70</sup> Sedangkan secara terminologi, menurut Papalia dan Olds, remaja adalah perubahan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai pada umur 12 atau 13 tahun, kemudian berakhir pada umur belasan akhir atau berakhir ketika berumur dua puluhan tahun awal. Remaja adalah masa transisi dari semula masa anak-anak beralih kepada dewasa dengan bisa dilihat dari proses pertumbuhan dan

---

<sup>68</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 28-29

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 29

<sup>70</sup> Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Cet 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 206

perkembangan pada masa itu baik secara bentuk fisik maupun mental.<sup>71</sup> Menurut Papalia dan Olds memberikan penjelasan bahwa pada masa remaja merupakan masa antara anak-anak dan dewasa. Sedangkan menurut Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja adalah fase dimana terjadi perubahan mendasar terutama dalam bagian perkembangan psikoseksual, dan terjadi perubahan terhadap hubungan antara orangtua dengan cita-cita mereka, karena mengenai dengan hubungan cita-cita mengacu kepada sesuatu yang bersifat esensial yang berorientasi pada perjalanan masa depan.<sup>72</sup>

## 2. Bentuk Perubahan Remaja

Dalam hal ini perubahan pada seorang remaja dapat dikategorisasikan ke dalam bentuk perubahan yang mengacu pada bentuk fisik, psikologi, dan sosio-tasawuf:

### a. Fisik

Pada fase remaja ini banyak perubahan yang akan kita temukan, terutama dalam bagian fisik seorang remaja yang begitu cepat pertumbuhannya. Misalnya, perubahan pada karakteristik seksual semacam membesarnya ukuran buah dada, berkembangnya pinggang pada anak perempuan sedangkan anak laki-laki yaitu mulai tumbuhnya kumis, jenggot, dan berubahnya suara menjadi semakin dalam. Kondisi mental juga mengalami sebuah perkembangan. Pada momen-momen ini seorang remaja sedang mencari identitas diri, pemikiran bertambah logis,

---

<sup>71</sup> Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824, hlm. 117

<sup>72</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*, hlm. 220

idealisme, abstrak, dan lebih banyak meluangkan bersama koleganya dibandingkan dengan keluarga.<sup>73</sup> Pada perkembangan fisik, menurut Piaget adalah terjadinya perubahan-perubahan pada tubuh seorang remaja, otak, muatan sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh tersebut bisa dilihat dengan timbulnya pertumbuhan tinggi dan berat badan pada tubuh, pertumbuhan fase tulang dan otot, dan semakin matang atau produktifnya organ seksual dan fungsi reproduksi. Biasanya tubuh seorang remaja berubah dari yang awalnya bertubuh seperti anak-anak bertubuh menjadi dewasa dengan ciri-cirinya ialah kematangan. Kemudian dari segi perubahan fisik otaknya ialah semakin meningkatnya kemampuan kognitif.<sup>74</sup>

b. Psikologi

Perubahan remaja pada aspek psikologi ditandai dengan beberapa perubahan dalam diri seorang remaja, antara lain:<sup>75</sup>

1) Segi emosional.

Dalam hal ini merupakan perubahan yang terjadi sangat cepat sehingga disebut dengan masa *storm* dan *stress*. Terjadinya emosional pada seorang remaja disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor perubahan fisik yaitu pada hormon seorang remaja yang mengalami peningkatan. *Kedua*, diakibatkan oleh faktor sosial dalam lingkungannya. Seorang remaja di titik ini dihadapkan oleh berbagai

---

<sup>73</sup> John W Santrock, *Life Span Development and Education*, (Colombos Ohio, Merril Prentice Hall, 2002), hlm. 117

<sup>74</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*, hlm. 231

<sup>75</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit*, hlm. 235-234

tuntutan dan tekanan dari segala sisi. Seperti halnya, seorang remaja harus berubah dari masa kanak-kanak berpindah ke dalam kehidupan yang disebut kehidupan remaja terutama dalam hal sikapnya. Mereka dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab dan sikap mandiri. Maka untuk mengatasi remaja yang mengalami emosional tinggi harus memiliki cara-cara tertentu agar tidak memperkeruh keadaan, dengan melakukan ajakan secara halus dan didikan yang baik.

- 2) Segi hubungan interaksi dengan orang lain dan ketertarikan pada sesuatu yang disukai dirinya.

Pada dasarnya seorang remaja memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan sesama temannya, bahkan lebih banyak meluangkan waktunya bersama kalangan temannya dibandingkan dengan keluarga. Pergaulan antar teman ini tidak hanya dilakukan bersama teman laki-laki termasuk juga dengan teman perempuan. Seorang remaja mempunyai hasrat yang lebih tinggi dalam hubungan bersama lawan jenis. Kemudian perubahan seorang remaja yang memiliki ketertarikan pada sesuatu yang mereka senangi dan minati, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ketika di usia kanak-kanak mereka lebih suka bermain-main dan di usia remaja akan menemukan kesukaan masing-masing dengan sesuatu yang baru serta lebih matang. Disamping dengan tuntutan tanggung jawab yang lebih besar pada seorang remaja sehingga dituntut untuk memprioritaskan pada sesuatu yang lebih penting ketika berada pada fase remaja akhir.

### 3) Segi perubahan nilai.

Perubahan nilai merupakan suatu daya pikiran yang semula dianggap penting ketika masa kanak-kanak menjadi sesuatu yang tidak penting lagi sebab sudah berada dalam fase mendekati dewasa. Misalnya, bermain mobil-mobilan dan robot-robotan kemudian untuk anak perempuan bermain boneka dan masak-masakan. Perilaku seperti ini sudah tidak diulangi kembali dan dengan berjalannya waktu pada masa remaja perkembangan akal fikiran lebih meningkat serta mengalami perubahan-perubahan jauh sebagaimana yang dilakukan ketika di usia kanak-kanak .

### 4) Segi perilaku yang bersifat ambivalen.

Pada masa remaja sejatinya tidak lepas dengan sifat ambivalensi, sifat ambivalensi dalam psikologi adalah kondisi dimana seorang remaja masih takut dalam menentukan keputusan yang jelas, dengan kondisi perasaan yang tidak sadar sehingga menimbulkan adanya sebuah pertentangan disaat waktu yang sama. Pada waktu tertentu dia menginginkan kebebasan namun di sisi lain dia takut, resah, dan ingin menghindari dari tanggung jawab. Kondisi semacam ini disebut dengan dua cabang yang bertentangan atau ambivalen.

### c. Tasawuf Sosial

Pada abad modern saat ini, perubahan zaman telah dipengaruhi oleh konstruksi kehidupan yang ditandai dengan dua hal yaitu: *Pertama*,

eksistensi teknologi yang dijadikan sebagai kebutuhan hidup. *Kedua*, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan pesat dan meningkatnya progresivitas intelektual umat manusia.<sup>76</sup> hal ini berhubungan dengan pengaruh karakter remaja. Jika lihat dengan menggunakan perspektif tasawuf sosial terutama dalam perubahan remaja di era disrupsi telah mengalami pergeseran nilai yakni dalam hal spritualitas. Faktor Perubahan seorang remaja cenderung ke arah *duniawiyah* daripada tujuan *ukhrawiyah* serta timbulnya penyakit batin lainnya yang menyebabkan destruktif, sehingga di era disrupsi banyak menimbulkan krisis spritualitas yang salah satu indikatornya adalah kehidupan hedonistik dan materialistik, individualistik dan egoisme, dan persaingan dalam hidup.<sup>77</sup>

#### 1.) Kehidupan hedonistik dan materialistik (*hubb al-dunya*)

Hedonistik adalah gaya hidup yang selalu bersenang-senang dan berbangga-bangga dengan hawa nafsunya sampai melewati batas-batas tertentu. Hedonisme ini berusaha untuk menjauhkan dirinya agar hidup terhindar dari kemelaratan dan dirundung kesusahan. Sedangkan materialistik adalah gaya hidup yang lebih memprioritaskan pada entitas material. Kebergantungan seseorang kepada benda yang bersifat keduniawian, pada hakikatnya akan musnah.

---

<sup>76</sup> Ahmad Najib Burhan, *Manusia Modern Mendamba Allah*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 1422 H-2002 M), hlm. 167

<sup>77</sup> Achlami HS, *Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral*, Ijtima'iyya, Vol. 8, No. 1, Februari 2015, hlm. 99

Dalam mengantisipasi hal tersebut maka tasawuf memberikan alternatif yakni dengan cara bersikap *zuhud*. Zuhud merupakan sikap yang memandang harta dan kekayaannya bukanlah milik dirinya secara mutlak, harta dan kekayaannya tidak lain adalah titipan Allah SWT yang dibebankan pada dirinya dan harus membagikan sebagian hartanya tersebut kepada sesama makhluk yang pantas dan berhak memilikinya.<sup>78</sup>

## 2.) Individualistik dan egoisme

Individualistik merupakan perilaku seseorang yang hidup dengan penuh kesendirian serta tidak memiliki hasrat untuk bergaul dengan sebayanya. Melihat konteks zaman sekarang, sifat individual cenderung kepada sifat yang dipenuhi dengan aktifitas menyibukkan dirinya pada pengaruh dunia digital sehingga meskipun berkumpul dengan teman-temannya dalam satu tempat terasa jauh karena tidak ada kontak komunikasi atau suasana obrolan sehingga sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Kemudian egoisme merupakan efek samping dari merebaknya digitalisasi tadi terhadap kekuatan mental. Tindakan egoisme pada seseorang lebih memeingtingkan dirinya daripada kemashlahatan umum.

Maka posisi tasawuf disini memberikan alternatif bahwasanya manusia harus memiliki karakter yaitu *Habl min-allah, habl min-*

---

<sup>78</sup> Mutiara Allamah Utama, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap Mencakup Semua Bidang Ilmu*, (Depok: Rian Hidayat El-Bntany, 2003), hlm. 615

*annas*, dan *habl min-alalam*. Dari ketiga tersebut memiliki hirarki yang tidak bisa ditinggalkan salah satunya, harus berjalan bersamaan dalam proses berlangsungnya kehidupan bersosial. Sedangkan menurut pendapat Ibn. Miskawih hendaknya seseorang memiliki jiwa *al-Shaqah* (bersahabat), *al-Ulfah* (semangat sosial), *husn al-Syirkah* (bekerja sama dengan baik), *shilah al-Rahim* (menjalin tali persahabatan), *al-Taqaddus* (cinta kasih), *tark al-Hiqdih* (meninggalkan kedengkian).<sup>79</sup>

### 3.) Persaingan dalam Hidup

Sikap yang selalu membanggakan diri serta merasa unggul daripada orang lain dan menganggap orang lain rendah, kemudian disertai dengan sifat angkuhnya akan mengakibatkan pada kerasnya hati. Hati yang keras akan sulit menerima masukan, pendapat orang lain serta jauh dari pertolongan Allah SWT. Disamping itu, orang yang membanggakan dirinya dengan hawa nafsunya cenderung sulit untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Perilaku seperti ini misalnya bangga terhadap keturunan, pangkat, gelar, jabatan, dan status sosial lainnya. Solusi tasawufnya adalah dengan memiliki sifat rendah hati dan *iffah*, yakni dapat mengontrol, mengekang, dan mengkondisikan hawa nafsunya<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Ibn. Miskawih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, (Mesir: Kurdistan Ilmiah, tanpa tahun), hlm.

<sup>80</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 95

### 3. Tahapan Perkembangan Remaja

Dalam tahapan perkembangan remaja, terdapat klasifikasi remaja yang dapat dispesifikasikan menjadi tiga kelompok, sebagaimana dalam uraian berikut:

#### a. Remaja awal (13/14 tahun sampai 17 tahun)

Pada remaja awal ditandai dengan kondisi emosional yang tidak menentu, kondisi yang naik turun. Sehingga muncul ketidakseimbangan dalam menentukan perkara-perkara dalam hal emosional. Pola semacam ini berbahaya dalam menentukan keputusan yang timbul pada dirinya sebab emosional yang labil. karakteristik pada remaja awal biasanya ditandai dengan pencapaian, identitas, pemikiran, idealistis, dan mudah bergaul.<sup>81</sup>

#### b. Remaja tengah/madya (15 sampai 18 tahun)

Pada fase ini seorang remaja berada dalam kondisi dimana mengalami ketertarikan atau mengidolakan sesuatu, idola tersebut dipengaruhi oleh faktor seseorang yang mudah ikut-ikutan sesuai dengan kebiasaan yang ia senangi. Secara psikologi seorang remaja di usia ini lebih kepada kehadiran seseorang untuk dijadikan sebagai pendamping motivasi mereka. Sehingga masa seperti ini adalah masa yang sulit dan rentan terhadap berbagai keterpengaruhan sesuai dengan perkembangan zaman pada waktu itu.<sup>82</sup> Dengan demikian kondisi semacam ini perlu

---

<sup>81</sup> Teressa M. Mc Devitt, Jannes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, (Colombos Ohio, Merrill Prentice Hall, 2002), hlm. 17

<sup>82</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 67

kewaspadaan dan pendampingan dari orang tua atau guru sebagai jalan spritualitas sehingga dapat menghindari sesuatu yang cenderung membahayakan atau menjerumuskan pada sesuatu yang dilarang agama atau norma-norma masyarakat.

c. Remaja akhir (18 sampai 21 tahun)

Pada fase ini dapat dikatakan seorang remaja mengalami kematangan baik secara fisik maupun psikis. Fungsi tubuh dapat berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pada titik ini tinggal memerlukan pengembangan dan penguatan individu dalam menjalani proses kehidupan. Dalam psikologis, fase ini mendekati tahap kesempurnaan. Dapat menentukan sesuatu yang bersifat positif maupun hal yang negatif. Atau di dalam istilah agama dapat disebut dengan tingkatan baligh dan berakal.<sup>83</sup>

4. Perkembangan Remaja di Era Disrupsi

Ketika seseorang mencapai pada kisaran umur antara 12 dan 21 tahun maka akan terjadi proses pergantian masa yang semula masa kanak-kanak berpindah menjadi seorang remaja.<sup>84</sup> Secara alamiah tidak dinafikan kembali perkembangan remaja akan mengalami tahapan-tahapan yang pasti harus dilewati. Fase ini dapat ditandai dengan timbulnya perubahan fisik serta sekaligus mempengaruhi pada sisi psikologis anak, biasanya perubahan inilah yang mengakibatkan seorang remaja munjumpai perasaannya yang tidak puas

---

<sup>83</sup> Syamsul Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 12

<sup>84</sup> F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, 14th ed. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 21

pada keadaan dirinya.<sup>85</sup> Sedangkan menurut Papalia, bahwa seorang remaja pasti mengalami masa kanak-kanak dan akan beralih pada fase dewasa, biasanya dialami ketika berumur 12 atau 13 dan masa remaja berakhir di awal dua puluhan. Masa remaja terjadi ketika antara fase kanak-kanak dan dewasa.<sup>86</sup>

Menurut Anna Freud mengatakan bahwa terjadinya perkembangan pada remaja adalah terjadi perubahan dalam psikoseksual, perubahan pada relasi antara orang tua dan anaknya. Pada situasi seperti ini biasanya yang terjadi yaitu kontroversi anak dengan orang tua dalam menentukan cita-citanya, kondisi seperti ini merupakan awal yang akan menentukan masa depan anak itu sendiri.<sup>87</sup> Posisi orang tua jika tidak mengetahui perubahan pada remaja seperti ini biasanya yang muncul adalah rasa kekhawatiran pada anaknya untuk melakukan suatu perbuatan di luar batas. Sejatinnya perilaku kenakalan adalah perbuatan yang menghancurkan dirinya sendiri. Dengan demikian situasi perkembangan remaja harus diawasi dengan baik guna membentuk pribadi remaja yang terhindar dari perilaku negatif yang berkembang di era “disrupsi” sekarang. Sebab disrupsi memberikan tawaran yang mempermudah seseorang untuk mengakses informasi. Misalnya seorang remaja kesehariannya melakukan aktifitas sekolah untuk belajar, namun di sisi yang lain dia dipermudah dengan akses internet, dapat

---

85 Burhan Nudin, *Konsep Pendidikan Karakter*, Literasi Volume X1, No. 1 2020, hlm. 66

86 Old Papalia, *Perkembangan Pada Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 30-31

87 Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 28

terhubung dengan dunia maya. Perubahan tidak pada remaja saja, akan tetapi dari sekolah sendiri yang memiliki inovasi pembelajaran menggunakan konten pembelajaran yang efektif.<sup>88</sup>

Akar permasalahan ini berawal dari periode gangguan pada orang sibuk dengan aktivitas dunia maya yang awalnya dipraktikan di dunia nyata. Terjadinya fenomena tersebut disebabkan adanya perubahan struktur dunia bisnis yang berkembang pesat.<sup>89</sup> Gejala demikian dapat dilihat ketika adanya kemudahan-kemudahan yang mempermudah seseorang untuk melakukan segala hal yang diinginkan seperti adanya *market place*, berbagai kemudahan inilah orang tanpa harus bersusah payah. Dengan teknologi cyber mampu mengubah tantangan kehidupan di era disrupsi sekarang.

### **C. Relevansi Pendidikan Karakter dengan Perubahan Remaja di Era Disrupsi**

Kita semuanya menyadari bahwa kondisi kehidupan sekarang sudah mulai terkontaminasi oleh gelombang digitalisasi yang beralih pada era disrupsi yang tidak terbendung. Akses komunikasi dan informasi dengan mudah dilakukan oleh siapapun sehingga menyebabkan interaksi sosial masuk ke dalam seluruh sektor kehidupan termasuk pula pendidikan. Arus globalisasi dalam pergerakannya membawa perubahan ke dalam tatanan kehidupan yang dapat kita ambil manfaat sekaligus tidak dinafikkan juga membawa sebuah kemudharatan. Selain itu, globalisasi menkonstruksi paradigma baru dan tatanan

---

<sup>88</sup> Paul Stacey, Government Support For Open Educational Resources: Policy, Funding, and Strategies. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 14 (2) 2013, hlm. 67-80

<sup>89</sup> Renald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 23

kehidupan diantaranya dialami sektor pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.<sup>90</sup>

Menurut pendapat Renald Kasali di dalam bukunya *Disruption* memaknai disrupsi dengan arti pengganggu, pengacau, dan biang kerok. Apabila dihubungkan dengan era digital, maka memiliki arti perubahan-perubahan yang timbul setelah era digital dan menghancurkan tatanan usaha bisnis yang penerapannya tanpa menggunakan internet. Hanya saja keunggulan era digital yakni difasilitasi dengan pemrograman internet secara berkala dan efisien. Selain itu, disrupsi juga merupakan dari sebuah inovasi yang mampu merubah konstruksi lama dengan menghadirkan sesuatu yang baru. Teknologi yang lama direvolusi dengan kecanggihan teknologi baru yang dibersamai dengan sistem digitalisasi yang dibentuk secara efisiensi dan efektif. Dapat diartikan juga disrupsi mengganti paradigma lama ke dalam bentuk yang lebih praktis, simpel, kekinian, efektif, efisien, dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman.<sup>91</sup>

Kemudian teori disrupsi muncul pertama kali yang dibawa oleh Clayton M. Christensen dalam sebuah bukunya yaitu *The Innovator's Dilemma*. Munculnya teori ini masih belum populer sebagaimana yang diterima oleh kalangan intelektual, baru kemudian sekitar tahun 2015 mendapatkan respon dari King dan Baatartogtokh yang kemudian diperkuat oleh Francis Fukuyama

---

<sup>90</sup> Fitri Oviyanti, *Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 Oktober 2013, hlm. 267-282

<sup>91</sup> Tedi Priatna, *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 3

yang menerbitkan buku *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order*, dengan melihat sejauh mana ilmu sosial dapat menganalisis revolusi masyarakat pada akhir abad ke-20.<sup>92</sup>

Awal munculnya teori disrupsi tersebut dalam aspek orientasinya lebih mengarah kepada pergulatan dalam dunia bisnis yang semuanya bergeser kepada inovasi, lalu talaah mengenai disrupsi bersifat universal karena kajiannya bukan hanya tentang perubahan melainkan perubahan besar yang merubah tatanan. Sedangkan di dalam era disrupsi sendiri terdapat dua karakteristik. *Pertama*, merevolusi tatanan dasar dari pola lembaga. *Kedua*, pergerakan disrupsi bermula dari pasar bawah (*low-end*) yang produknya dijual dengan harga lebih murah. Menurut Paul Paetz, teori disrupsi sejatinya tidak langsung dipandang dengan memiliki korelasi terhadap teknologi dan digitalisasi, melainkan dunia digital yang telah mempercepat arus disrupsi.<sup>93</sup>

Dengan demikian, terutama tantangan besar di dalam institusi pendidikan mempengaruhi dampak yang signifikan baik dari segi pembelajarannya dan perubahan karakter remaja kontemporer, sehingga harus diimbangi dengan pembekalan pendidikan karakter guna peserta didik tidak terkontaminasi dengan arus digitalisasi yang berkembang. Kemudian dengan hal ini, tantangan yang dirasakan di dunia pendidikan adalah dengan berjalannya era disrupsi yang menuntut kepada inovatif, kreatif, efisien, dan dalam pembelajaran dilema

---

<sup>92</sup> Johanis Ohoitmur, *Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi*, Jurnal RESPONS Volume 23 No. 02: PPE-UNIKA ATMA JAYA, JAKARTA. 2018, hlm. 144

<sup>93</sup> Andi Hidayat, Sopyan Hadi, dan Syamsul Marlin, *Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*, Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Volume 4, NO.2 2021, hlm, 227

dengan gaya tradisional atau modern. Tentunya pembelajaran dikemas dengan sebaik mungkin agar menghindari dari kebosenan dalam belajar. Selain itu, peserta didik dengan mudah belajar secara otodidak dengan mengakses internet yang sebagian besar sudah dapat ditemukan materi di dalamnya sehingga proses ini mempermudah siswa dalam mengetahui sesuatu dengan cepat dan mudah. Terbukanya informasi yang mudah memungkinkan banyak perspektif keilmuan yang berbeda sebab berbedanya pegangan sumber pembelajaran. Kemudian tantangan selanjutnya lembaga pendidikan dalam segi pembelajarannya harus berintegrasi dengan pendekatan ilmu lain agar menemukan titik temu dan mempermudah dalam memandang sesuatu.<sup>94</sup>

Sedangkan tantangan era disrupsi terhadap perilaku dan mental seorang remaja yaitu kurangnya sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan mudah melontarkan perkataan kotor. Lebih banyak mengoprasikan digital dibandingkan dengan belajar sehingga merusak mental anak seperti mudah depresi, pemarah, hedonis, menggunakan baju yang seharusnya tidak layak dipakai oleh seorang perempuan, merasa jumawa, menyombongkan diri, tidak disiplin, dan bahkan memanfaatkan waktunya dengan sesuatu yang tidak bermanfaat. Hal inilah yang menjadi tantangan besar saat ini yang perlu diperbaiki dalam dunia pendidikan untuk mengatasi fenomena krisis karakter.

Pada dasarnya pendidikan karakter yang diharapkan oleh bangsa Indonesia adalah menginginkan generasi anak muda yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan tinggi dengan pembekalan IMTAQ kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 29

Esa, mempunyai akhlak mulia, kreatif, cakap, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam character building sarta dapat mengemban amanah dengan baik.<sup>95</sup> Sehingga peserta didik dalam menghadapi gelombang digitalisasi saat ini tidak melupakan aspek moralitas dan adab. Selain itu, kepribadian peserta didik dikuatkan dengan pola pikir yang sehat sehingga tidak terpengaruh dengan pradigma yang membawa pada karakter yang bersifat destruktif.

Pola pendidikan karakter tentunya mempunyai keterkaitan dengan elektabilitas pendidikan, baik di dalamnya seorang guru maupun peserta didik. Upaya penguatan pendidikan karakter selain diberikan kepada peserta didik terlepas itu juga harus dimiliki seorang guru terlebih dahulu sebagai lampu penerang bagi peserta didiknya. Agar penanaman nilai-nilai pendidikan karakter mampu terealisasi dengan baik di era disrupsi. Dalam artian tidak terjadi ketimpangan sepihak, sebab guru sebagai penyalur ilmu kepada murid tentunya menyadari dan memperbaiki diri sebelum mengajarkan kepada sang murid.

#### **D. Gambaran Kitab *Ayyuhal Walad***

Secara historis hadirnya kitab *Ayyuhal Walad* ini merupakan bentuk dari korespondensi Imam Al-Ghazali atas muridnya yang mengirim sepucuk surat kepada beliau. Faktor tersebut disebabkan oleh sang murid yang mengalami momen-momen kebingungan atas ilmu yang telah ia miliki, sehingga dia akhirnya memutuskan mengirim surat kepada sang Gurunya yaitu kepada Imam Al-Ghazali yang diyakini sebagai pemberi petunjuk atau jalan

---

<sup>95</sup> Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studi-Studi Islam, IAIN Gorontalo No. 13 juni 2013, hlm. 25-38

kebenaran pada masa itu. Setelah sebelumnya ia mengalami fase kegelisahan pada dirinya dengan sembari merenungkan ilmunya kembali, mengklasifikasi ilmunya antara ilmu yang dapat mengantarkan dirinya pada akhirat dan ilmu yang hanya dipraktikan di dunia semata. Dengan kebingungan sang murid tersebut, akhirnya Imam Al-Ghazali lantas menuliskannya menjadi sebuah kitab yang berjudul “*Ayyuhal Walad*”.

Adapun Kalimat *Ayyuhal Walad* secara bahasa diadopsi dari bahasa arab yang memiliki arti wahai anakku. Kemudian mengenai term *Walad*, dalam redaksi lain seperti kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa penggunaan istilah *walad* tersebut pada dasarnya berkonotasi pada murid, sebab murid menurut Imam Al-Ghazali merupakan sosok yang tidak lain merupakan seorang anak yang memiliki kedekatan dengan sang guru dan butuh bimbingan ilmu pengetahuan serta kasih sayang. Kemudian dari segi teksnya, Sebelum menggunakan bahasa arab, semula kitab tersebut menggunakan teks bahasa Persia dengan judul *Khulasoh at-Tashonnifi*.<sup>96</sup> Kitab tersebut berukuran tipis, hanya berjumlah 23 halaman yang dicetak oleh Al-Hidayah, Surabaya. Sebagaimana yang digunakan peneliti untuk mencari data.

Kemudian istilah *ابها الولد* sendiri dalam kitab tersebut hampir setiap alenia kebanyakan dimulai dengan menggunakan term *Ayyuhal Walad*, bahkan nyaris setiap alenia menggunakan istilah tersebut. Selain itu, terdapat pula 23 paragraf yang dimulai dengan term *Ayyuhal Walad* dari kitab yang mempunyai

---

<sup>96</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, (Bintan: STAIN SAR Press, 2019), hlm. 33

23 halaman dan terdapat 74 paragraf. Kemudian terdapat kata *i'lam* atau *wa'lam* (ketahuilah olehmu) yang berjumlah 6 paragraf. Term tersebut merupakan bentuk perintah atau disebut dengan *fi'il Amr* (perintah). Sedangkan fa'ilnya harus *mustatir* dan mempunyai taqdiran *anta* (kamu). Kamu disini yang dimaksud yaitu kalimat *Ayyuhal Walad*.<sup>97</sup>

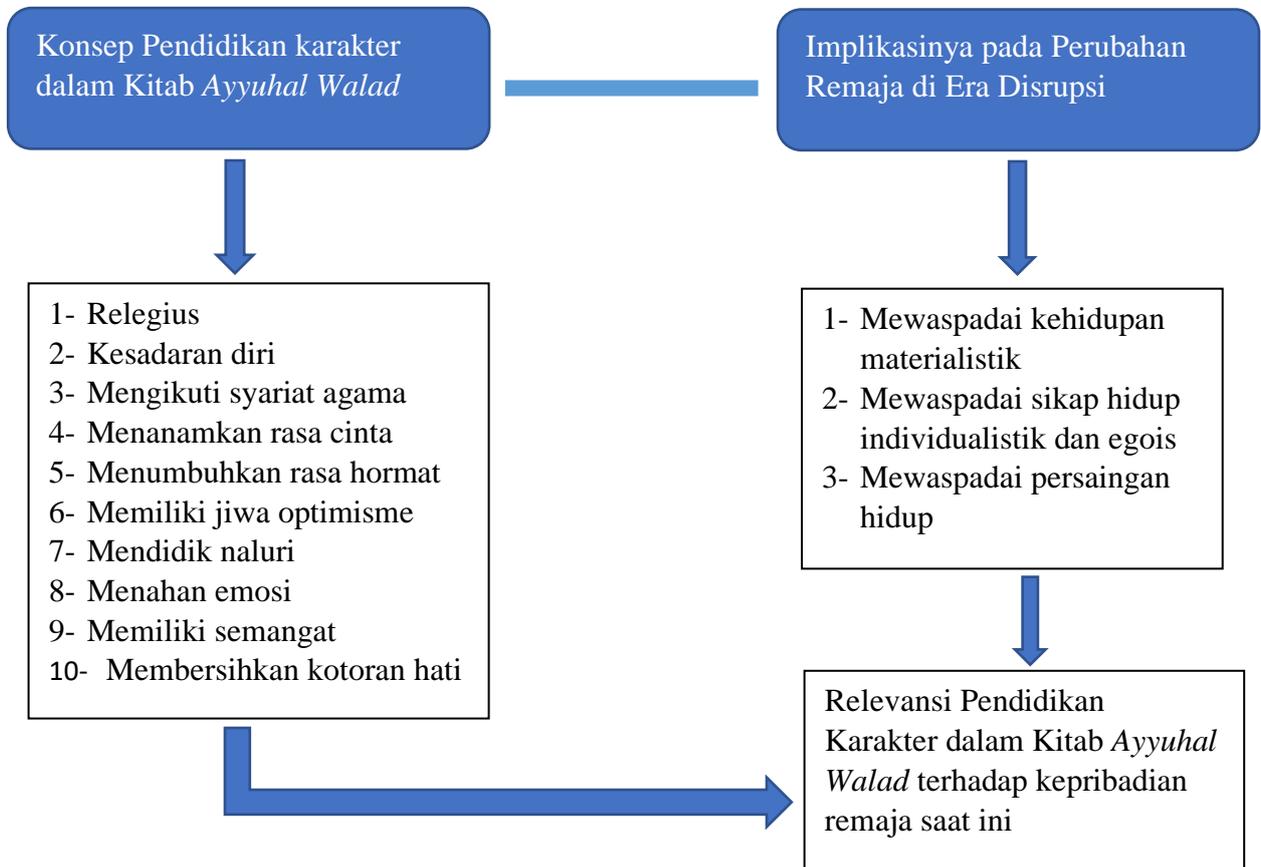
Kitab *Ayyuhal Walad* ini harus dikaji secara mendalam terutama bagi kalangan pesantren atau para pencari ilmu abad kontemporer ini, dalam rangka untuk mendapatkan secercah cahaya dalam menempuh perjuangan menjadi seorang pencari dan pejuang ilmu. Meskipun kitab tersebut amatlah tipis, akan tetapi di dalamnya adalah lautan samudera, banyak ditemukan penjelasan mengenai pendidikan karakter, apa itu pendidikan, bagaimana tahapan murid dalam berguru, bagaimana tahapan murid yang sudah mempunyai ilmu agar ilmu menjadi bermanfaat, syarat menjadi guru, dan adab bagi penuntut ilmu baik secara lahir maupun batin. Sekaligus di dalam kitab tersebut mengurai aspek praktisi tasawuf (etika berdiskusi dan metode berceramah).<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 34

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 33

## E. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1  
Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jika mengacu pada penyajian fokus judul yang dipaparkan di awal, maka jenis penelitian tersebut melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dapat dipahami bahwasanya pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengarah kepada kondisi sosial tertentu dengan ditunjukkan fakta-fakta yang benar dan orisinal, dengan disertai pengumpulan data, dan menggunakan analisis yang relevan serta sesuai dengan realitas yang sedang dialami.<sup>99</sup> Sedangkan menurut Lexy J. Moloeng, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa ke dalam bentuk kata-kata tertulis, dihasilkan dengan lisan sesuai dengan yang diamati, dan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>100</sup> Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai landasan filsafat *postpositivisme*, yang dijadikan sebagai titik kajian dalam bentuk obyek alamiah dan lawannya yaitu eksperimen. Kemudian dalam pengambilan data, penelitian kualitatif menggunakan cara *purposive* dan *snowbal*, menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data induktif/kualitatif, dan dalam penekannya penelitian kualitatif lebih keceberungan pada makna dibandingkan generalisasi.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Jam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25

<sup>100</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15

Menurut Strauss & Corbin, penelitian kualitatif sebuah metode yang menemukan data deskriptif bukan melalui tata cara statistik yang berbentuk hitungan meskipun terdapat angka-angka seperti di dalam sensus. Penelitian tersebut tidak menggunakan data mathematics, sebagaimana yang dihasilkan dari beragama sarana yaitu dokumen, wawancara, arsip, tes, dan pengamatan.<sup>102</sup> Sedangkan menurut Kirk dan Miller dalam memberikan satu definisi mengenai penelitian kualitatif adalah pengamatan ilmu sosial yang memiliki hubungan dengan kehidupan manusia baik dalam ruang lingkup dirinya sendiri dan berhubungan dengan orang lain dengan karakteristik bahasanya maupun pemberian istilah.<sup>103</sup> Dengan paparan di atas dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah melihat fenomena sosial dengan melalui cara pandang memaknai sesuatu, kemudian pengujian terhadap fakta di lapangan serta dilandasi dengan data-data konkret dan orisinal sebagai dasar bukti yang jelas.

Selanjutnya penelitian ini adalah menggunakan kajian studi pustaka (*library research*) yakni dengan mencari kembali literatur serta mengkajinya secara komprehensif dengan dikaitkan relevansinya dari sebuah topik penelitian yang diangkat. Menurut pendapat Mestika Zed, studi pustaka merupakan proses mengumpulkan data-data pustaka, membaca literatur, mencatat, dan melakukan pematangan kajian yang diteliti.<sup>104</sup> Sedangkan menurut Rahman Sholeh *library research* adalah penelitian yang menggunakan metode

---

<sup>102</sup> Anslem Strauss dan Yuliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4

<sup>103</sup> Lexy J Moleong, *Op.Cit*, hlm. 202

<sup>104</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 3

pengumpulan data informasi dan menjadikan fasilitas perpustakaan sebagai pencarian arsip majalah, buku, dokumen, dan buku sejarah.<sup>105</sup> Dapat kita simpulkan bahwa studi pustaka (*library research*) adalah sebuah penelitian yang menekankan kepada hasil pengumpulan data-data dan fakta yang dihasilkan dengan melalui penelusuran referensi baik artikel, majalah, jurnal, buku, makalah, skripsi, thesis, disertasi, penetapan Undang-Undang dan lain sebagainya kemudian dikorelasikan dengan penelitian yang akan dicapai sehingga menemukan suatu kajian baru sesuai dengan pembahasan tema.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Penelitian**

Dalam penelitian, data merupakan penguat serta sebagai pondasi untuk meyakinkan para pembaca. Selain itu, data termasuk dalam bagian informasi yang harus diidentifikasi kemudian dikumpulkan dalam penelitian. Kelengkapan data dapat dicari dari jenis apapun yang terjadi dalam segala sesuatu untuk dijadikan sasaran peneliti sesuai dengan bidangnya.<sup>106</sup>

### **2. Sumber Data**

Kemudian sumber data, menurut Lexy J. Moleong memberikan definisi bahwa sumber data dalam kacamata penelitian kualitatif adalah bentuk ucapan serta tindakan yang diambil dari sebuah peristiwa dan sumber data lain seperti bentuk dokumen dan lain sebagainya. Adapun sumber data

---

<sup>105</sup> Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63

<sup>106</sup> Edi Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Dstruktural*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 1992), hlm. 34

dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>107</sup>

a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer adalah rujukan pertama yang dijadikan sebuah kajian penelitian. Sedangkan sumber pertamanya dalam penelitian yang dimaksud sebagai data primer adalah peneliti menggunakan kitab *Ayyuhal Walad* (wahai anakku) yang merupakan dari karyanya Imam Al-Ghazali.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah sumber kajian yang menjadi bahan referensi lainnya sehingga dapat memperkuat hasil kajian penelitian yang akan dicapai. Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian data melalui referensi buku, jurnal ilmiah, artikel dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan pembahasan judul penelitian.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data tentu memiliki teknik tertentu untuk menjawab titik permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data memiliki jenis data yang dihimpun sesuai fokus penelitian. Sehingga dapat memilih data-data secara komprehensif guna merelevansikan dengan arah penelitian. Menurut Le Comte, dalam menemukan teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, teknik interaktif yang meliputi melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*) dan peranan observasi

---

<sup>107</sup> Lexy J Moeleong, Op. Cit, hlm. 157

(*participant observation*). *Kedua*, teknik noninteraktif yang meliputi: melakukan analisis dokumen (*content analysis*) dan melakukan kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*).<sup>108</sup> Sedangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan dengan mencari bermacam-macam literatur yang mempunyai hubungan erat dengan pendidikan karakter dan perubahan remaja di era disrupsi dengan menggunakan prespektif kitab *Ayyuhal Walad*.

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui analisis *Content analysis* (analisis isi). Proses penelitian tersebut dengan cara menganalisis dokumen yaitu mengetahui catatan penting yang tersurat dalam sebuah makna, serta sebaliknya mengetahui yang tersirat dalam sebuah dokumen dengan cara penganalisisan yang cermat, kritis, dan hati-hati.<sup>109</sup> Dapat dipahami juga analisis dokumen langkah-langkah untuk mencari makna, mengartikan, menafsirkan, dan mencari sebuah fakta-fakta di dalamnya. Dalam tahap ini bisa dilakukan dengan melalui beberapa bahan buku bacaan, surat, artikel, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Kemudian pada penelitian ini memiliki titik fokus pada kitab *Ayyuhal Walad* sebagai melihat prespektif pendidikan karakter yang dikorelasikan dengan kehidupan saat ini di era disrupsi. Penelitian ini dibantu dengan beberapa catatan seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

---

<sup>108</sup> H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002), hlm. 58

<sup>109</sup> Robert Yin K, *Case Study Research: Design and Methods* (Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakir), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 106

1. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat dan kritis, kemudian mencari pendidikan karakter dan perubahan remaja di era disrupsi yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali
2. Peneliti menelusuri literatur yang dapat dijadikan sebagai referensi guna menguatkan judul yang akan dijadikan penelitian. Literatur mutakhir yang relevan dalam kondisi pendidikan karakter di era disrupsi.
3. Peneliti melakukan identifikasi dan analisis terhadap kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah.
4. Peneliti melakukan perbandingan dengan literatur lain yang memiliki relevansi dengan kajian penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Pada dasarnya analisis data merupakan suatu tahapan yang dilakukan setelah pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan melalui bidangnya masing-masing kemudian dianalisis dengan cermat dan kritis. Sehingga menemukan titik jawaban atau menjadi penguat dalam topik yang diteliti. Menurut Patton menjelaskan bahwa analisis data adalah langkah dalam mengurutkan, menafsirkan, mengorganisasikan pada suatu pola dan penguraian dasar.<sup>110</sup> Sedangkan menurut pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa analisis data bagian dari proses menghasilkan topik dan mencari hipotesis kerja. Dalam tahapan ini, dilakukan pengorganisasian dan pengurutan data pada suatu pola,

---

<sup>110</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hills London: Sage Publications, 1986), hlm. 268

kelompok, dan penguraian dasar sehingga menemukan tema penelitian, sehingga tidak merusak prinsip penelitian kualitatif yaitu menemukan teori dan data-data.<sup>111</sup>

Analisis data termasuk bagian dari usaha sadar untuk memilih, memilah, melepaskan, mengkategorisasikan data untuk menjawab dua problematika penelitian, yaitu: (1) kajian apa yang didapatkan dari pemaparan data-data tersebut. (2) bagaimana respon dan kontribusi data tersebut terhadap kajian penelitian.<sup>112</sup> Dalam melakukan analisis data terdapat langkah-langkah yang harus diketahui oleh peneliti antara lain melakukan identifikasi data, interpretasi, penafsiran, penganalisisan, pengelompokan atau mengkategorisasikan, dan penarikan kesimpulan data yang tidak lepas dengan fenomena-fenomena yang didapatkan. Sedangkan dalam penelitian ini dalam teknik analisis data, meliputi:

#### 1. Analisis isi

Analisis isi adalah praktik penelitian ilmiah yang digunakan untuk menganalisis secara mendalam serta penarikan kesimpulan yang terdapat di dalam dokumen (teks/tulisan).<sup>113</sup> Pada dasarnya analisis isi melakukan kajian kritis dan cermat terhadap teks yang dianalisis sehingga menemukan interpretasi yang tidak cacat logika. Dengan analisis isi dapat menghasilkan temuan baru yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan sebuah verifikasi dan analisis data

---

<sup>111</sup> Robert C. Bogdan dan Taylors K.B, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), hlm. 79

<sup>112</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 192

<sup>113</sup> Eriyanto, *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015), hlm. 10

dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali yang terfokuskan pendidikan karakter dan perubahan remaja di era disrupsi.

## 2. Interpretasi

Interpretasi adalah usaha untuk melakukan penggalian teks secara mendalam dengan tepat dan cermat sehingga dapat menemukan makna di dalamnya.<sup>114</sup> Dalam konteks penelitian ini memiliki kajian yang dapat menangkap makna yang tersirat di dalamnya terutama pendidikan karakter prespektif kitab *Ayyuhal Walad* secara teoritik dan sistematis.

## E. Pengecekan Keabsahan Data

Terkait pengecekan keabsahan data, penelitian ini melakukan langkah indentifikasi data yang dikumpulkan dengan melalui cara analisis. Untuk sampai pada hal tersebut peneliti meng-*crosscheck* kredibilitasnya serta kepercayaan penelitian dalam penguraian dan refrensi tulisan. Menurut Sugiyono, dalam menentukan keabsahan data peneliti harus melakukan kehati-hatian dalam memilih data dengan cara pengamatan yang cermat dan antara satu dengan yang lainnya berkesinambungan. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa data yang diberikan merupakan hasil rekaman peristiwa secara pasti dan sistematis.<sup>115</sup> Terdapat empat acuan dalam untuk melihat keabsahan data, yaitu taraf keyakinan, kebergantungan, kepastian, dan keteralihan. Berikut peneliti akan memaparkan langkah-langkah dalam melakukan penelusuran keabsahan data:

---

<sup>114</sup> Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 278

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 464

1. Membaca dan memahami dalam melakukan konseptualisasi pendidikan karakter dan perubahan remaja.
2. Mengkaji literatur yang mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter dan perubahan remaja di era disrupsi.
3. Menganalisis, mengkaji, mencari literatur yang memiliki keterkaitan dengan kitab Ayyuhal Walad dalam karyanya Imam Al-Ghazali.
4. Melakukan interpretasi, analisis, dan kesimpulan terhadap kajian penelitian.

#### **F. Prosedur Penelitian**

Pada prosedur penelitian peneliti bermaksud untuk melakukan proses tahapan-tahapan penelitian yang dilaksanakan, yaitu:

##### 1. Tahap persiapan

Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan beberapa tahapan-tahapan pelaksanaan yang ditempuh selama proses penelitian.

- a. Mengkaji beberapa literatur yang memiliki konteks judul yang akan diteliti
- b. Merangkai dan menentukan judul skripsi
- c. Melakukan konsultasi dengan wali dosen terkait judul skripsi
- d. Melakukan pengajuan judul kepada ketua jurusan
- e. Mendapatkan pembagian dosen pembimbing
- f. Mengkonsultasikan proposal penelitian dengan dosen pembimbing
- g. Melakukan seminar proposal

##### 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti mempersiapkan seluruh data-data penelitian sebagaimana langkah-langkah di bawah ini:

- a. Peneliti mencari sumber data primer yaitu kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Kemudian mencari sumber data sekunder seperti mengumpulkan beberapa buku yang relevan dengan pendidikan karakter, jurnal ilmiah, dan artikel sebagai data serta fakta. Dalam hal ini kajian penelitian memiliki relevansi terhadap judul penelitian.
- b. Mengatur data-data yang memiliki kesesuaian dengan rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad*. (2) Bagaimana Implikasi pendidikan karakter terhadap perubahan remaja di era disrupsi dalam kitab *Ayyuhal Walad*. (3) Bagaimana relevansi pendidikan karakter terhadap kepribadian remaja saat ini dalam prespektif kitab *Ayyuhal Walad*.
- c. Melakukan proses kajian analisis ketat sehingga memperoleh kesimpulan.

### 3. Tahap akhir

Pada tahap akhir, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyajikan penelitian yang terstruktur dan sistematis sebagaimana dalam pedoman kepenulisan karya tulis ilmiah.
- b. Menyelenggarakan seminar penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

###### a. Biografi Imam Al-Ghazali

Sosok Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai tokoh pemikiran Islam memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us At-Thusi As-Syafi'i Al-Ghazal.<sup>116</sup> Dilahirkan di sebuah desa pinggir Kota Thus, dekat Masyhad, wilayah Khurasan Iran, pada tahun 450 H/1058 M, dari seorang ayah yang memiliki profesi sebagai penenun wool (*ghazzal*) sehingga dari situlah ia dijuluki dengan Al-Ghazali.<sup>117</sup> Sedangkan sebutan Abu Hamid yang disematkan pada Imam al-Ghazali diambil ketika putranya meninggal di usia masih bayi bernama Hamid.<sup>118</sup> Kemudian Beliau wafat bertepatan pada hari senin 14 Jumadil Akhir 505 H/ 1 Desember 1111 M di Tabristan propinsi Thus.<sup>119</sup>

Awal mula Al-Ghazali terlahir dari keluarga yang agamis dan kehidupan yang begitu sederhana. Ayahnya sendiri sebatas pemintal atau penenun wol, kemudian dari hasil kerjanya itu digunakan untuk kebutuhan keluarga, para fuqaha, dan orang terdekat yang meminta pertolongannya. Di

---

<sup>116</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109

<sup>117</sup> Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Terj. Johan Smit, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 20

<sup>118</sup> A. Khudhori Shaleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 107

<sup>119</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt), Juz 1, hlm. 1

balik itu ayahnya juga sebagai aktivis tasawuf yang hidup sederhana. Pada saat menjelang ayahnya meninggal, ia berwasiat kepada teman terdekatnya yang terkenal dengan ahli tasawuf untuk membimbing dan mendidik kedua putranya yaitu Muhammad dan Ahmad agar diajari menjadi seorang yang ulung dalam memberikan nasehat dan teguh pendirian.<sup>120</sup>

Ketika berada di tanah Thus, atau tanah kelahirannya, ia belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan. Setelah itu ia kemudian melanjutkan ke Jurjan, kemudian ke Naisabur, pada saat itu Imam al-Harmayn al-Juwainy atau disebut “Cahaya Agama” menjabat sebagai Kepala Madrasah Nizamiyyah. Di bawah bimbingan Nizamiyyah Imam Al-Ghazali banyak belajar disiplin ilmu anantara lain ilmu fikih, ushul, mantiq, dan kalam. Namun kedekatan antara keduanya harus dipisahkan sebab al-Juwaini meninggal dunia lebih awal. Selanjutnya pada tahun 478 H al-Ghazali melanjutkan ke Mu’askar dan menetap di sana sehingga dijadikan sebagai tenaga pengajar di Baghdad yakni Madrasah Nizamiyah tahun 484 H. Pada titik inilah al-Ghazali mengalami momen puncak karirnya dalam bidang intelektual sampai kuliahnya dihadiri oleh tiga ratus tokoh ulama tersohor.<sup>121</sup> Sehingga menuntut perdana menteri Nizam al-Mulk untuk mempromosikan al-Ghazali sebagai guru besar dalam bidang teologi pada akedemik Nizamiyah Baghdad di tahun

---

<sup>120</sup> Ramayulis dan Samsur Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 56

<sup>121</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat), (Yogyakarta: Forum, 2015), hlm. xxvii

484 H/1091 M.<sup>122</sup> Tidak lama disitu al-Ghazali kemudian diangkat sebagai rektor di bidang agama Islam dan menjabat selama 5 tahun (1090-1095 H).<sup>123</sup>

Pada masa itu Imam al-Ghazali ditimpa musibah yang membuatnya merasa kehilangan. Sebab merekalah adalah orang-orang terdekat yang dia anggap banyak memberikan peran dan sekaligus telah berkontribusi dalam membesarkan dirinya menjadi seorang ulama terkenal. Sosok itu antara lain: permaisuri Raja Bani Saljuk yaitu Raja Malik Syah yang dikenal sebagai orang yang adil dan bijaksana meninggal dunia pada tahun 484 H/1092 M. Pada tahun yang sama perdana menteri Nidham al-Mulk meninggal dunia, ia merupakan sahabat dekatnya al-Ghazali yang dibunuh oleh pembunuh bayaran di daerah Nahawand, Persia. Kemudian dua tahun setelahnya meninggalnya khalifah Abbasiyah, Muqtadi bi Amirillah di tahun 487 H/1094 M.

Sejalan dengan dibalik kesuksesannya dan bahkan sampai dijuluki sebagai sang *Hujjatul Islam* (Pembela Islam) di abad ke 5 H,<sup>124</sup> al-Ghazali dilanda krisis spritualis sebagaimana yang diungkapkan dalam kitabnya “*Al-Munqidz min al-Dhalal*” ia mengungkapkan: bertepatan pada bulan Rajab 488 H/Juli 1095 M berjarak enam bulan dari proyek kitabnya yang monumental “*Tahafut al-Falasifah*” (Kerancuan para filosof), ia dilanda dengan krisis dirinya dan efek studi sufismenya. Al-Ghazali mengklaim

---

<sup>122</sup> Ahmad Nawawi, *Perspektif Teologi dan Filsafat Al-Ghazali dan Hume*, (Malang: Penerbit Intrans, 2011), hlm. 67

<sup>123</sup> Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora Cipta, 200), hlm. 66-68

<sup>124</sup> Yusuf Qordawi, *Al-Ghazali baini Maa dihihi wa Naaqidihi*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2012), hlm. 39-42

bahwa dirinya telah memahami doktrinisasi kaum sufis sebagaimana Al-Muhasibi (w. 243 H/837 M), Al-Junaid (w. 298 H/854 M), dan Al-Busthami (w. 262 H/875 M). Dengan demikian al-Ghazali menyadari bahwa perjuangan dirinya selama ini dalam menempuh jalur ilmu bukan murni semata-mata ikhlas karena Tuhan. Pembendaharaan ilmu yang ia kuasai cenderung tidak berharga secara religius. Sehingga mempengaruhi terhadap kondisi fisiknya yang semakin memburuk. Sulitnya bertutur kata dan gejala pada lambungnya yang tidak bisa mencerna makanan. Dokter yang merawatnya kewalahan dalam menangani al-Ghazali seraya mengatakan: *“penyakit ini ditimbulkan oleh problem kejiwaan, sedangkan untuk mengatasinya adalah dengan cara menyibak problem itu sendiri dan menyingkap rahasia-rahasiannya.”*<sup>125</sup>

Dibalik kerisauan itu, Al-Ghazali kemudian menempuh jalan spritual dengan melepaskan gelar atau jabatan yang menempel pada dirinya. ia berangkat dari kota Baghdad menuju ke Syam dalam rangka untuk menyucikan batin, mendidik akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Masa khalwat yang dijalankan Imam Al-Ghazali itu ditempuh selama dua tahun seraya beri'tikaf di Masjid Damaskus dan mengurung diri di menara Masjid pada siang hari.<sup>126</sup> karena merasa kurang puas kemudian melanjutkan lagi ke Palestina pada tahun 490 H/1098 M dengan mengunjungi salah satu tempat dimana Nabi Ibrahim pertama kali mendapatkan wahyu dari Allah.

---

<sup>125</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, (alih bahasa Masyhur Abadi), (Surabaya: Pustaka Progresif) hal. 30-31

<sup>126</sup> Ahmad Badawi Thabanah, *Muqaddimah Al-Ghazali wa Ihya' Ulumuddin dalam Ihya' Ulum Uddin*, Juz 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 97

Kota tersebut yaitu Kota Hebron dan Jarussalem. Dengan penuh harap Imam Al-Ghazali memohon untuk diberikan jalan terang atas kebimbangan yang menyelimutinya sebagaimana yang dialami para nabi.<sup>127</sup> Ia melakukan hal yang sama berkhalwat di Masjid Umar dan Monumen suci *Dome of The Roch*.<sup>128</sup>

Kemudian adanya desakan penguasa pada masanya dan saudaranya Muhammad saudara berkijarak, Imam Al-Ghazali lantas berkeinginan untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah Nidzamiyah tahun 499 H. Masa ini hanya berjalan selama dua tahun dan mempunyai niatan untuk kembali ke Kota Thus dimana untuk mendirikan sekolah yang membuka kelas para fuqaha dan sebuah biara (khangak) tempat para mutasawwifin sampai akhirnya Imam Al-Ghazali wafat di tahun 505 H/111 M. Hal ini dapat diketahui bahwa semasa hidupnya dipenuhi dengan suasana ilmiah, mengajar, dan tasawuf. Sehingga banyak dikenal oleh kalangan ilmuwan dunia dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap peningkatan sosial kebudayaan, etika, dan kajian filsafat mengenai metafisik alam.<sup>129</sup>

Masa hidup al-Ghazali berjalan saat situasi pemikiran Islam berkembang pesat dan *ghiroh* daya intelektualitas yang tinggi. Disitu banyak bermunculan aliran-aliran dengan metodenya masing-masing yang dalam lingkup sezaman dengan Imam al-Ghazali. Misalnya Asy-Syarahtani (w. 548

---

<sup>127</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 40

<sup>128</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63

<sup>129</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 135-136

H) seorang pemikir dan menyatakan bahwa banyak pemikiran di zaman Al-Ghazali yang pandangannya didasari dengan suatu persoalan tertentu. Kemudian al-Ghazali mengklasifikasikan aliran itu dengan konsep berfikirnya masing-masing dalam proses menempuh jalur kebenaran. Berdasarkan hal itu ia mengklasifikasikannya ke dalam empat aliran yaitu: ahli teologi (kalam), ahli filsafat, golongan ta'lim, dan para sufi<sup>130</sup>. Sedangkan dalam konsep berfikir antara teolog dan filsuf secara epistemik memiliki titik perbedaan berfikir dalam menggunakan akal atau rasio. Golongan ta'lim dalam menempuh kebenaran substansinya yaitu keimanan dan para sufi cenderung bersifat *dzauq* (perasaan/intuisi).<sup>131</sup>

#### **b. Kondisi Sosial-Politik di Era Imam Al-Ghazali**

Abu Hamid Al-Ghazali muncul ketika masa peradaban Islam sedang terjadi perpecahan, sebagaimana dengan tokoh akademisi lainnya. Jika dijabarkan fase sejarah perjalanan Islam, maka Imam Al-Ghazali berada di masa periode klasik (650-1250 M), itupun sudah masuk fase dimana Islam mengalami disitegrasi (1000-1250 M). Dalam ranah politik ketika itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, kekuatan Abbasyiah mulai lemah dan mengalami kemerosotan akibat konflik internal yang berkelanjutan dan tak kunjung selesai.<sup>132</sup> Pada masa tersebut masih sulit mencari sentralitas kekuasaan sebagaimana pada masa Islam datang. Kota Baghdad tidak lagi

---

<sup>130</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 17-19

<sup>131</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hlm. 151

<sup>132</sup> Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 119

menjadi titik sentral pemerintahan umat Islam. Pemerintahan tersebut berada dalam kondisi yang belum stabil, ancaman eksternal yang mencoba untuk memberikan tekanan. Terdapat dua dinasti pada waktu itu yakni dinasti Syiah yang berpusat di Mesir dan Dinasti Buwaihiyah. Kedua dinasti tersebut memiliki kekuatan besar dalam menguasai posisi kekhalifahan di Baghdad. Selama pergerakannya bukan hanya ingin mempergerus politik melalui kekuatan militer, namun melancarkan hegemoni kebudayaan dan intelektual.<sup>133</sup> Posisi Dinasti Abbasiyah terhimpit atas kekurangan khalifahnyanya untuk memegang kekuasaan, secara faktual yang lebih mendominasi adalah kekuasaan yang berada di bawah Dinasti Saljuk.<sup>134</sup>

Kekuasaan Dinasti Saljuk pertama kali berdiri di atas kekuasaan Sultan Tugrul Beg (1037-1063 M), pernah memperluas kekuasaannya di wilayah Khurasan, Irak, Rayy, Persia, dan Ahwaz kurang lebih selama 90 tahun (429-522 H/ 1037-1127 M).<sup>135</sup> Selanjutnya berkuasa di kota Baghdad pada tahun 1055 M, berkisar tiga tahun pra-kelahiran Al-Ghazali. Masa kejayaan Dinasti Saljuk semenjak pasca dipegang Sultan Alp Arselan pada tahun (1063-1072 M) dan Sultan Malik Syah (1072-1092 M), dengan wazirnya yang masyhur Nizam Al-Mulk (1063-1092 M). Namun dengan berjalannya waktu Dinasti tersebut mengalami kemunduran akibat faktor perebutan tahta dan faktor gangguan stabilitas keamanan dalam negeri yang

---

<sup>133</sup> Subkhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan*, (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), hlm. 83

<sup>134</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 31

<sup>135</sup> Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 64-65

dilakukan golongan Bathiniyah. Pada fase tersebut Al-Ghazali penuh dengan prestasi baik di masa kejayaannya ataupun kemundurannya.<sup>136</sup>

Bentuk tantangan yang dihadapi Dinasti Saljuk dalam menguatkan supremasinya terpengaruh oleh ekspansi Dinasti Fathimiyah, pada situasi yang sama mampu menguasai sebagian besar Syiria dan Afrika Utara. Sedangkan keberadaan Dinasti Abbasiyah yang ibu kotanya di Baghdad sebetulnya kepemimpinannya masih diakui namun sebatas simbol spritual Sunni. Oleh sebab itu pengaruh Dinasti Abbasiyah tidak terlalu signifikan dalam situasi perkembangan politik teritorial Dinasti Saljuk, akan tetapi pengaruh perjalanan Dinasti Fathimiyah.<sup>137</sup> Dinasti Saljuk dapat memperkuat tatanan pemerintahannya untuk membendung segala bentuk tantangan baik dari internal ataupun eksternal.

Pada masa Al-Ghazali tidak hanya disintegrasi dari segi politik Islam, namun kondisi sosial agama. Kekuasaan mampu bersaing dalam intelektualitas untuk mempertahankan ideologinya. Momen seperti ini argumentasi keagamaan memiliki tendensi untuk menundukkan hati masyarakat. Berbagai bentuk oposisi yang ingin menyerang kekuasaan dapat diberangus dengan dalih-dalih agama. Sehingga menjadikan para pemimpin kekuasaan dalam segi tindakannya dianggap sebagai netral jika sudah bersembunyi dibalik topeng agama. Tindakan seperti justifikasi terhadap kekuasaan yang dibelakangnya berbau dalih-dalih agama bukan hal yang

---

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm. 64-65

<sup>137</sup> Sibawaihi, *Op. Cit*, hlm. 32.

mustahil ketika agama sudah mencampuri urusan politik. Dengan demikian, pada titik inilah yang mengakibatkan pertarungan politik berbelok pada pertarungan pemikiran. Masing-masing khalifah mempunyai suatu kecenderungan untuk mengingkari legalitas dari kelompok oposisi melalui pemikiran.

Melalui hal itu pemikiran dijadikan sebagai pendekatan terampuh dalam merebut kekuasaan. Gejolak para pemikir pada masa itu sangat memberikan pengaruh bahkan sangatlah dominan, makanya tidak dapat dipisahkan dengan pertarungan kekuasaan. Sehingga dalam arah pemikiran mampu membentengi ideologi pemerintah begitupula untuk menepis dari serangan para oposisi. Dengan tampilan tersebut kaum intelektualitas kadang menyalahi aturan yang seharusnya memberikan kebenaran. Sedangkan para akademisi tidak luput dengan adanya popularitas yang berorientasi pada kesenangan duniawi semata.<sup>138</sup>

Dari tekanan kondisi sosial Imam Al-Ghazali tersebut kemudian yang melandasi pemikirannya untuk mempertahankan ideologi pemerintah. Ia sangat kukuh dengan ideologinya agar tidak terberangus oleh pihak oposisi yang memiliki suatu kecenderungan meruntuhkan pemerintah. Al-Ghazali semacam mempunyai kewajiban untuk membela dan mempertahankan ideologinya sehingga mampu melawan golongan pemikir Muktazilah yang terletak di Buhaiwiyah dan Bathiniyah yang berpusat di Mesir. Aliran Al-

---

<sup>138</sup> Sulaiman Dunnya, *al-Hakikat Fi Nadri al-Ghazali*, (Kairo: Dar Maarif, 1994), hlm. 15

Ghazali atau sunni seakan-akan tercemari dengan pemikiran keduanya. Aliran Sunni merasa terpanggil untuk membenarkan metodologi agar mampu menyeragamkan antara metodologi dengan identitas pemikirannya. Sebab diyakini pemikiran mereka mengenai kausalitas telah meruntuhkan metodologi Muktazliyah yang lebih berorientasi pada akal. Dengan hal tersebut, posisi Al-Ghazali sangat dibutuhkan untuk membenahi argumentasi tersebut. Ia dibebankan untuk dapat membenahi lebih rinci *qias al-ghaib ala al-syahid* metodologi Muktazliyah dengan alur ilmu logika. Pada akhirnya Al-Ghazali mampu memberikan konsekuensi mengenai pepaduan terhadap ilmu filsafat dan ilmu kalam dalam epistemologi kalam Sunni.<sup>139</sup>

Ketika keadaan waktu itu kurang begitu stabil, termasuk ketegangan antara kaum Sunni dengan aliran Bathiniyah, Khalifah Abbasyiyah yang dipimpin Mustadhhir Billah mengutus Al-Ghazali untuk memasuki elemen politik dengan melalui jalur tulisan penanya. Lantas Al-Ghazali menanggapi hal itu sebab ia merasa tidak ada pilihan lain kecuali untuk mengikuti arahan dari khalifahnyanya. Dengan disiplin keilmuannya Al-Ghazali menghadirkan buah karyanya dengan judul *Fadha'ih Al-Bathiniyah wa Fadha'il Al-Mustadhhiriyah* (buruknya aliran Bathiniyah dan baiknya Khalifah Mustadhhir). Buku tersebut disebarluaskan keseluruh khalayak umum untuk mengupayakan aliran Bathiniyah tidak mengambil alih pemerintahan

---

<sup>139</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, (Bairut: al-Maarkaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991), hlm. 123

khalifah Abbasiyah. Adanya tentangan itu untuk mengembalikan khalifah Abbasiyah stabil dengan kondisi kehidupan masyarakat.<sup>140</sup>

Pihak dari aliran Bathiniyyah tidak mau mundur, ia tetap melakukan pemberontakan dan penumpasan darah demi mengacaukan tindakan dari Dinasti Abbasiyah. Akibat aksi teror tersebut Khalifah Abbasiyah kewalahan dengan gerakan Bathiniyah yang mencoba melawan dengan kekerasan. Saat itu politik Abbasiyah berkiblat dengan dinasti Fatimiyyah di Mesir. Al-Ghazali berusaha keras meminta khalifah Abbasiyah untuk menggerakkan seluruh pasukan negaranya dengan mencegah aksi teror tersebut, akan tetapi nihil sebab terdesak atas kelemahan pemerintah dimana-mana. Pada titik itulah Al-Ghazali merasa bahwa serangan tersebut sebenarnya dilakukan kepada dirinya akibat karyanya yang secara tidak langsung sudah menentang kaum yang beraliran Bathiniyyah.<sup>141</sup>

Termasuk keadaan sosial keagamaan di masa Al-Ghazali yang berkabilah-kabilah sesuai dengan mazhabnya masing-masing, baik mazhab fiqih dan kalam. Semua kabilah mengklaim bahwa golongannya benar dan aliran yang di luar dirinya adalah salah. Hal ini sesuai dengan hadis dari Rasulullah SAW, nanti umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, semua golongan sesat kecuali hanya ada satu golongan yang benar.<sup>142</sup> Disebabkan hanya ada satu golongan yang benar maka para golongan tersebut

---

<sup>140</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.148

<sup>141</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 41

<sup>142</sup> Khudori Soleh, Op. Cit, hlm. 82

merebut dirinya sebagai golongan yang paling benar dan alirannya merupakan salah satu jawaban dari hadis yang tercantum tersebut.<sup>143</sup>

### c. Sumbangan Pemikiran Imam Al-Ghazali

#### 1) Tentang Filsafat

Sebelumnya Al-Ghazali merupakan tokoh pemikir yang beraliran Sunni. Ia membela alirannya ketika dipertemukan dengan aliran yang dianggapnya melenceng. Ketika terjadi dialektika antara pemikiran sunni dengan pemikiran Islam klasik ia berupaya untuk menjadi sebagai pemenang dan menentangnya, bahkan di kalangan akademis Islam sekalipun. Al-Ghazali bukan hanya menjadi sosok Al-Juhaini yang menentang filsafat dari aspek eksternalnya saja, Al-Ghazali merepresentasikan filsafat dari sisi internal sehingga argumennya dapat mematikan. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam filsafat tertuang di dalam kitab *tahfut al-falasifah* sebagai bentuk dari legitimasi terhadap klaim superioritas yang dibabak oleh para falasifah. Namun Al-Ghazali sebelum mengkritik filsafat ia sebelumnya mengkritik aliran Bathiniyah.

Imam Al-Ghazali ketika menulis kitab tentang Fadhaihul Bathiniyah, ia mengkritik aliran Bathiniyah karena dianggap meresahkan ajarannya. Di sini Al-Ghazali memaparkan bangunan pemikiran Bathiniyah dengan premis-premis yang disodorkan terlebih dahulu. Pijakan pemikiran Bathiniyah berasumsi pada kelemahan akal manusia. segala bentuk penemuan yang dihasilkan melalui akal selalu debatable,

---

<sup>143</sup> M. Yasir Nasution, Op.Cit, hlm. 27

sehingga memicu pada timbulnya perselisihan. Maka untuk mengatasi dinamika tersebut untuk menjaga stabilitas sosial, akal dipandu dengan “pembimbing suci” untuk mengatasi kesalahan dan berlandaskan pada fatwa dari Tuhan.<sup>144</sup>

Baru kemudian ia mengkritik bidang filsafat dalam Kitab *Tahafut al-Falasifah* di dalamnya berisi dua puluh gagasan yang mengkritisi ajaran filosof muslim dan kesalahan mengenai teori ketuhanan. Tiga gagasan diantara dua puluh ajaran tersebut telah dirasa melanggar prinsip umat muslim. Ada beberapa poin dalam *tahafut al-falasifah* yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali. *Pertama*, bahwa dunia tidak memiliki permulaan di masa lalu dan tidak diciptakan dalam satu waktu tertentu. hal ini mengacu kepada pandangan filsuf yunani yakni Aristoteles yang memberi argumentasi bahwa alam ini qadim. *Kedua*, pengetahuan tuhan hanya bersifat universal dan tidak menyampaikan hal-hal yang khusus. *Ketiga*, pandangan yang mengatakan bahwa jiwa manusia setelah mati tidak akan kembali pada tubuhnya. Dari tiga pernyataan ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Dan sebuah ajaran yang tidak berdasar sebagaimana dalam ajaran Islam yang berdasarkan pada wahyu. Klaim itu ditolak Imam Al-Ghazali dan ajaran tersebut telah melanggar aqidah yang bisa saja tidak dianggap sebagai muslim.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Imam Al-Ghazali, *Mungkidz Minal Dholal, Op.Cit*, hlm. 28-29

<sup>145</sup> Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah, Op.Cit*, hlm. 1-10

## 2) Tentang Tasawuf

Fase tasawuf merupakan tahapan terakhir Imam Al-Ghazali dalam peta sejarah hidupnya. Pada Fase tersebut yang akan menjadi jalan penerang kehidupannya setelah banyak melakukan penekunan dalam berbagai disiplin ilmu yang di dalamnya. Pada titik ini Al-Ghazali berpandangan bahwa tasawuf merupakan hakikat kebenaran dalam kehidupan. Sebagaimana yang tercantum dalam kitabnya yaitu *al-Munkidz min al-Dhalal*. Secara garis besar di dalam buku ini menjelaskan aspek spritualitas Imam Al-Ghazali.<sup>146</sup> Dalam kitab tersebut ia menjelaskan momen dirinya yang sebelumnya terjangkit skeptis ringan dan bagaimana ingin keluar dari hal tersebut. Sebab al-Ghazali sendiri selalu mempertanyakan sesuatu tentang kebenaran. Sehingga dari situ berdampak pada kondisi fisiknya yang semakin lemah bahkan tidak bisa melakukan aktifitas.

Dalam aspek tasawuf telah dijelaskan di dalam kitabnya yang fenomenal yakni *Ihya' Ulumuddin* yang menjelaskan banyak menguraikan bidang-bidang ilmu pengetahuan yang dapat ditemukan di dalamnya. Namun yang paling banyak bersinggungan adalah problem tasawuf. Jika kitab *al-Munkidz min al-Dhalal* sebagai kitab untuk mencapai hakikat kebenaran maka kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai penjelas terhadap hakikat kebenaran itu sendiri. Dari kitabnya tersebut telah memberikan tendensi

---

<sup>146</sup> Majdi Muhammad Ibrahim, *Attasawuf Sunni Halul Fana' Baina Junaidi Wa al-Ghazali*, (Kairo: Maktabah Tha'qofah Diniyah, 2002), hlm. 459

hidupnya perkembangan tasawuf dalam peradaban Islam. Kitab tersebut tidak hanya memaparkan aspek teoritis semata melainkan secara mekanisme dipaparkan secara detail. Al-Ghazali sendiri memberikan pemikiran tasawufnya dari jalur sunni yakni dari arah ilmu fikih.<sup>147</sup> Al-Ghazali menganggap bahwa menghamba dalam bentuk ibadah tidak hanya dilihat dengan ibadah sebagai bentuk *dzahiriyyah*, tetapi termasuk dalam aspek ibadah bathiniyah. Seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, haji ini semua mencakup dari ibadah bathiniyah. Al-Ghazali di sini mencoba untuk menyisipkan ibadah-ibadah wajib dengan memberikan kandungan spritual bahkan al-Ghazali memperluas cakupannya terhadap esensi ibadah yang mengandung makna-makna spritual.<sup>148</sup>

Metode dalam menempuh jalur tasawuf tidak sebatas sampai pada tataran ilmu semata. Tasawuf merupakan pendakian untuk menggapai kesufian dan harus melewati tahapan-tahapan sebagaimana dalam metodologi tasawuf. Hal ini mengacu pada ilmu tasawuf sebagai suatu cabang ilmu yang jelas, sehingga jika ada seseorang yang keluar dari praktik-praktik dasar tasawuf ia tidak dapat dianggap sebagai perbuatan sufistik.<sup>149</sup> Sedangkan metodologi tasawuf yang dibangun Al-Ghazali adalah menyatukan sentralitas ilmu dan amal. Ia mengawinkan kedua tersebut sebagai tahapan dalam menempuh tasawuf. Hal ini tentunya

---

<sup>147</sup> Muhammad Abid Jabiri, *al-Turast wa al-Hadatsah*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, tt), hlm. 169-170

<sup>148</sup> Yohana Qomer, *Al-Ghazali Dirosah al-Muhataroh*, (Bairut: Katolik, 1947), hlm.

<sup>149</sup> Majdi Muhammad Ibrahim, *Op. Cit*, hlm. 322

berbeda dengan yang dibangun oleh para failasuf yang sekedar memberikan pemahaman secara teoritis, tidak juga dengan ahli fikih yang berhenti pada praktik amaliah.<sup>150</sup> Sehingga dari seni Al-Ghazali menekankan untuk memahami ilmu tasawuf terlebih dahulu sebelum seseorang ingin menceburkan dirinya untuk menjadi seseorang ahli tasawuf. Dalam hal ini pemahaman lebih utama dalam ranah tasawuf, sebab mengerti ilmunya lebih utama dibandingkan beribadah yang tidak didasari dengan pemahaman ilmu.<sup>151</sup>

### 3) Tentang Pendidikan

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menumbuhkan perilaku yang baik dan menghilangkan akhlak yang buruk.<sup>152</sup> Disini Al-Ghazali sangat menekankan pencari ilmu untuk membersihkan jiwa, keluhuran tingkah laku sebagai bentuk manifestasi dari proses pencarian ilmu pengetahuan serta merupakan hal yang fundamental dalam membentuk kehidupannya baik dalam lingkungan masyarakat maupun negara. Pendidikan disini sebenarnya berorientasi pada akhlak, akhlak bagian dari amal sedbuangkan buahnya yaitu ilmu itu sendiri. Sekali lagi amal dan ilmu ibarat sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dengan begitu harus ada dan saling melengkapi sebab ilmu tanpa amal percuma sedangkan amal tanpa ilmu kesia-siaan.<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Yohana Qomer, *Op. Cit.*, hlm. 36

<sup>151</sup> Majdi Muhammad Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 476

<sup>152</sup> Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

<sup>153</sup> Sitti Riadil Janna, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Prespektif Al-Ghazali* (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam). A-Ta'dib 6, no. 2 (1 Juni 2013), hlm. 50

Seharusnya para pencari ilmu tunduk dan taat kepada gurunya, selaras dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa seorang pencari ilmu jangan punya sifat sombong dari ilmunya yang sudah dimiliki dan jangan melawan gurunya. Melainkan seorang pencari ilmu harus mematuhi gurunya dan mengikuti nasihat yang disampaikan gurunya. Seorang pencari ilmu diibaratkan sebagai pasien yang sakit, untuk sembuh dari penyakitnya ia harus mengikuti prosedur yang dokter berikan, sama dengan pencari ilmu tunduk dengan mengharapkan kemuliaan dan ridha dari sang guru.<sup>154</sup>

Dalam memberikan istilah guru dan murid, sebagaimana dalam risalah Al-Ghazali nyaris tidak pernah menggunakan term guru dan murid yang dianggap suatu keahlian ataupun akademis. Menurutnya seseorang mendapatkan label atau identitas guru jika ia telah menyampaikan sesuatu “ilmu” kepada orang lain dan memberikan apapun yang baik, mreningkatkan kreatif, positif, atau sesuatu yang dapat membangun manusia tanpa mengharapkan balasan apapun, maka ia adalah hakikat seorang guru atau ulama.<sup>155</sup>

Pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa pendidikam Islam harus mampu menghidupkan dan memaksimalkan potensi ruhaniah peserta didik dengan tidak mengesampingkan potensi jasmaniyah.<sup>156</sup> Dalam ranah praktis

---

<sup>154</sup> Imam Al-Ghazali, dikutip oleh: Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, cetakan II (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 10

<sup>155</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 362

<sup>156</sup> Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), juz 8, hlm. 4-5

pembelajaran agama Islam, pembelajaran Islam menekankan pada keyakinan yang benar (*aqidah*), implementasi ibadah dengan istiqamah (*syari'ah*), dan pembangunan etika-moral (*akhlak*), sedangkan istilah yang digunakan di masa kontemporer sekarang adalah pendidikan karakter. Kalau kita melihat ke dunia barat istilah ini muncul berawal dari abad ke-18 yang dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster yang mengacu kepada pendekatan idealis-spiritualis.<sup>157</sup>

#### 4) Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh ulama yang produktif dalam dunia menulis, sehingga tidak heran jika banyak karya yang muncul dari tintanya. Acapkali para peneliti kebingungan terkait karyanya yang masih bersifat abstrak, banyak dari para ulama belum menyepakati secara jelas. Menurut para sejarawan pun tidak bisa menyepakati secara definitif arsip-arsip dari peninggalan karyanya Imam al-Ghazali. Terdapat peneliti yang menyebutkan bahwa karya Imam al-Ghazali berjumlah 100 buku diantaranya: diurai ke dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, tasawuf, akhlaq, filsafat, dan autobiografinya sendiri dimana sebagian diantaranya diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dan Arab.<sup>158</sup>

Menurut Abdurrahman Badawi karya Imam Al-Ghazali diklasifikasikan ke dalam tiga bagian antara lain:

---

<sup>157</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 37

<sup>158</sup> Muhammad Nawawi El-Jawi, *Maraqih al-Ubudiyah Fi Syarkhi Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 25

1. Kitab-kitab yang diakui sebagai karya Imam Al-Ghazali terkumpul sebanyak 69 kitab.
2. Kitab yang diragukan berjumlah 22 kitab.
3. Kitab yang bukan dari karyanya berjumlah 31 kitab.

Dapat dirincikan ke dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan yang terjadi di zaman dulu seperti: ilmu kalam, aqidah, Qur'an, tasawuf, fiqh, ushul fiqh, mantiq, tafsir, filsafat, dan lain-lain. Karya filsafatnya yaitu maqasid al-falasifah di dalamnya menguraikan beberapa aspek mengenai metafisik dan ketuhanan dalam pandangan filosof. Menurut pandangan Ibn. Sina *tahafut al-falasifah* menerangkan penolakan dan kelemahan-kelemahan para filsuf terkait argumentasi yang bersebrangan dengan pemikiran dalam Islam. Bidang teologi misalnya: *al-Iqtisad fi al-I'tiqad* dan *Iljam al-awam al-Ilm al-Kalam* kitab tersebut terdapat penjelasan tentang logika dalam aliran sunni. Sedangkan yang paling terkenal adalah *mi'yar al-Ilm*. Kemudian di bidang ushul fiqh yang terkenal yaitu *al-Mustashfa* dan bidang tasawuf kitab *ihya'ulum ad-din*.

Adapun rincian karya Imam Al-Ghazali yang terkumpulkan adalah berjumlah 69 karya yang antara lain:

Tabel 1.2  
Karya Tulis Imam Al-Ghazali

No.	Karya Imam Al-Ghazali
1)	<i>Al-Ta'liqat fi Furu' al-Madzhab</i>
2)	<i>Al-Mankhul fi al-Usul</i>

- 3) *Al-Basit fi al-Furu'Al-Wasit*
- 4) *Al-Wajiz*
- 5) *Ma'akhiz al-Khilaf*
- 6) *Al-Muntakhal fi Ilm al-Jidal*
- 7) *Khulasat al-Mukhtashar wa Naqawat al-Mu'tasar*
- 8) *Lubab al-Nazr*
- 9) *Kitab al-Mabadi wa al-Ghayat*
- 10) *Tahsin al-Ma'akiz (fil ilm al-Khilaf)*
- 11) *Kitab fatwa al-Ghazali*
- 12) *Gayat al-Gaur fi Dirayat al-Daur*
- 13) *Kitab Syifa al-Galil fi al-Qiyas wa al-Ta'lil*
- 14) *Kitab Fatwa*
- 15) *Maqasid al-Falasifah*
- 16) *Tahafut al-Falasifah*
- 17) *Mi'yar Uqul*
- 18) *Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq*
- 19) *Mizan al-Amal*
- 20) *Mahk al-Nazr fi al-Mantiq*
- 21) *Kitab al-Mustazhiri fi al-Radd ala al-Batiniyyah*
- 22) *Qawasim al-Batiniyyah*
- 23) *Kitab al-Hujjat al-Haq*
- 24) *Al-Iqtisad fi al'Itiqad*
- 25) *Minhajul Abidin*

- 26) *Iljam al-Awam an Ilm al-Kalam*
- 27) *Risalat al-Aqtab*
- 28) *Jawab Masa'il Su'ila anha fi Nusus Asykalat ala al-Sa'il*
- 29) *Asrar Mu'amalat al-Din*
- 30) *Sirr al-Alamain wa Kaysf ma fi al-Darain*
- 31) *Al-Durra al-Fakhirah fi Kasyf Ma fil al-Darain*
- 32) *Al-Istidraj*
- 33) *Al-Imla' ala Musykil al-Ihya'*
- 34) *Al-Mustasfa min Ilm al-Usul*
- 35) *Kitab Haqiqat al-Qaulain*
- 36) *Kitab Asas al-Qiyas*
- 37) *Kitab Haqiqat Al-Qur'an*
- 38) *Tahzib al-Usul*
- 39) *Gaur al-Daur fi al-Mas'alat al-Suraijyah*
- 40) *Kutub fi al-Shir wa al-Khawas wa al-Kimiya*
- 41) *Al-Munqiz min al-Dalal wa al-Mufsih an al-ahwal*
- 42) *Talbisu Iblis*
- 43) *Al-Kusyf wa al-Tabyin fi Gurur al-Khuluq Ajma'in*
- 44) *Tafsir Yaqut al-Ta'wil*
- 45) *Misykat al-Anwar*
- 46) *Risalah ila Ba'adi Ahli Asrih*
- 47) *Al-Risalah al-Laduniyyah*
- 48) *Risalah ila Abi al-Fath Ahmad ibn Salamah al-Dinami bi al-Mausil*

- 49) *Zad akhirat (dalam bahasa Persi)*
- 50) *Nasihah al-Muluk*
- 51) *Ayyuhal Walad*
- 52) *Kimiyay Sa'adat (dalam bahasa Persi)*
- 53) *Al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil*
- 54) *Faisal al-Taqrifah baik al-Islam wa al-Zandaqah*
- 55) *Al-Qistas al-Mustaqim*
- 56) *Kitab al-Durj al-Marqum bi al-Jadawil*
- 57) *Al-Madnunu bihi ala Ahlihi*
- 58) *Kitab Al-Madnunu bihi ala Gairi Ahlihi*
- 59) *Kitab al-Arbain fi Usul al-Din*
- 60) *Jawahir Al-Qur'an*
- 61) *Kitab al-Wajiz fi al-Fiqh*
- 62) *Bidayat al-Hidayah*
- 63) *Risalah fi Ruju Asma Allah ila Zat Wahidah ala Ra'yi al-Mu'tazilah  
wa al-Falasifah*
- 64) *Al-Maqsad al-Asna Syarh Asma' Allah al-Husna*
- 65) *Jawab al-Masail al-Arba allati*
- 66) *Jawab Mafsal al-Khilaf*
- 67) *Jawab al-Ghazali an da'wat Mu'ayyid al-Mulk lahu li Mu'awadat al-  
Tadris bi al-Nizamiyyah fi Baghdad*
- 68) *Kitab fi Mas'alat Kulli Mujtahid Musib*
- 69) *Ihya' Ulum al-Din*

70) *Al-Ma'arif al-Aqliyah wa Lubab al-Hikmah al-Ilahiyyah*

71) *Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawa'id al-Aqa'id*<sup>159</sup>

Banyaknya karya-karya yang ditulis Imam al-Ghazali tersebut sangat memberikan pengaruh terhadap generasi berikutnya. Melahirkan banyak tokoh pemikir yang memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan Islam seperti tokoh: Syeikh al-Ashari, Jalaluddin Rumi, Ibn Rusydi, dan Syah Waliyullah yang mengimplementasikan pandangan Imam al-Ghazali dalam hal rasional. Termasuk dari beberapa penyair utama Persia seperti: Attar, Sa'adi, al-Iraqi, dan Hafiz yang terpengaruh dengan jejak pemikiran Imam al-Ghazali. Bahkan melalui Al-Ghazali corak puisi-puisi Persia sedikit mengandung nilai-nilai tasawufnya Al-Ghazali. Selain itu, karangannya yang paling monumental dalam bidang tasawuf yaitu kitab *Ihya' Ulum al-Din* yang telah memberikan ketertarikan pembaca luas kaum muslimin, Nasrani, Yahudi, dan termasuk juga Tokoh filsuf Thomas Aquinus.<sup>160</sup>

##### **5) Isi Kitab Ayyuhal Walad**

Kitab Ayyuhal Walad merupakan karya Imam Al-Ghazali yang di dalamnya memuat nasihat yang ditujukan kepada muridnya. Secara garis besar pembahasan di dalamnya menyentuh aspek pendidikan karakter, mengenai etika dan moral pencari ilmu. Maka pada pembahasan ini peneliti

---

<sup>159</sup> Saeful Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghazali: Dimensi Ontologi, dan Aksiologi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm. 76

<sup>160</sup> A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 105

akan menguraikan aspek pendidikan karakter yang termuat dalam kitab tersebut. Berdasarkan dari data-data tersebut nantinya akan di analisis sehingga menemukan titik temu mengenai implikasinya terhadap perubahan remaja di era disrupsi. Di dalam kitab *Ayyuhal Walad* tentunya akan kita temukan term mengenai *Ayyuhal Walad*, term *Ayyuhal Walad* sendiri disebutkan 24 kali, sedangkan kitab *Ayyuhal Walad* yang digunakan peneliti berjumlah 99 halaman, terbitan Darul Minhaj.

Meskipun kitab ini terbilang sedikit namun tidak mengurangi dari esensi yang termuat di dalamnya. Kitab *Ayyuhal Walad* awal mula menggunakan bahasa persia, kemudian setelah itu diterjemah atau dipindah ke bahasa arab. Sehingga tidak jarang banyak peneliti dari Indonesia untuk menelitinya dan diterjemah ke dalam bahasa Indonesia. Kitab ini ada dua terjemah pertama *Ayyuhal Walad* dan kedua *Khulashoh Attashonnifi*.<sup>161</sup> Di dalam kitab ini kita akan menemukan poin mengenai tasawuf yang inheren dengan begron Imam Al-Ghazali sendiri. Disitu akan terdapat pengandaian-pengandaian yang berkonotasi pada prinsip pencari ilmu yang harus dimiliki.

Berikut adalah isi pendidikan karakter yang termuat di dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berisi nasehat-nasehat. Secara umum esensi dari kitab ini mengandung aspek pendidikan karakter serta mengandung nuansa tasawuf di dalamnya. Di samping itu nasehat Imam Al-Ghazali akan banyak kita

---

<sup>161</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, (Bintan: STAIN PRESS, 2019), hlm. 33

temukan bentuk-bentuk penekanan yang harus diaktualisasikan kepada muridnya yang terhimpun menjadi dua puluh tiga nasehat:

Tabel 1.3

Isi Kitab *Ayyuhal Walad*

No.	Isi Nasehat di dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
1.	Nasihat mengenai urgensinya melakukan ibadah kepada Allah dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.
2.	Nasehat untuk mengatur hawa nafsu jika dihadapkan suatu nasehat
3.	Nasihat mengenai relasi antara ilmu dan amal
4.	Nasihat mengenai pahala seseorang akan diukur dengan kadar amalnya. (intropeksi)
5.	Nasihat mengenai orang alim belum tentu mendapatkan rahmat Allah (ridha)
6.	Nasihat mengenai hakikat kehidupan yang fana dengan hidup, mencintai, dan beramal.
7.	Nasihat mengenai pentingnya mempelajari ilmu yang sifatnya fardlu ain
8.	Nasihat mengenai hakikat ilmu dan amal
9.	Nasihat untuk mempunyai tekad yang kuat dan menjernihkan hati dari gejolak hawa nafsu
10.	Nasihat untuk selalu melakukan ibadah di tengah malam dan bermunajat kepada Allah
11.	Nasehat tentang ibadahmu seharusnya mengikuti aturan syariat
12.	Nasehat tentang setelah mengamalkan ilmu baru engkau akan mengetahui hakikatnya
13.	Nasehat tentang empat sifat kesempurnaan bagi oprang yang salik (menjalani jala akhirat)
14.	Nasehat tentang Imam As-Syibli
15.	Nasehat mengenai delapan wasit Hatim Al-Asham

16.	Nasehat perihal mencar guru yang mursyid
17.	Nasehat mengenai intisari ilmu-ilmu tasawuf
18.	Nasehat mengenai hakikat ubudiyah
19.	Nasehat mengenai hakikat tawakkal
20.	Nasehat mengenai hakikat ikhlas
21.	Nasehat mengenai mengurangi banyak bertanya dan hendaknya banyak beramal
22.	Nasehat untuk meninggalkan empat perkara
23.	Nasehat untuk selalu ingat dan selalu mendoakan gurunya

## 2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan karya Imam Al-Ghazali yang di dalamnya berisi tentang nasihat yang ditujukan kepada muridnya. Secara garis besar pembahasan-pembahasan di dalamnya banyak menyinggung mengenai pendidikan karakter, ilmu tasawuf, dan masalah-masalah yang bersifat *ukhrawi*. Namun pada pembahasan ini peneliti akan lebih fokus pada penguraian nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tercantum dalam kitab tersebut. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan menggunakan konsep pendidikan karakter Hasan Langgulung dengan membentuk *insan kamil* yaitu komitmen religius, kesadaran diri, mengikuti syariat agama, menanamkan rasa cinta, menumbuhkan rasa hormat, memiliki jiwa optimis, mendidik naluri, menahan emosi, memiliki semangat, dan membersihkan kotoran hati:

### a. Religius

Religius merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya untuk tujuan *taqarrub ila Allah*, sesuatu yang mencerminkan perilaku kehambaan. Menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi sesuatu yang dilarang. Orang yang religius akan bersikap tunduk dan patuh serta memiliki jiwa toleransi dengan bermacam umat beragama.

Imam Al-Ghazali mengatakan, wahai anakku!

علامة اعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه وان امرأ ذهبت ساعة  
من عمره في غير ما خلق له من العبادة لجدير ان تطول عليه حسرته ومن  
جاوز الأربعين ولم يغلب خيره على شره فليتنجهز إلى النار<sup>162</sup>

Artinya: “Adapun salah satu tanda dari berpalingnya Allah terhadap hambanya adalah orang tersebut sibuk dengan hal yang tidak bermanfaat sekalipun beberapa jam telah lewat dari umurnya yang digunakan namun bukan tujuan untuk beribadah maka akan tibalah suatu penyesalan. Dan barangsiapa yang umurnya mencapai empat puluh tahun sedangkan kebajikannya belum mampu menandingi kejelekannya maka bersiaplah orang tersebut bersiap-siap merasakan neraka.”

Imam Al-Ghazali berkata kepada muridnya, wahai anakku! Sekalipun engkau dengan ilmumu merasa cukup dan engkau tidak membutuhkan amal lainnya, maka engkau itu sia-sia. Maka tiada gunanya sekalipun Allah menyeru di tengah malam “Adakah dari hambaku yang berdoa? Orang yang memohon ampun? Orang yang

bertaubat? Diriwayatkan dari sebagian kelompok sahabat Ridwan, mereka memanggil Abdullah di sisi Rasulullah SAW. Lalu Kanjeng Nabi bersabda: *“Abdullah bin Umar itu orang yang baik, apalagi jika ia bangun shalat malam”*.

Rasulullah SAW pernah bersabda kepada sahabatnya:

يا فلان لا تكثر النوم بالليل فإن كثرة النوم بالليل تدع صاحبه فقيرا يوم  
القيامة

Artinya: *“Wahai fulan jangan engkau perbanyak tidur di malam hari karena sesungguhnya memperbanyak tidur di malam hari menjadikan seseorang yang fakir di hari kiamat”*

#### b. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam menangkap perasaan, termasuk demikian dapat merasakannya dan pengaruh tingkah perilaku seseorang kepada orang yang dihadapinya. Kemampuan tersebut diantaranya kemampuan mengungkapkan secara jelas isi pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan menguatkan pendapatnya (asertif). Kemampuan untuk mengarahkan, mengontrol dirinya, dan sikap mandiri. Kemampuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan pada seseorang. Kemampuan seseorang untuk mengeluarkan potensinya sebab merasa termotivasi dengan keberhasilan koleganya atau di dalam kehidupannya pribadi (aktualisasi).<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup> Steven J. Sten and Book, Horwad E, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 39

Imam Al-Ghazali mengatakan kepada muridnya, wahai anakku yang tercinta, telah diriwayatkan di dalam wasiat luqman kepada anaknya. Ia berkata: tidakkah kalian seperti ayam jago yang lebih pandai darimu? Ia memanggil di waktu penghujung malam sedangkan kamu masih terlelap dalam tidurnya. Sungguh bagus perkataan syi'ir ini:

لقد هتفت في جنح ليل حمامة # على فنن وهنا وإني لنائم  
كذبت وبيت الله لو كنت عاشقا # لما سبقني بالبكاء الحمائم  
وأزعم إني هائم ذو صباية # لربي فلا أبكي وتبكي البهائم

Artinya: “*Sesungguhnya memanggil-manggil di kegelapan malam burung merpati yang bertengger di atas kayau. Ia terus seaja menangis kerinduan, sedangkan aku mabuk dalam tidurku.*”

“*aku telah berbohong dan demi tuhan yang mempunyai Baitullah. Seandainya aku menjadi orang rindu barang tentu burung-burung itu tidak akan mendahuluiku menangis.*”

“*Aku mengaku bahwa aku seorang pecinta yang bersangatan dahaga untuk bertemu kekasih, namun kenapa aku masih belum pandai menangis seperti menangisnya binatang-binatang itu.*”

#### c. Mengikuti Syariat Agama

Ketika Imam Al-Ghazali menjawab pertanyaan muridnya masalah penghambaan (*ubudiyah*). Lantas Imam Al-Ghazali menjawab dengan mengklasifikasikannya kepada tiga macam, sebagaimana di dalam redaksi kitab *Ayyuhal Walad*:

ثم إنك سألتني عن العبودية ؛ وهي ثلاثة أشياء: أحدها: محافظة أمر  
الشرع. وثانيها: الرضاء بالقضاء والقدر وقسمة الله تعالى وثالثها: ترك  
رضاء نفسك في طلب رضاء الله تعالى

Artinya: “*Kemudian engkau bertanya kepadaku perihal ubudiyah, adapun ubudiyah itu ada tiga macam. Pertama, menjaga perintah syara'. Kedua, ridha terhadap qada' dan qadar yang*

*telah ditetapkan Allah SWT. Ketiga, meninggalkan hawa nafsumu dalam mengharap keridhaan Allah ta'ala."*

Kemudian ketika Imam Al-Ghazali menjawab pertanyaan tentang masalah *salik*/orang yang akan menempuh jalan spiritual untuk menjadi seorang sufi.

قد وجب على السالك أربعة أمور:  
أول الأمر: اعتقاد صحيح، لا يكون فيه بدعة  
والثاني: توبة نوصوح، لا ترجع بعده إلى الزلة  
والثالث: أسترضاء الخصوم حتى لا يبقى لأحد عليك حق  
والرابع: تحصيل علم الشريعة قدر ما تؤذي به أوامر الله تعالى، فالزيادة  
على هذا القدر ليس بواجب، ثم من علوم الآخرة ما يكون فيه  
النجاة

Artinya: *"Telah aku jawab di dalam kitab Ihya' Ulumuddin perihal salik, terdapat empat perkara: Perintah pertama, meyakini betul dan tidak ada bid'ah di dalamnya artinya sejalan dengan Ahlussunnah wal Jama'ah. Kedua, bertaubat dengan taubat nasuha, dan tidak akan mengulanginya dengan kesalahan yang serupa. Ketiga, meminta ridha kepada musuhnya (meminta maaf) sehingga engkau tidak akan dituntut di hari kiamat. Keempat, mempelajari ilmu syariat untuk engkau lakukan sesuai dengan perintah Allah ta'ala kemudian mengetahui ilmu akhirat sebagai bekal keselamatanmu kelak."*

Imam Al-Ghazali juga telah menjawabnya di dalam nasehat yang ke lima belas, wahai anakku yang tercinta! Sesungguhnya intisari ilmu adalah untuk mengetahui cara melakukan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT. Ketahuilah bahwa taat dan ibadah harus di dasari dengan syariat, setiap apa yang engkau ucapkan dan engkau lakukan dan

batasan yang harus ditinggalkan dalam berucap dan bertindak harus berpedoman pada syariat. Sekalipun engkau melakukan puasa di hari id dan hari tasyrik itu akan menjadi suatu maksiat bagi kamu, atau engkau shalat tetapi menggunakan baju hasil *ghasab*.<sup>164</sup>

Begitupula Imam Al-Ghazali juga mengatakan di dalam nasehat yang keempat belas yang berbunyi:

أيها الولد فينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقاً للشرع ؛ إذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالة

Artinya: *“Wahai anakku, maka sepantasnya bagi kamu hendaknya menjadikan perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan syariat, jika ilmu dan amalmu tidak berpedoman pada syariat maka telah sesat”*

#### d. Menanamkan Rasa Cinta

Ketika Imam Al-Ghazali menjawab mengenai hakikat kehidupan yang fana, membangun argumentasi tentang hidup, mencintai, dan amal di dalam nasehat yang keenam. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa wahai anakku! hiduplah engkau dengan sesuka hatimu sebab engkau itu akan mati, cintailah apapun yang engkau kehendaki sebab engkau akan berpisah dan lakukanlah sesuai keinginanmu sebab engkau kelak akan dibalas sesuai amal perbuatanmu. Makna yang terkandung dalam pesan ini yaitu memberikan kebebasan memilih dalam hidup, anjuran untuk mencintai sesama, dan semua perbuatan itu akan mendapatkan balasan.

---

<sup>164</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Lebanon-Bairut, Darul Minhaj, 2014), hlm. 50

أيها الولد, عش ما شئت؛ فإنك ميت، وأحبب من شئت؛ فإنك مفارقة،  
وأعمل ما شئت؛ فإنك مجزي به

Artinya: *“Wahai anakku tercinta, hiduplah semaumu karena sesungguhnya engkau akan mati, dan cintailah yang engkau sukai sungguh engkau akan berpisah, dan dan beramallah sesuai dengan kehendakmu sungguh engkau akan mendapatkan balasan.”*

e. Menumbuhkan Rasa Hormat

Sebagaimana ditemukan di dalam nasehat yang ke tujuh belas, Imam Al-Ghazali memberikan hal-hal yang wajib untuk diketahui bagi seseorang yang hendak menempuh jalan kebenaran, terutama dalam beradab kepada mursyidnya. Di sini Imam Al-Ghazali membaginya menjadi dua, adab dzahir dan adab batin. Adapun dzahir yang harus diketahui oleh seorang murid adalah

ينبغي أن يحترمه ظاهرا وباطنا, أما احترام الظاهر فهو ألا يجادله، ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة وإن علم خطأه، ولا يلقي بين يديه، سجادته إلا وقت أداء الصلاة، فإذا فرغ يرفعها، ولا يكثر نوافل الصلاة بحضرته، ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته

Artinya: *“Seyogyanya seorang murid hormat kepada mursyidnya baik secara dzahir dan batin. Sedangkan bentuk penghormatan secara dzahir yaitu hendaknya seorang murid tidak menentang gurunya, tidak banyak berargumentasi dalam setiap permasalahan sekalipun mengetahui salahnya, tidak meletakkan sajadah di hadapannya kecuali hendak waktu saat melaksanakan shalat, apabila telah selesai sembahyang maka bersegeralah untuk mengangkat sajadahnya, jangan ia memperbanyak shalat sunah di hadapannya, dan lakukanlah apa yang diperintah gurunya sesuai dengan kadar kemampuannya.”*

f. Memiliki Jiwa Optimis

Imam al-Ghazali mengatakan di dalam nasehat yang ke dua puluh dua, wahai anakku yang tercinta! Dengarkanlah perkataanku secara seksama dan renungkanlah sehingga engkau mendapatkan solusi. Seandainya engkau dikabarkan bahwasanya seorang raja satu minggu lagi akan mengangkatmu untuk menjadi menteri. Maka aku tahu bahwasanya di waktu itu kamu tidak akan menyibukkan kecuali dengan perkara yang telah engkau sangkakan bahwa seorang raja akan melihat dan mengatimu mulai dari baju, badan, rumah, kasur dan lainnya. Sekarang coba renungkanlah terhadap isyarahku engkau pasti memahaminya. Dan perkataan yang sedikit sudah mencukupi bagi orang yang bijak.

Bersabda Rasulullah SAW:

إن الله لا ينظر إلى صوركم ولا إلى أعمالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم  
ونياتكم

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan melihat kepada penampilan dan perilakumu, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan niat kalian.”*

g. Mendidik Naluri

Imam Al-Ghazali mengatakan di dalam nasehat yang ke dua puluh satu, wahai anakku yang tercinta! Aku akan menasehatimu dengan delapan nasehat. Implementasikanlah agar supaya ilmumu tidak menjadi musuh

kelak di hari kiamat, kerjakanlah yang empat ini dan tinggalkan empatnya yang lain.<sup>165</sup> Adapun empat hal yang harus dilakukan adalah:

وأما الأربعة التي ينبغي لك أن تفعلها :

الأول: أن تجعل معاملتك مع الله تعالى بحيث لو عاملك بها عبدك ترضى بها منه، ولا يضيق خاطرك عليه، ولا تغضب وما لا ترضى لنفسك من عبدك المجازي لا ترضى الله تعالى منك وهو سيدك الحقيقي والثاني: كل ما عاملت بالناس أجعل كما ترضى لنفسك منهم، لأنه لا

يكمل إيمان عبد حتى يحب لسائر الناس ما يحب لنفسه

والثالث: إذا قرأت العلم أو طالعته ينبغي أن يكون علماً يصلح قلبك ويزكي نفسك؛ كما لو علمت أن عمرك ما بقي غير على في أسبوع فبالضرورة لا تشتغل فيها بعلم الفقه والخلاف والأصول والكلام وأمثالها؛ لأنك تعلم أن هذه العلوم لا تغنيك، بل تشتغل بمراقبة القلب، ومعرفة صفات النفس، والإعراض عن علائق الدنيا، وتزكي نفسك عن الأخلاق الذميمة، وتشتغل بمحبة الله تعالى وعبادته، والاتصاف بالأوصاف الحسنة. ولا يمر على عبد يوم وليلة إلا ويمكن أن يكون موته فيه

والرابع : ألا تجمع من الدنيا أكثر من كفاية سنة

Artinya: “Adapun empat hal yang seharusnya engkau lakukan yaitu: Pertama, kedua, setiap sesuatu yang engkau lakukan kepada manusia jadikanlah dirimu ridha, karena sesungguhnya tidak akan sempurna iman seorang hamba sampai ia senang kepada seluruh manusia sesuatu yang ia senang bagi dirinya. Ketiga, Jika kamu mempelajari ilmu dan mengulang-ngulangnya maka sepatutnya ilmu itu untuk memperbaiki hatimu dan

<sup>165</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 66

*membersihkan jiwamu, sebagaimana engkau ketahui jika umurmu hanya tinggal satu minggu maka dengan darurat engkau tidak mempersibuk mempelajari ilmu fikih, ilmu khilaf, ilmu ushul, ilmu kalam, dan lain-lain. Karena sesungguhnya engkau akan mengetahui bahwa ilmu-ilmu itu tidak bermanfaat kepadamu. Tentu engkau akan mempersibuk dengan mendekatkan hatimu, mengenal sifat-sifat kejernihan jiwamu, dan berpaling dari keterlibatan dunia dan engkau akan membersihkan hatimu dari akhlak yang buruk dan engkau akan sibuk mencintai Allah dan beribadah kepada-Nya, dan engkau akan menampakkan dirinya dengan sifat-sifat yang baik.”<sup>166</sup>*

#### h. Menahan Emosi

Sebagaimana penjelasan Imam Al-Ghazali kepada muridnya mengenai empat amal yang harus dilakukan dan empat amal yang harus ditinggalkan, maka dalam hal ini mengenai emosi diklasifikasikan ke dalam kategori amal yang harus ditinggalkan. Tercantum di dalam nasehat yang ke dua puluh satu bagian pertama yaitu:

أما اللواتي تدع:

فأحدها : ألا تناظر أحداً في مسألة ما أستطعت؛ لأن فيها آفة كثيرة، وإنما أكبر من نفعها؛ إذ هي منبع كل خلق ذميم؛ كالرياء والحسد، والكبر

والحقد، والعداوة والمباهاة وغيرها

Artinya: “Adapun perilaku yang ditinggalkan, pertama janganlah engkau bertengkar dengan seseorang karena di dalam pertengkaran itu mengandung banyak penyakit. Dosanya lebih besar daripada faedahnya, sebab pertengkaran merupakan sumber dari semua akhlak yang jahat seperti halnya riya’, hasad, takabbur, dengki, permusuhan, merasa bangga dengan kemampuan diri sendiri, dan lain-lain.”

---

<sup>166</sup> Ibid, hlm. 74-75

i. Memiliki Semangat

Imam Al-Ghazali mengatakan kepada muridnya, wahai anakku! Ingatlah kepada firman Allah ta'ala "*dan hendaklah kamu bertahajjud pada sebagian waktu malam*" (Surah Al-Isra, ayat 79) firman tersebut mengandung makna perintah. Dan firman Allah ta'ala "*dan di waktu sahur mereka senantiasa beristighfar*" (Surah al-Zhariat, ayat 18) dalam firman tersebut mengandung makna syukur, firman Allah ta'ala pula "*mereka yang berjaya itulah orang-orang yang beristighfar di waktu sahur*" kandungan ayat ini mengandung makna peringatan.<sup>167</sup>

Sebagaimana di dalam sabda Rasulullah SAW:

قال النبي عليه الصلاة والسلام: ثلاثة أصوات يحبها الله تعالى: صوت الديك، وصوت الذي يقرأ القرآن، وصوت المستغفرين بالأسحار

Artinya: "*Tiga suara yang disenangi Allah ta'ala adalah suara kongkok ayam jago yang berkongkok, suara orang yang membaca Al-Qur'an dan suara orang yang berostighfar di waktu sahur*"

Selain itu, Imam Sufyan as-Tsauri berkata: "*Sesungguhnya Allah ta'ala menciptakan angin untuk menghembuskan di waktu sahur seraya membawa zikir dan istighfar kepada Tuhan zat yang Maha Raja yang Maha Kuasa.*" Beliau juga mengatakan lagi: "*jika telah tiba malam maka memanggillah suatu panggilan dari bawah Arsy: hendaklah segera bangun wahai para hamba. Maka mereka bangun dan lantas bershalawat.*"

---

<sup>167</sup> Ibid, hlm. 47

*Kemudian dipanggilah lagi di waktu dua pertiga malam: segera bangunlah oarang-orang yang berqunut, maka mereka bangun dan bershalawat sampai di penghujung malam. Jika telah tiba di penghujung malam maka dipanggilah suatu panggilan: segera bangun wahai orang yang selalu beristighfar, maka mereka bangun dan lantas dia memohon ampun. Jika telah tiba terbitnya fajar ada suatu panggilan: segeralah bangun orang-orang yang lalai. Mereka lalu bangun dari kasurnya layaknya orang yang mati yang dibangkitkan dari alam kubur.”<sup>168</sup>*

j. Membersihkan Kotoran Hati atau *Tazkiyatun Nafs*

Imam Al-Ghazali mengatakan di dalam nasehat yang ke tujuh belas di dalam menentukan seorang mursyid sebagai jalan untuk taqarrub *ilallah*. Seorang mursyid yang direkomendasikan oleh Imam Al-Ghazali yaitu: Pertama, seorang mursyid adalah yang berpaling dari *hubbu ad-dunya* dan mencintai jabatan. Kedua, memiliki sanad kegurun yang terhubung dengan sanadnya Rasulullah SAW. Ketiga, seorang mursyid telah berhasil dalam mendidik dirinya sebagaimana ia sedikit makannya, perkataannya, tidurnya, memperbanyak shalawat, sedekah, dan puasa. Keempat, orang yang telah mengikuti gurunya yang mursyid itu menjadikannya berakhlak baik di dalam kehidupannya seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, qanaah, tenang jiwanya, dermawan, tawaddu', berilmu, jujur, malu, memenuhi janji, berwibawa, tenang pendirian, pembawaanya tenang, dan sifat-sifat yang lain. Maka apabila berseifat dengan demikian ia

---

<sup>168</sup> *Ibid.* hlm. 48

menampilkan cahaya daripada paling cahayanya Rasulullah. Namun untuk mendapatkan guru semacam itu jarang sekali bagaikan permata yang merah.<sup>169</sup>

Kemudian di dalam nasehat yang ke dua puluh satu, terutama pada bagian mengenai ciri-ciri orang yang memiliki penyakit jahil itu ada tiga indikator:

أحدها: يقبل العلاج، والباقي لا يقبل أما الذي لا يقبل: فأحدها: من كان سؤاله وأعتراضه عن حسد وبغض، فكلما تجيبه بأحسن الجواب وأفصح وأوضحه لا يزيد له ذلك إلا غيظاً وحسداً فالطريق: الأ تشتغل بجوابه.

Artinya: *“Pertama, pertanyaan orang jahil yang menimbulkan masalah karena didorong dengan sifat hasad dan marah. Jika menemukan orang seperti ini jawaban yang paling baik, paling fasih, dan paling nyata maka jawaban kita akan menimbulkan kemarahan dan permusuhan serta kedengkian saja. Maka jawaban yang paling baik adalah dengan tidak menjawabnya.”*

كل العداوة قد تزجي إزالتها # إلا عداوة من عاداك عن حسد

Artinya: *“Segala bentuk permusuhan sebenarnya diharapkan untuk dihilangkan melainkan permusuhan orang yang telah mengajakmu akan sifat hasad”*

---

<sup>169</sup> Ibid, hlm. 60-61

### **3. Implikasi Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Remaja di Era Disrupsi dalam Kitab *Ayyuhal Walad***

Perubahan remaja bisa dipengaruhi dengan melalui tanda-tanda secara fisik, psikologi, dan tasawuf sosial. Tiga hal ini yang mendasari beberapa bentuk dalam banyak karakter seseorang. Terus-menerus akan mengalami perubahan sesuai dengan realitas kehidupannya. Namun dalam hal ini pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhal walad* lebih kental dengan nuansa tasawuf, maka Implikasi pendidikan karakter akan diteropong melalui tasawuf sosial dan psikologi seseorang. Dengan demikian dalam tasawuf sosial ada tiga identifikasi perubahan remaja di era disrupsi antara lain kehidupan materialistik, sikap hidup individualistik dan egois, dan persaingan hidup.

Implikasi pendidikan karakter di dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap perubahan remaja dalam tasawuf sosial:

#### **a. Mewaspada Kehidupan Materialistik**

Imam Al-Ghazali mengatakan di dalam nasehatnya yang ke dua puluh satu terhadap empat pelarangan yang harus diwaspadai oleh muridnya dan empat hal lagi yang harus dilakukannya. Namun redaksi ini termuat di dalam nasehat yang ke dua puluh dua bagian yang ke empat yakni:

الرابع : الأتجمع من الدنيا أكثر من كفاية سنة ، كما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعد لبعض حجراته، وقال : ”ألهم ؛ أجعل قوت

آل محمد كفافاً” ولم يكن يعد ذلك لكل حجراته ؛ بل كان يعده لمن علم أن في قلبها ضعفاً ، وأما من كانت صاحبة بقي فما كان يعد لها الا قوة يوم أونصف

Artinya: “Hendaknya kamu tidak mengumpulkan harta dunia lebih besar atas kecukupanmu selama satu tahun sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah SAW bagi sebagian dari istri-istrinya dan beliau bersabda: “Ya Allah jadikanlah makanan dari keluarga Muhammad ini sebagaimana kecukupannya” dan tapi Rasulullah SAW tidak mempersiapkan makanan untuk mencukupi istri-istrinya, tetapi Rasulullah mempersiapkan makanan itu bagi hatinya yang lemah, adapun istrinya yang memiliki kekuatan iman Rasulullah SAW hanya mempersiapkan untuk kebutuhan satu setengah hari.”<sup>170</sup>

b. Mewaspada sikap hidup Individualistik dan egois

Imam Al-Ghazali mengatakan kepada muridnya di dalam nasehat yang ke tujuh belas, wahai anakku! Engkau telah mengetahui dua hikayat dari Imam Hatim Al-Asham dan Imam Syaqiq Al-Balkhi, maka dari titik itulah engkau tidak perlu pada menguasai banyak ilmu, aku akan jelaskan kepadamu apa yang harus dilakukan oleh seorang *salik*.

فأعلم : أنه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب؛ ليخرج الأخلاق السوء منه بتربيته، ويجعل مكانها خلقاً حسناً. ومعنى التربية: يشبه فعل الفلاح الذي يقلع الشوك، ويخرج النباتات الأجنبية من بين الزرع ؛ ليحسن نباته، ويكمل ربعه. ولا بد للسالك من شيخ يريه ، ويرشده إلى سبيل الله تعالى ؛ لأن الله تعالى أرسل إلى العباد رسولاً للإرشاد إلى سبيله، فإذا

---

<sup>170</sup> Ibid, hlm. 76-77

ارتحل صلى الله عليه وسلم من الدنيا. فقد خلت الخلفاء ة في مكانه  
حتى يرشدوا الخلائق إلى الله تعالى

Artinya: *“Ketahuilah, wahai muridku! Bahwasanya sudah sepantasnya bagi orang yang salik memiliki seorang syaikh, seorang mursyid, dan seorang murabbi, untuk menghilangkan akhlak buruknya dengan cara mendidiknya kemudian seorang guru menggantikan tempat akhlak yang buruk itu kepada akhlak yang terpuji. Dalam proses tarbiyah seorang mursyid diibaratkan seorang petani yang senantiasa untuk membuang duri dan menghilangkan rumput yang tumbuh dipinggir-pinggir tanamannya untuk memperbagus tumbuhannya dan memperoleh hasil yang sempurna. Maka sepatutnya bagi seorang salik mempunyai syaikh untuk mendidiknya, dan menunjukkannya kepada jalan Allah ta’ala, karena Allah ta’ala telah mengutus hamba utusannya untuk memberikan petunjuk kepada jalannya yang benar, apabila seorang rasul sudah wafat dari dunia sudah pasti Allah akan mengutus khalifah sebagai posisinya untuk meneruskan tugasnya, sampai mereka memberikan bimbingan kepada makhluk-makhluk Allah ta’ala.”<sup>171</sup>*

Dalil di atas sungguh sangat jelas bahwa seorang salik jika ingin menempuh jalan Allah maka harus mempunyai seorang mursyid. Sebab posisi mursyid di sini adalah sebagai orang yang akan membimbingnya, mendidiknya, dan menghilangkan perangai-perangai yang buruk. Tentunya tidak boleh seorang salik belajar secara otodidak dalam urusan menuju jalan kepada Allah, sebab di sini sudah ada para generasi-generasi yang memiliki tugas untuk melanjutkan ajaran-ajaran yang sudah di tanamkan para pendahulu-pendahulunya. Kemudian jika

---

<sup>171</sup> *Ibid*, hlm. 60

dikorelasikan dengan seorang remaja yang mempunyai sifat individualistik terutama yang berhubungan dengan pendidikan harus dihilangkan dan sepantasnya mencari guru sebagai orang yang akan mendidiknya dengan baik

c. Mewaspadaai persaingan hidup

Persaingan hidup yaitu selalu mendambakan dirinya dan menganggap orang lain lebih rendah dengan dirinya. Kemudian di dalam jiwanya diselimuti dengan sifat angkuh yang nantinya berdampak pada kerasnya hati. Jenis orang yang seperti tersebut akan sulit untuk bersosial dengan orang lain. Imam Al-Ghazali menyebutkan di dalam nasehatanya mengenai empat hal yang harus ditinggalkan muridnya. Adapun redaksi ini juga terdapat di dalam faedah yang ke empat yaitu:

Faedah keempat: sesungguhnya aku melihat kepada makhluk ada yang menyangka bahwa kemuliaan dan keagungan itu terletak pada seberapa banyak kaum pengikutnya lantas mereka menyombongkannya dan ada orang lagi yang berkata bahwa keagungan dan kemuliaan itu terletak pada melimpah ruahnya harta dan banyak anak buahnya, lalu mereka menyombongkannya. Sebagian mereka juga mengira bahwa keagungan dan kemuliaan yaitu dengan merebut harta orang lain, mendholimi, dan menumpuhkan darah mereka. Dan juga ada yang mengira bahwa kemuliaan dan keagungan itu dari membuang-buang harta

(berfoya-foya), keterlaluhan dalam berbelanja, menggunakan harta dengan mubadzir.<sup>172</sup>

Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Maka aku lantas memilih jalan taqwa dan aku yakin betul bahwasanya Al-Qur’an adalah hak dan benar dan sangkaan mereka dari yang mereka kira semuanya itu adalah palsu semata.<sup>173</sup> Dari sini dapat kita tangkap bahwasanya Imam Al-Ghazali merepresentasikan agar menghilangkan nafsu yang jelek yaitu perilaku yang destruktif. Hal yang seperti demikian tidak ada gunanya bahkan jiwanya akan lemah.

#### **4. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam Prespektif kitab *Ayyuhal***

##### ***Walad* dengan Kepribadian Remaja saat ini**

Pada perubahan remaja di era disrupsi, seorang remaja ketika mencapai antara umur 12 dan 21 tahun mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak berpindah ke masa dewasa atau disebut juga dengan masa

---

<sup>172</sup> *Ibid*, hlm. 56-57

<sup>173</sup> *Ibid*, hlm. 58

remaja. Seorang remaja akan mengalami perkembangan dengan melalui tahapan-tahapan yang tentu dilewatinya secara alami.<sup>174</sup> Sebagaimana paparan sebelumnya perubahan tersebut ditandai dengan berubahnya dalam segi fisik dan psikologinya.

Pada bagian ini peneliti paparkan relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Dalam hal ini pendidikan karakter dalam pandangannya Imam Al-Ghazali sangat kuat dengan perubahan remaja di era disrupsi saat ini. Sebagaimana di dalam perubahan remaja, jika dilihat dari prespektif psikologi Islam maka kepribadian remaja dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. Sebagaimana di dalam psikologi Islam dapat kita tala'ah dari aspek teotika, psikoetika, dan sosioetika. Hal ini memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakternya Imam Al-Ghazali.

**Pertama**, karakter remaja yang bersifat teotika yaitu seorang remaja yang memiliki hubungan ketuhanan. Sikap seseorang yang semacam ini didorong oleh hubungan pribadi yang baik dengan tuhan yang menekankan prinsip *amal ma'ruf nahi munkar*. Pribadi seseorang yang semacam ini dapat disebut juga dengan kepribadian yang berketuhanan (*al-Syakhsiyyah al-Ilahiyah*). **Kedua**, karakter remaja yang bersifat psikoetika, yaitu kepribadian seseorang yang didorong untuk mengasah dan mengembangkan pribadi yang baik dan menginternalisasikan potensinya dalam sisi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Karakter semacam ini dapat

---

<sup>174</sup> F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Pembagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 21

disebut dengan kepribadian yang berkemanusiaan (*al-Syakhsiyah al-Insaniyah*). **Ketiga**, karakter remaja yang bersifat sosioetika, yaitu karakter seseorang yang lebih perkataan dan tindakannya berorientasi kepada kehidupan sosial dan kehidupan lingkungannya. Karakter yang demikian dapat diistilahkan dengan kepribadian yang bersosial (*al-Syakhsiyah al-Ijtimaiyyah*).<sup>175</sup> Maka relevansi konsep pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dengan perubahan remaja di era disrupsi titik temunya sebagai berikut:

a. Aspek teotika

- 1) Nasihat yang pertama tentang urgensinya melakukan ibadah kepada Allah dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Kehadiran waktu sangat berharga sekali dalam kehidupan umat manusia. Dengan waktu kita dapat melakukan sesuatu yang akan kita kerjakan dan tentunya dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat. sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa wahai anakku, Termasuk dari tanda-tanda berpalingnya Allah SWT terhadap hambanya adalah hamba tersebut disibukkan kepada hal-hal yang kurang bermanfaat, sia-sia, kesibukan yang sia-sia. Sebagaimana di dalam redaksi kitab *Ayyuhal Walad*:

---

<sup>175</sup> Abdul Mujib, *Tipologi Manusia dalam Kepribadian Psikologi Islam*, TAZKIYA Journal of Psychology, 7 (1), 2007, hlm. 236-237

علامة اعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه وان امرأ ذهبت ساعة من عمره في غير ما خلق له من العبادة لجدير ان تطول عليه حسرته ومن جاوز الأربعين ولم يغلب خيره على شره فليتنجهز إلى النار<sup>176</sup>

Artinya: “Adapun salah satu tanda dari berpalingnya Allah terhadap hambanya adalah orang tersebut sibuk dengan hal yang tidak bermanfaat sekalipun beberapa jam telah lewat dari umurnya yang digunakan namun bukan tujuan untuk beribadah maka akan tibalah suatu penyesalan. Dan barangsiapa yang umurnya mencapai empat puluh tahun sedangkan kebajikannya belum mampu menandangi kejelekannya maka bersiaplah orang tersebut bersiap-siap merasakan neraka.”

2) Nasihat yang keempat mengenai pahala seseorang akan diukur dengan kadar amalnya. (intropeksi)

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa engkau tidak akan mendapatkan pahala jika engkau tidak beramal. Dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki dari bani isra’il bernama Abdullah yang telah beribadah selama tujuh puluh tahun. Allah kemudian berkehendak untuk menampakkan kepada malaikat, lalu mengutus kepada malaikat untuk memberikan kabar kepada Abdullah bahwa amal perbuatanmu itu tidak akan menjadi sebab engkau masuk surga. Lalu hamba itu (Abdullah) mengatakan “kami diciptakan hakikatnya untuk menyembah Allah maka sepatutnya bagi kami untuk menyembah-Nya”. Lantas malaikat yang diutus Allah SWT tersebut kembali dan menyeru kepada Allah seraya mengatakan “Tuhanku engkaulah yang lebih tau akan hal ini.” Maka

---

<sup>176</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Lebanon-Bairut, Darul Minhaj, 2014), hlm. 37-38

Allah berfirman kepada malaikat *“Jika hamba itu tidak berpaling dari menyembahku maka akan aku berikan kemuliaan, Akupun tidak akan berpaling darinya, saksikanlah wahai Malaikat sesungguhnya Aku telah mengampuninya”*

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وزنوا أعمالكم قبل أن توزنوا

Artinya: *“Intropeksilah kalian semua sebelum kalian diintropeksi dan sadar dirilah kalian sebelum disadar dirikan”*

Maka di sini sangat jelas bahwa amal seseorang akan diukur sesuai dengan amal yang telah ia lakukan. Sebab Allah tidak akan salah dalam memberikan balasan kepada hambanya sehingga dengan sangat murahannya Allah mengampuni dosa terhadap orang yang betul-betul murni menghambanya. Sehingga kandungan dalam hadis Rasulullah tersebut memberi penekanan kepada setiap manusia untuk selalu intropeksi diri terhadap amal perbuatannya. Dengan intropeksi dan sadar diri kita mengetahui sejauh mana perjalanan kita menjadi seorang hamba sekaligus menghamba kepada Allah.

- 3) Nasihat yang kelima mengenai orang alim belum tentu mendapatkan rahmat Allah (ridha)

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa wahai anakku, seberapa banyak engkau menghabiskan malammu dengan mengasah dan mempelajari kitab-kitab sampai engkau mengharamkan dirimu untuk tidur, aku tidak mengetahui sebab kecondongan yang ada pada dirimu. Jika

tujuanmu untuk memperoleh keuntungan dunia, menghimpun harta, mencari jabatan/kedudukan tinggi, dan berbangga atas kehebatanmu di depan kawanmu maka engkau telah celaka. Akan tetapi jika niatmu untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad SAW, memperindah akhlak, melenyapkan nafsu ammarah yang menuntun kepada perbuatan jelek maka engkau telah beruntung.

Sungguh benar apa yang dikatakan penyair ini:

*Artinya: “Keterjagaan seseorang di tengah malam sebab bukan karena mencari ridhaMu adalah rugi. Dan rintihan tangisan seseorang sebab bukan karena kehilanganMu adalah hal yang sia-sia.”*

4) Nasihat yang ketujuh mengenai pentingnya mempelajari ilmu yang sifatnya fardlu ain

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa wahai anakku, apa yang kamu dapatkan dari meneliti banyak ilmu seperti ilmu kalam, ilmu debat, ilmu kedokteran, ilmu sastra/syi’ir, ilmu perbintangan, ilmu arudh, ilmu nahwu, ilmu sharraf ? melainkan hanya menyia-nyiakan umur! Aku telah melihat di dalam kitab yang diturunkan kepada nabi Isa: semenjak diletakkannya si mayit ke keranda dan kemudian diletakkan ke liang lahat, Allah akan menyodorkan 40 pertanyaan. Pertama Allah berfirman:

عبدي طهرت منظر الخلق سنين وما طهرت منظري ساعة. وكل يوم ننظر في قلبك!

*Artinya: “Wahai hambaku, engkau sudah mensucikan pandangan makhluk setiap tahun. Dan engkau tidak mensucikan tempat pandanganku sekejap pun. Setiap hari aku melihat hatimu.”*

Kemudian Allah SWT bertanya:

ما تصنع بغيري وأنت محفوف بخيري؟ أما أنت أصم لا تسمع

Artinya: *“Apa yang telah engkau perbuat selain aku? Apa engkau sudah tuli atau tidak mendengar?”*

Dari paparan dalil-dalil di atas sangat jelas bahwa betapa pentingnya setiap manusia untuk mempersiapkan diri menyembah Allah melalui ilmu yang kita peroleh. Ilmu yang dapat mengantarkan kepada akhirat kelak dengan cara mengamalkan ilmu itu sendiri sehingga bermanfaat bukan hanya di dunia melainkan di akhirat.

#### b. Aspek psikoetika

##### 1) Nasihat yang ketiga mengenai relasi antara ilmu dan amal

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa janganlah engkau menjadi orang yang rugi sebab amal-amalnya dan tidakpula menjadi seseorang yang kondisi kosong dalam keadaannya. Yakiniilah bahwa sebatas ilmu saja tidak dapat dijadikan jaminan penyelamat di akhirat. Imam Al-Ghazali memberikan perumpamaan: sekalipun ada seorang laki-laki mempunyai sepuluh pedang yang tajam beserta senjata yang lain, laki-laki tersebut berani dan ahli dalam berperang, kemudian dihadapkan dengan singa yang ganas, maka apa yang terjadi? Apakah engkau bisa mengalahkan singa yang garang dengan tanpa menggunakan pedangmu dan memukulnya? Tentu engkau tidak dapat mengalahkannya jikalau

seperti itu, meskipun engkau telah mengetahui memiliki sepuluh pedang tajam serta dengan keberanianmu.<sup>177</sup>

- 2) Nasihat yang keenam mengenai hakikat kehidupan yang fana dengan hidup, mencintai, dan beramal.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa wahai anakku, hiduplah engkau dengan sesuka hatimu sebab engkau itu akan mati, cintailah apapun yang engkau kehendaki sebab engkau akan berpisah dan lakukanlah sesuai keinginanmu sebab engkau kelak akan dibalas sesuai amal perbuatanmu. Makna yang terkandung dalam pesan ini yaitu memberikan kebebasan memilih dalam hidup, anjuran untuk mencintai sesama, dan semua perbuatan itu akan mendapatkan balasan.

#### c. Aspek sosioetika

- 1) Nasihat yang kedua untuk mengatur hawa nafsu jika dihadapkan suatu nasehat

Menurut pendapat Imam al-Ghazali bahwa memberikan nasehat itu sangat mudah namun yang paling berat adalah ketika saat menerima nasehat itu sendiri. Apalagi nasehat itu diberikan kepada seseorang yang anti nasehat, sebab nasehat itu terasa pahit jika dibersamai dengan dorongan hawa nafsunya. Tabiat nafsu sendiri selalu senang terhadap sesuatu yang sifatnya dilarang yang secara khusus lebih-lebih menghantui kepada orang yang menuntut ilmu secara deskriptif, orang yang sibuk dalam menunjukkan kehebatan dirinya, dan orang yang condong kepada

---

<sup>177</sup> *Ibid*, hlm. 39

duniawi. Sebab orang yang seperti ini berasumsi bahwa dengan ilmulah akan mendapatkan keselamatan dan merasa cukup dari amal perbuatannya.<sup>178</sup>

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW:

*Artinya: “Paling pedihnya siksa manusia di hari kiamat kelak adalah seorang yang berilmu tetapi ia tidak memanfaatkannya dengan ilmunya.” (HR. at-Thabrani)*

Kemudian diriitakan Imam Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) *rahimahullahu ta'ala* bahwasanya telah diceritakan ada seseorang yang bermimpi bertemu beliau semenjak wafatnya beliau. Lantas orang tersebut bertanya kepada Imam Al-Junaid. Apa yang kamu peroleh abul Qasim (Imam Junaid)? Ia menjawabnya: sebenarnya ilmuku telah hilang baik ilmu dhaahir dan batin sekaligus sudah tidak bermanfaat melainkan beberapa rakaat yang aku lakukan di pertengahan malam.

Jika dikorelasikan dengan redaksi di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa orang yang tidak dapat menahan nafsunya ketika diberikan nasehat maka segala bentuk yang dimilikinya sekalipun memiliki kehebatan dari segi ilmunya akan bermakna sia-sia dihadapan Allah.

---

<sup>178</sup> *Ibid*, hlm. 37

2) Nasihat yang kesembilan untuk mempunyai tekad yang kuat dan menjernihkan hati dari gejolak hawa nafsu

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa wahai anakku yang tercinta, Tanamkanlah di dalam batinmu keinginan kuat dalam rangka meningkatkan ruhaniyahmu dan hilangkanlah hawa nafsu, nanti jasadmu akan mati dan akan ditempatkan di alam kubur, sedangkan penduduk kubur senantiasa menunggumu setiap saat kapan engkau sampai kepada mereka, maka berhati-hatilah jika engkau datang dengan tanpa bekal. Abu Bakar As-Shiddiq berkata:

هذه الأجساد قفص الطيور او اصطبيل الدواب فتفكر في نفسك، من ايهما  
انت؟ ان كنت من الطيور العلوية فحين تسمع طنين طبل "ارجعي الى ربك"  
تطير صعيدا الى ان تقعد في اعالي بروج الجنان

Artinya: “*tubuh seseorang layaknya sangkar burung atau kandang hewan, lalu berfikirilah dirimu diposisi manakah engkau? Jika engkau golongan burung yang terbang tinggi maka ketika mendengar seruan Allah “kembalilah pada tuhanmu” lalu kemudian engkau terbang tinggi sampai menempati singgasana surga*”

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: ketika wafatnya Said bin Mu'adz langit Ar-Rahman bergoncang. Jika engkau termasuk dari golongan binatang, semoga Allah menjaga kita. sebagaimana Allah berfirman: Mereka itu seperti binatang bahkan lebih sesat. Maka kamu tidaklah merasa aman dipindahkan dari sudut rumah ke sudut neraka. Dan diriwayatkan bahwasanya Hasan Al-Bashri diberikan minum air dingin, ketika hendak mengambilnya Hasan Al-Bashri gugup dan akhirnya jatuh dari tangannya. Setelah ia tersedar lalu ditanya: ada apa denganmu wahai

Abu Said? Lantas ia menjawab: saya ingat harapan-harapan ahli neraka ketika mereka mengatakan kepada penduduk surga “*berilah kami air atau rezeki yang Allah telah berikan kepada kalian*”.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Walad***

Pendidikan menurut pandangan Imam Al-Ghazali adalah untuk menghilangkan akhlak yang awalnya tercela menjadi akhlak yang baik. Hakikat pendidikan sebetulnya merupakan sebuah proses dalam pembentukan karakter yang sistematis dan membentuk perubahan yang progresif terhadap perilaku-perilaku seseorang. Imam Ghazali berpandangan juga bahwa esensi manusia adalah terletak pada isi hati seseorang bahkan unsur-unsur yang melekat pada manusia atau dalam bentuk fisik tidak dapat dijadikan substansi. Pada hati manusialah untuk menggerakkan bentuk-bentuk perilaku seseorang dan manusia bersifat teosentris sehingga dalam memahami konsep pendidikan perlu ditekankan pada pembentukan karakter yang mulia.<sup>179</sup>

Sedangkan menurut Thomas Lickona, seseorang harus mempunyai *good character* dalam tataran tersebut harus mengetahui epistemologi dalam kebaikan, berjalan menuju pada komitmen dalam kebaikan, sampai akhirnya kebaikan menjadi menubuh. Hal ini karakter mengacu kepada muatan pengetahuan kognitif, sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), keterampilan

---

<sup>179</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 245

(*skills*), dan motivasi (*motivations*).<sup>180</sup> Pada titik inilah sikap karakter lebih universal sebagaimana hubungan dengan pokok karakter tentang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>181</sup>

Beberapa konsep pendidikan karakter yang tertuang di dalam Kitab *Ayyuhal Walad* maka peneliti akan menganalisis lebih mendalam terkait konsep tersebut yang sudah dihasilkan antara lain: relegius, kesadaran diri, mengikuti syariat agama, menanamkan rasa cinta, menumbuhkan rasa hormat, memiliki jiwa optimis, mendidik naluri, menahan emosi, memiliki semangat, dan membersihkan kotoran hati.

#### a. Religius

Religius merupakan suatu nilai dalam pendidikan karakter, karakter religius menurut kemendiknas adalah sebagai bentuk perilaku dalam menginternalisasikan perintah Allah sesuai dengan ajaran agama, memiliki sikap toleransi di antara agama sebagai wujud bangsa kita berada di tengah heterogenitas, dan mempunyai sikap saling rukun dalam menjalani kehidupan di antara umat beragama.

Kehidupan dalam berbangsa harus menjunjung prinsip nilai-nilai inti dalam lingkup semua agama dan elemen bangsa. Dalam hal ini dikembangkan dengan praktik spritual atau dengan religiusitas. Aspek inilah yang sebetulnya ditanamkan kepada remaja agar membentuk

---

<sup>180</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5

<sup>181</sup> *Ibid*, hlm. 69

karakter yang baik. Tentunya proses penanaman karakter harus dimulai dari yang paling sederhana, termasuk penanaman kepada diri kita sendiri terlebih dahulu kemudian setelahnya ditanamkan kepada keluarga dan yang lebih luas lagi sampai dipraktikkan kepada masyarakat. Secara fungsional religius yaitu untuk memberikan pegangan dalam kehidupan dan memberikan arah untuk menjalani kehidupan. Spritual secara esensinya terdapat hubungan dengan Tuhan. Pendidikan yang paling utama dalam membentuk karakter yakni kekuatan beriman kepada Allah.<sup>182</sup>

Dalam beribadah kepada Allah SWT harus mementingkan kesehatan pula, jika tubuh tidak sanggup untuk beribadah maka jangan dipaksa. Kondisi tubuh butuh konsentrasi dalam hal beribadah kepada Allah. Namun kalau tubuh sehat dan siap untuk beribadah maka hendaknya mempersiapkan diri untuk mendekat kepada Allah. Sebagaimana redaksi hadis yang terdapat di dalam Kitab *Ayyuhal Walad* “*janganlah engkau memperbanyak tidur di malam hari.. dst*” hal ini tidak dapat dibuat kesimpulan bahwa seseorang harus terjaga malamnya untuk beribadah. Akan tetapi diusahakan untuk bangun malam, sebab pada waktu malam adalah waktu yang tepat untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

#### b. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yaitu memiliki kepekaan dalam dirinya seseorang dalam segala sesuatu dan mampu mengenali perasaan seseorang serta

---

<sup>182</sup> *Ibid*, hlm. 178

pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kesadaran diri bisa diartikan sebagai kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional maka ia pandai menguasai keadaannya dan tidak terhanyut dalam emosi. Orang yang sudah mengenali emosinya ia akan memiliki kualitas kesadaran yang baik dan mampu mengatasinya dalam memilih perasaan, dengan mengambil konsekuensi yang dihadapinya itu sendiri.<sup>183</sup> Untuk memiliki sifat kesadaran dan memiliki perasaan maka harus menguatkan keimanan kepada Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitab, dan hari kiamat.<sup>184</sup>

Dalam kesadaran diri terdapat tahapan-tahapan yang dimiliki seorang remaja dengan melalui empat tahapan. *Pertama*, tahap ketidaktahuan yaitu ekspresi seseorang dengan kepolosannya sebab ia belum memiliki kesadaran diri. *Kedua*, Tahap berontak yaitu tahapan seseorang untuk memilih kebebasan dalam tujuan mempunyai “*inner strength*” dalam hal ini sangat wajar karena sedang mengalami fase pertumbuhan. *Ketiga*, tahap kesadaran normal akan sendiri yaitu pada tahapan ini lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu termasuk dihadapkan dengan suatu yang ia sendiri menyadari kesalahannya dan bertanggung jawab. *Keempat*, kesadaran diri yang kreatif yaitu seseorang dapat menjawab suatu permasalahan dengan objektif sesuai realitas yang terjadi

---

<sup>183</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 58

<sup>184</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental, Cet II*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), hlm. 5-7

tanpa ada sesuatu yang disimpangkan dengan perasaan atau keinginan yang sifatnya subjektif.

Pada dasarnya kesadaran diri di sini memiliki jiwa optimal yang tumbuh dalam dirinya untuk selalu mengendalikan dirinya sendiri tanpa harus menyalahkan seseorang secara objektif. Indikator seseorang yang memiliki kesadaran diri tersebut memiliki pribadi yang tenang, cerdas secara emosional, dan mampu menangkap ekspresi seseorang yang ditampilkan.

### c. Mengikuti Syariat Agama

Mengikuti syariat agama yaitu ibadah yang dilakukannya sesuai dengan aturan dan norma-norma agama dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. Setiap orang Islam harus mengikuti syariat supaya ibadah diterima di sisi Allah. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama yang dipegang. Hal ini untuk menghindari dari tindakan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama yang ditentukan. Termasuk dalam hubungan dengan manusia, hubungan dengan Allah, hubungan dengan dunia. Semuanya secara detail telah tercantum di dalam ajaran Islam. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampun dosadosa-mu, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Imran: 31)

Menurut tafsir al-Jilani bahwasanya *tuhibbunallah* merupakan bentuk mahabbah dari seorang hamba kepada Tuhannya yang berwujud dari ketiadaan. Seorang hamba memohon untuk diberikan jalan yang menuju kepada Allah seraya mendekati kepada pintu-pintu-Nya. Kalimat *fattabi'uni* merupakan seruan untuk mengikuti perintah yang ditetapkan-Nya. Kemudian kalimat *yuhbibkumullah* seorang hamba akan didekatkan di sisi-Nya dan hal itu merupakan kemuliaan yang sempurna.<sup>185</sup> Sebagaimana hadirnya syariat islam sendiri tidak lain untuk memberikan peraturan-peraturan kepada umat muslim agar supaya segala perilakunya berpatokan dan berlandaskan pada syariat. Sehingga dalam melaksanakan berbagai keterlibatan dalam beribadah sesuai dengan landasan agama yakni al-Qur'an dan hadis.

#### d. Menanamkan Rasa Cinta

Menanamkan rasa cinta sangat penting untuk diaplikasikan dalam menjalankan kehidupan, tanpa dengan rasa cinta seseorang akan dipenuhi dengan rasa terbebani, tidak ikhlas dengan apa yang dilakukan. Dengan saling mencintai akan timbul rasa harmonis, rukun, dan saling menghormati. Pada titik inilah dalam karakter seorang remaja harus dimunculkan sifat cinta. Menamkan rasa cinta pada hal ini dalam konteks pendidikan karakter seorang remaja. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat meresap dan diaktualisasikan oleh seorang remaja. Dalam

---

<sup>185</sup> Muhyiddin Abd al-Qadir al-Jilani, Tafsir al-Jilani Jilid 1, (Pakistan: Maktabah Ma'rufiyah, 2010), hlm. 267-268

pandangan Hasan Langgulung menamkan cinta pada aspek ini membaca, memahami, dan mengajarkan Al-Qur'an. Mencintai agama dan akhlak yang baik.<sup>186</sup>

e. Menumbuhkan Rasa Hormat

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, sedikit demi sedikit rasa hormat semakin luntur. Dengan demikian nilai-nilai rasa hormat dan santun harus dicontohkan dari sejak dini. Sehingga ketika tumbuh menjadi remaja anak tersebut tidak muncul sifat meremehkan atau merendahkan. Sifat-sifat seperti itu akan mempengaruhi terhadap kondisi jiwa seseorang. Secara tidak langsung akan muncul sifat destruktif seperti sifat angkuh, emosi, egois, dan kelemahan mentalnya. Maka dari itu menumbuhkan rasa hormat baik kepada orang yang di atas kita, relasi dengan teman, dan bahkan pada orang yang di bawah kita. Maka tugas yang harus dilakukan seorang pendidik di sini adalah:

- 1) Menjadikan diri pribadi sebagai figur, karena sifat seorang remaja memiliki suatu kecenderungan untuk meniru sesuatu, mudah meniru apa yang dilakukan seseorang. Maka sebagai figur percontohan akhlak harus memiliki *uswah hasanah*
- 2) Memberikan kesempatan untuk apa yang ingin ia utarakan, yaitu anak dengan mudah diberi tempat untuk berpendapat dengan leluasa

---

<sup>186</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka al-Zikra, 1980), hlm. 179-180

sehingga dari sini akan muncul karakter seseorang untuk menghormati pula. Akan terjadi pada diri seseorang hukum kausalitas.

- 3) Memberikan dorongan motivasi, sebab dengan demikian jiwa seseorang akan tepompa dengan semangat.
- 4) Jangan menuntut seorang anak menjadi sempurna, jika terlalu berambisi dan menuntut seseorang padahal hal itu bertolak belakang dengan dirinya dapat mengakibatkan pertentangan dan bahkan tindakan yang lebih ekstrem yaitu tindakan kekerasan.
- 5) Menghindari dari mempermalukan seseorang, hal ini merupakan suatu perbuatan yang dampaknya beresiko besar, hal ini nantinya akan mempengaruhi psikis seseorang. Karena perbuatan yang dapat menyebabkan hati seseorang merasa dipermalukan dan seolah-olah kehadirannya tiada berguna dan itu akan membekas pada hati seseorang. Tentunya akan ada timbal balik terhadap pelaku yang mempermalukan tersebut atau bahkan orang yang memalukannya akan tidak hormat pada dirinya.<sup>187</sup>

Sebagaimana di dalam hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ  
يَعْنِي الْحَزَّازَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي دَرٍّ

---

<sup>187</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 202

قَالَ قَالَ لِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنْ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا  
وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلَّقٍ

Artinya: “Dari Abu Dzar ia berkata Rasulullah SAW berkata kepadaku, janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun kepada kebaikan walaupun kamu hanya bermanis muka di hadapan saudaramu ketika bertemu” (HR. Muslim, No. 4760)

Sebagaimana di dalam hadis di atas telah memberikan penjelasan kepada kita bahwa manusia dilarang untuk membenci, merendahkan, dan menganggap remeh orang lain. Perilaku semacam itu sangat tidak dianjurkan bahkan kita dianjurkan sebaliknya. Hendaknya untuk menampilkan wajah yang enak dipandang sehingga mengindikasikan asumsi orang yang melihatnya memberikan rasa nyaman pada setiap orang yang bertemu kita. Maka perlu dalam lembaga pendidikan baik guru pada mridnya atau murid kepada membiasakan perilaku demikian agar saling mencintai dan akhirnya proses pembelajaran menyenangkan.

#### f. Memiliki Jiwa Optimisme

Di dalam islam ajaran optimisme sendiri dikenal dengan istilah *raja'* yaitu bentuk pengharapan kebaikan kepada Allah SWT dengan disertai usaha dan do'a. Sikap seperti ini merupakan sikap terpuji dan termasuk dalam kategori orang yang memiliki *akhlakul karimah*. Setiap muslim tentunya harus memiliki sikap tersebut agar memiliki semangat dalam mencari ridha Allah. karakteristik optimis biasanya mempengaruhi pada jiwa kita untuk selalu tenang dalam menghadapi sesuatu. Sedangkan term

optimis ini memiliki lawan kata yaitu putus asa, yang muncul akibat tidak adanya kemauan, hasrat, dan cita-cita untuk mengejar rahmat Allah. Dengan demikian putus asa akan rahmat Allah akan menyebabkan resiko yang paling besar dampaknya.<sup>188</sup>

Secara Ideologi optimisme merupakan pandangan seseorang yang menganggap bahwa suatu peristiwa yang buruk yang memberikan tendensi menjadikan rasa tidak nyaman itu hanyalah bersifat sementara. Tidak bisa dijadikan dasar dalam mempengaruhi aktivitas dan tidak pula secara mutlak dipengaruhi oleh diri kita sendiri bisa saja melalui situasi yang menyebabkan hal itu terjadi, nasib, dan orang lain.<sup>189</sup> Orang yang memiliki optimisme secara tidak langsung mereka mengasumsikan suatu pemikiran yang positif dengan cara presisi-presisinya dan berpandangan jauh ke depan sesuai dengan perencanaannya.

Sebagaimana di dalam ayat Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat-53

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: *“Katakanlah wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

---

<sup>188</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Menumbuhkan Optimisme (Motivasi dan Hambatan)*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2002), hlm. 140

<sup>189</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme* (edisi terjemahan by Budhy Yogapranata), (Bandung: PT. Karya Kita, 2008), hlm. 59

Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa seorang hamba untuk tidak putus asa, sedangkan rahmat Allah sangat luas. Dengan demikian seorang hamba dituntut selalu berusaha, kerja keras, dan memiliki sifat optimisme dalam menghadapi dinamika kehidupan ini.

g. Mendidik Naluri

Mendidik naluri yaitu sama dengan halnya *Tarbiyat al-Nafs*. Dalam konsep *tarbiyat al-nafs* di sini lebih menekankan pada aspek jiwa yang dalam cakupannya selalu menekankan kesucian jiwa yang pada akhirnya nanti sampai pada tahapan-tahapan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Pada tataran ini manusia memiliki cakupan dalam wilayah membersihkan hati dan jiwa sehingga dapat memperoleh pada pembentukan akhlak. Proses tazkiyah dijadikan sebagai misi yang khusus dan utama para nabi karena termasuk wilayah yang penting.<sup>190</sup>

Dalam hal ini pendidikan naluri adalah upaya dalam membentuk karakter manusia sebagai pondasi keimanan, keikhlasan yang betul-betul murni, kesabaran, kecintaan, persaudaraan, keberanian, kelapangan hati. Dari semua karakter tersebut tentunya harus terbentuk dalam kebiasaan umat muslim. Mendidik naluri sebagai perwujudan untuk mempersiapkan diri menghadap kepada Allah, sehingga ibadah kita betul-betul nyata terasa dengan kebersihan hati yang tulus.

Proses untuk mencapai pada tingkatan naluri seseorang harus menempuh pembersihan hati. Dalam tasawuf pembersihan hati dapat

---

<sup>190</sup> Said Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm. 2

ditempuh melalui tiga tahapan/tingkatan *takhalli*, *tajalli*, dan *tahalli*. Pertama, *takhalli* (menarik diri) yaitu mengosongkan hati dari sesuatu yang menjauhkan diri Allah. Perilaku yang menjauhkan diri pada Allah seperti tamak, hub ad-Dunya, riya', ujub, sum'ah, hasud, takabbur, ghadab, dan perilaku jelek lainnya. Kedua, *tahalli* (berhias) yaitu berusaha melakukan perbuatan baik sesuai dengan tuntunan syari'at agama. Perilaku berhias diri misalnya qanaah, zuhud, sabar, tawakal, mujahadah, iffah, ridha, ikhlas, dan syukur. Ketiga, *tajalli* (pencerahaan/peningkatan) yaitu hatinya sudah dibebaskan dari tabir/hijab. Dalam tingkatan tertinggi ini secara spesifik masih ada pembagiannya. Akan tetapi ketika dari tiga tingkatan tersebut sudah dapat dilalui dengan sempurna maka naluri batiniyah akan mengikuti sendirinya.

#### h. Menahan Emosi

Setiap manusia pasti pernah merasakan emosi atau marah. Namun yang menjadikannya tidak baik adalah ketika sudah melepaskan rasa emosi secara berlebihan dan memberikan efek yang membahayakan kepada sekitarnya. Maka pada titik inilah perlu menahan emosi dengan selalu beristighfar dan memohon ampun kepada Allah. Emosi atau amarah merupakan godaan setan, sehingga ketika seseorang sedang emosi dalam posisi duduk dianjurkan untuk berdiri, jika dalam posisi berdiri sebaliknya yaitu dengan duduk. Selain itu juga dianjurkan untuk segera mengambil air wudhu' untuk menetralsir rasa marah.

Untuk dapat menahan amarah maka batin harus sehat dan berusaha untuk mempenjarakan hawa nafsu agar tidak terbelenggunya. Jika terlena dengan marah otomatis manusia sedang dikuasai oleh setan yang mengganggu. Sebagaimana di dalam hadis Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم: أوصني، قال: لا تخضب فردد مزارا، قال: لا  
نقصت

Artinya: “Dari Abi HurairaH. RA sesungguhnya orang bertanya kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah nasihatilah saya.” Beliau bersabda: “jangan marah.” (HR. Al-Bukhari, No. 16)

Pada dasarnya jika seseorang dalam tahapan tidak bisa mengontrol emosi dalam suatu kasus tertentu dapat berpengaruh pada lemahnya karakter seseorang. Sebagai bentuk dalam mengatasi emosional seseorang harus meredamnya dengan sifat sabar. Efek dari terlanjur pada emosional berdampak pada psikis, jiwa, dan karakter seseorang.

#### i. Memiliki Semangat

Salah satu karakter yang baik pada diri seseorang adalah selalu memiliki semangat (*ghiroh*). Semangat sebagai indikator dalam memperoleh impian yang aka dicapai. Tanpa mempunyai rasa semangat seseorang tidak akan berhasil dalam mewujudkan hal itu. Term semangat mempunyai makna yang luas, jika diaplikasikan kepada pendidikan berarti seorang siswa harus belajar dengan tekun. Jika dikontekstualisasikan ke dalam bidang agama maka semangat dalam hal ini yaitu melakukan

kebajikan, melakukan ibadah, dan menolong antar sesama. Kemudian jika korelasikan dengan kehidupan maka semangat ini bisa berarti semangat bekerja, semangat bersosial, dan lainnya. Dan jika diberikan kepada remaja maka seorang remaja semangat untuk menjadi pribadi yang baik dengan berakhlaqul karimah.

Sebagaimana firman Allah QS. Yusuf ayat-87:

يَبِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْسُ

مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ (87)

Artinya: *“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir.”*

Konsep semangat dalam Islam telah tertera di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan umat manusia. Setiap manusia hendaknya tidak mudah putus asa dalam berbagai apapun. Meskipun dalam kenyataannya dihadapkan suatu rintangan yang berat. Pada kenyataannya ujian tersebut tidak lain untuk menguatkan jiwa seseorang untuk selalu kuat dan menyikapinya dengan kesabaran. Maka kesabaran akan menjadi kunci untuk menmbangkitkan kembali semangatnya. Sehingga perjalanan kehidupannya selalu memiliki komitmen semangat dan dengan penuh optimis mengimani ayat Al-Qur'an di atas.

#### j. Membersihkan Kotoran Hati

Membersihkan kotoran hati merupakan suatu tahapan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seseorang harus menghilangkan sifat-

sifat yang buruk di dalam hatinya seperti iri, dengki, sombong, berbohong, emosi, dan lainnya. Sifat tercela dalam diri manusia akan menyebabkan pada kerugian pada dirinya sendiri. Maka sudah seharusnya membersihkan sifat-sifat yang jelek tersebut dan nantinya menjadi *insan al-kamil*.

Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin melakukan proses membersihkan hati yang kotor. Hal demikian sejalan dengan karakteristik tasawuf yaitu sebagai berikut: Pertama, melakukan *mujahadah* yakni berusaha sungguh-sungguh melakukan yang baik dengan keyakinan yang kuat. Kedua, melakukan *riyadah* yakni seseorang yang murni konsisten dan fokus terhadap Allah sehingga tidak terpengaruhi oleh lingkungannya.<sup>191</sup>

## **2. Analisis Implikasi Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Remaja di Era Disrupsi Dalam Kitab *Ayyuhal Walad***

Pada era digitalisasi kita sudah menyadari bahwasanya dampak yang datang pada setiap manusia sangat terasa. Hal ini tidak dinafikan karena dunia selalu terus mengalami perkembangan. Kilas balik ini mulai dari awal revolusi industri 1.0 yang terjadi pada abad ke-18 yang ditandai dengan penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan suatu barang akan cepat untuk diproduksi. Kemudian masuk ke revolusi industri 2.0 yang terjadi di abad ke 19-20 hal ini ditandai dengan adanya penggunaan listrik, sehingga menjadikan tata pengelolaannya semakin efisien. Berlanjut lagi dengan revolusi industri 3.0 yang terjadi pada tahun 1970 -an yang digambarkan

---

<sup>191</sup> Majhudin, *Akhlaq Tasawuf Jilid 1*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 201

dengan era komputerisasi. Selanjutnya masuk pada revolusi industri 4.0 yang terjadi pada tahun 2010-an yang diindikasikan intelegensia serta internet of thing sebagai akases dalam konektifitas yang dimobilisasi dengan sistem mesin.

Sedangkan era disrupsi inilah yang dapat mempengaruhi kita, baik dalam perubahan perilaku dan berbagai tuntutan. Manusia akan muncul dalam benaknya untuk selalu menemukan sesuatu yang praktis, bisa ditinggalkan untuk berliburan. Dengan demikian manusia harus pandai dalam menentukan suatu hal yang bersifat sementara, cepat hilang, dan suatu hal yang dapat menjadi tren dalam jangka panjang.<sup>192</sup> Maka dibutuhkan manajemen yang rapi dalam menghadapi berbagai tantangan supaya tidak terkontaminasi dengan dunia yang super digitalisasi.

Dunia saat ini sudah mengalami digitalisasi besar-besaran yang menyebabkan manusia dapat menggunakan alat komunikasi sosial yang berbasis teknologi. Namun kebijakan pengguna sesuai dengan kadar yang manusia itu gunakan. Di satu sisi menjadi barang yang berharga serta bermanfaat sebagai penunjang hidup dengan orang luar baik dari rekan kerjanya aktifitas yang penting. Di sisi yang lain sebagai bencana jika kita lalai dan malah dipergunakan dengan teknologi seolah-olah tidak berdaya bahkan mengalami kecanduan. Apalagi menjadi sebuah mudharat pada diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu era disrupsi mengubah pradigma lebih-

---

<sup>192</sup> Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 45-46

lebih konstruksi kehidupan baik bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.<sup>193</sup>

Wajah pendidikan saat ini terutama dalam karakter seorang remaja menjadi momok yang belum kunjung usai. Maka elemen penting di sini adalah pendidikan, keluarga, tokoh masyarakat sebagai pendukung dalam mendidik karakter. *Pertama*, pendidikan yang memiliki tugas penting akan proses filterisasi perubahan remaja, kenakalan remaja, psikis remaja, dan spritualitas remaja. Merosotnya moralitas seorang remaja akibat lingkungan sosial yang tidak bisa dikendalikan sehingga dengan bebas ia memilih hidup sesuai dengan keinginannya. *Kedua*, keluarga sebagai titik utama dalam menentukan seorang remaja di masa depan. Keluarga sebagai garda terdepan dalam internalisasi pendidikan kepada anak. Sebab anak merupakan tanggung jawab orang tua dalam mendidika moralitasnya. *Ketiga*, tokoh masyarakat sebagai gambaran dalam menentukan kehidupan masyarakat yang memiliki jiwa panutan, humanisme, moralitas, dan spritualitas.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa mendidik itu dibaratkan dengan seorang petani yang menjaga bibit tumbuhannya, membersihkan dari gangguan yang dapat merusak, menjabuti rumput yang berada disekitarnya agar tumbuh dengan sempurna. Maka sama halnya dengan pendidikan karakter seorang guru mampu mengantarkan seorang didikannya untuk menjadi seseorang yang memiliki perangai yang baik. Dapat menjadi

---

<sup>193</sup> Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi." TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 13.2 (2018), hlm. 244-257

tauladan yang baik sehingga pendidikan tidak dipandang sebagai citra yang buruk dalam masyarakat. Bagi Al-Ghazali jangan sampai terlena dengan kehidupan dunia, sebab yang lebih utama adalah kehidupan di akhirat. Oleh sebab itu bagaimana waktu di dunia ini sebagai investasi amal yang mengantarkan keselamatan di akhirat dan sebagai alat untuk mendekat kepada Allah ta'ala<sup>194</sup>

a. Mewaspadaai Kehidupan Materialistik

Pengertian materialisme yaitu ajaran yang condong pada kehidupan yang bersifat material. Sedangkan dalam ajaran tasawuf sosial disebut dengan *hub al-dunya*. Dalam Islam orang tidak diperbolehkan terlalu berhambur-hamburan dengan harta, membelanjakan hartanya secara berlebihan. Sebaiknya harta disedekahkan kepada fakir-miskin orang yang tidak mampu secara finansial dalam hidupnya. Harta yang demikian dapat berguna kepada semua orang bahkan sebagai penyelamat dalam

b. Mewaspadaai Sikap Hidup Individualistik dan Egois

Individualistik merupakan perilaku seseorang yang hidup dengan penuh kesendirian serta tidak memiliki hasrat untuk bergaul dengan sebayanya. Melihat konteks zaman sekarang, sifat individual cenderung kepada sifat yang dipenuhi dengan aktifitas menyibukkan dirinya pada pengaruh dunia digital sehingga meskipun berkumpul dengan teman-temannya dalam satu tempat terasa jauh karena tidak ada kontak

---

<sup>194</sup> Muhammad Jawwad Ridha, *Al-Fikr al-Tarbawi al-Islami*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 25

komunikasi atau suasana obrolan sehingga sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Kemudian egoisme merupakan efek samping dari merebaknya digitalisasi tadi terhadap kekuatan mental. Tindakan egoisme pada seseorang lebih mementingkan dirinya daripada kemashlahatan umum.

Sedangkan egois adalah suatu tindakan yang lebih mengedepankan kepentingan dirinya dibandingkan orang lain. Dalam hal ini egois memilih jalan untuk urusan dirinya yang harus dikedepankan sedangkan orang lain tidak begitu diperhatikan. Sehingga orang yang demikian tidak bisa memberikan pertimbangan secara universal dalam urusan kemanusiaan.

Dalam teori kepribadian yang digagas oleh Freud bahwasanya dalam teori psikoanalitis kepribadian dianggap sebagai landasan psikologi modern. Teori tersebut mengklaim bahwa kebutuhan yang tidak disadari (*unconscious needs*) atau hasrat dalam diri manusia (*drive*) misalnya dorongan seks atau sesuatu yang berhubungan dengan biologis adalah poin inti dari motivasi dan kepribadian manusia. Dalam pandangannya kepribadian manusia dibagi menjadi tiga, yaitu *Id*, *Superego*, dan *Ego*. *Pertama*, *Id* yaitu aspek biologi yang terdapat pada diri manusia sejak lahir, seperti munculnya sifat fisiologis yaitu haus, lapar, dan nafsu seksual. Sehingga orientasinya lebih kepada prinsip kepuasan. *Kedua*, *superego* yaitu aspek psikologis yang menggambarkan manusia pada ketaatan pada norma sosial, etika, dan nilai-nilai dalam budaya masyarakat. *Ketiga*, *Ego* yaitu merupakan unsur yang dapat dikuasai,

disadari, dan dikontrol manusia. *Ego* disini sebagai titik tengah dalam *id* dan *superego*. Sifat ego ingin berusaha untuk berada di tengah-tengah ketika hasrat id dan kehendak dalam superego bersinyalir dengan aturan sosial. Cara kerja di dalam ego adalah menggunakan prinsip realitas (*reality principle*) manusia di satu sisi menginginkan fisiologisnya akan tetapi tetap berpedoman kepada norma sosial.<sup>195</sup>

c. Mewaspada Persaingan Hidup

Sikap yang selalu membanggakan diri serta merasa unggul daripada orang lain dan menganggap orang lain rendah, kemudian disertai dengan sifat angkuhnya akan mengakibatkan pada kerasnya hati. Hati yang keras akan sulit menerima masukan, pendapat orang lain serta jauh dari pertolongan Allah SWT. Disamping itu, orang yang membanggakan dirinya dengan hawa nafsunya cenderung sulit untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Perilaku seperti ini misalnya bangga terhadap keturunan, pangkat, gelar, jabatan, dan status sosial lainnya. Solusi tasawufnya adalah dengan memiliki sifat rendah hati dan *iffah*, yakni dapat mengontrol, mengekang, dan mengkondisikan hawa nafsunya.<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup> Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Cet 1 Edisi 2, (Bogor: Galia Indonesia, 2011), hlm. 40

<sup>196</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 95

### 3. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam Prespektif kitab *Ayyuhal Walad* dengan Kepribadian Remaja Islam saat ini

Kondisi kepribadian remaja di era disrupsi, sebagaimana di dalam pandangan psikologi Islam bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan yang baik, bertauhid, dan ber-Islam. Manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci atau fitrah, dan diberikan amanah untuk menjadi seorang khalifah di bumi.<sup>197</sup> Hal tersebut bersejalan dengan konsep pendidikan karakter. Jika ditelisik secara mendasar mengenai definisi manusia dalam pandangan ilmu humaniora termasuk pula ilmu filsafat telah memberikan jawaban tentang manusia yakni: manusia adalah *homo sapiens* atau makhluk yang mempunyai akal budi. *Homo faber* atau *tool making animal* adalah binatang yang dapat berpotensi untuk membuat peralatan yang dihasilkan dari alam sebagai kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai *homo economicus* atau makhluk ekonomi. Manusia sebagai *homo relegius* yakni makhluk yang beragama. Manusia sebagai *homo laquen* yakni makhluk yang cerdas menghasilkan bahasa dan menuangkan pikirannya serta perasaannya ke dalam bentuk kata-kata yang tersusun.<sup>198</sup>

Sedangkan menurut pandangannya Bastman bahwa manusia yang kreatif disebut "*alloplastic: the subject tries to change the stuation*". Yaitu manusia yang mampu mengatur dan menentukan lingkungannya untuk berupaya kelangsungan hidupnya. Sedangkan makhluk lainnya mampu

---

<sup>197</sup> Wahab, 2004, hlm. 50-54

<sup>198</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), hlm. 82

bertransformasi diri terhadap lingkungannya “*autoplastic: the subject tries to change himself*”. Akibat dari potensi dan struktur tubuhnya tersebut yang dapat membedakan eksistensi manusia dengan makhluk yang lain. (*homo erectus*). Pada titik ini pulalah manusia termasuk dalam struktur dimensi yang utuh yakni (*biopsikososialspritual*).<sup>199</sup> Adapun pendapatnya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang secara substansi merupakan makhluk yang sempurna yang diantaranya yaitu ruhani, jasmani, dan nafsani dengan segala kesempurnaannya sangat dituntut untuk beribadah kepada-Nya.<sup>200</sup> Sementara dari ketiga subntansi tersebut yang paling ditekankan yaitu subntansi ruhani, sebab subntansi ruhani merupakan tingkatan yang tertinggi karena mampu mempererat hubungan dirinya dengan Tuhan (*interplaneter*).<sup>201</sup>

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam ayat Al-Qur’an surat at-Tin ayat 1-8:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ (1) وَطُورِ سِينِينَ (2) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (3) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6) فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (7) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (8)

Artinya: “*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan*

<sup>199</sup> Hanna Djumhana Bastman, *Integrasi Psikologi dengan Islam-Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 49-55

<sup>200</sup> Abdul Mujib dan J.M, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 62-66

<sup>201</sup> S. Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hlm. 299-312

*mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya, maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?, Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?”*

Pada surat tersebut, sebagaimana menurut tafsir Quraish Shihab bahwasanya surat at-Tin mempunyai kesinambungan dengan surat sebelumnya yaitu surat al-Insyirah. Dimana kandungan pembicaraannya mengenai baginda Rasulullah SAW yang telah memiliki keistimewaan khusus. Sehingga dari keistimewaan-keistimewaan tersebut Rasulullah SAW menjadi *insan kamil* manusia yang sempurna. Surat at-Tin begitu gamblang menjelaskan potensi manusia perihal baik dan buruknya, yang mana dalam hal ini manusia berkeinginan mengembangkan potensi baik pada dirinya, maka sangat presisi betul menjadikan Rasulullah sebagai tauladan dan mengikuti perintah Allah SWT.<sup>202</sup>

Sedangkan menurut pandangannya Hamka, sebagaimana di dalam tafsirnya Al-Azhar. Allah menciptakan hambanya di dunia ini dengan sebaik-baiknya bentuk. Meliputi bentuk batin dan lahirnya, bentuk nyawa dan bentuk tubuhnya. Sebagaimana bentuk tubuhnya lebih indah dari bentuk hewan yang lain, dari segi ukuran dirinya, segi indah air mukanya, sehingga diistilahkan dengan *basyar* yang berarti wajah yang mengandung gembira, kebalikannya dengan makhluk yang lain. Manusia pula diberikan akal untuk berfikir bukan tentang nafasnya yang naik turun. Maka dengan sebaik-baik bentuk dan anugerah akalnya dapat menjalani fase kehidupan di permukaan bumi ini

---

<sup>202</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 372

sebagai pengatur. Kemudian Tuhan mengutus para Rasul untuk memberikan petunjuk sebagai bekal manusia untuk menjalani kehidupan yang selamat.<sup>203</sup>

Dalam hal ini kaitannya dengan relevansi pendidikan karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan kepribadian remaja dalam perspektif psikologi Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yakni: teoetika, psikoetika, dan sosioetika sebagai berikut:

#### 1. Teoetika (hubungan untuk mendorong kepada *ilahiyyah*)

Pada dasarnya dalam aspek teoetika ini lebih menekankan kepada hubungan manusia dengan tuhan atau disebut dengan aspek spritualitas. Manusia sebagai subjek dalam menanamkan spritual keagamaan adalah bentuk menempatkan dirinya pada inti moral hati nurani (*moral consequence*). Pada ujungnya hati nurani moral akan menjadi kebutuhan ruhaniyah dan keimanan yang nantinya bermanifestasi semangat dalam berperilaku kebajikan serta meminimalisir timbulnya dekadensi moral.<sup>204</sup> Sebagaimana dipertegas di dalam Q.S. al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

---

<sup>203</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 30*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 8050

<sup>204</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Cet.2. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 256

Q.S. al-Jumu'ah ayat-10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

Artinya: “Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Pada surat al-Luqman, pendapat Qurais Shihab di dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan bahwasanya ayat tersebut nasehat Luqman yang ditujukan kepada anaknya dengan memberikan penekanan untuk menghindari dari perilaku syirik/mempersekutukan Allah. Larangan tersebut sebenarnya mengandung tentang pelajaran akan keesaan Allah sebagai bentuk dari menanamkan spritualitas seorang anak. Dengan redaksi ayat tersebut “janganlah engkau mempersekutukan Allah”. Pada lafad *يعظه* kalimat tersebut dari fi'il madhi *وعظ* yang berarti nasehat mengenai kebaikan melalui cara menyentuh hati. Ucapan tersebut digunakan Luqman ketika sedang menyampaikan kepada anaknya dengan tidak membentak, namun dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapannya kepada buah hatinya dengan menggunakan panggilan *يا بني* hal ini yang memberikan tanda bahwa untuk mendidik seorang anak/peserta didik hendaknya melalui pendekatan kasih sayang dan dengan melalui tahapan yang sekiranya dapat memberikan sentuhan hati kepada si anak itu sendiri.<sup>205</sup>

---

<sup>205</sup> Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.

## 2. Psikoetika (hubungan untuk mendorong kepada kemanusiaan)

Pada aspek psikoetika manusia didorong untuk berbuat baik kepada orang lain serta dapat menginternalisasikan kepribadian yang terdapat di dalam dirinya seperti potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sebagaimana manusia sejatinya yang dikaryniakan oleh Allah SWT akal untuk diaplikasikan kepada hal yang menjadikan dirinya untuk selalu mengasah kecerdasan moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritualnya.

Sebagaimana firman Allah SWT QS. al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”*

QS. Maryam ayat-96:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا (96)

Artinya: *“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).”*

Menurut tafsir Al-Misbah karangannya M. Quraish Shihab, ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang larangan berbisik itu merupakan

salah satu bentuk dari tuntunan akhlak, sebagai rangka dalam menjalin hubungan harmonis. Berbisik merupakan sikap yang dapat mengeruhkan hubungan dalam pembicaraan. Pada ayat al-Mujadalah ayat 11 merupakan panduan akhlak yang berhubungan dengan sikap dalam majelis yang orientasinya untuk menjalin keharmonisan di satu majelis. Dalam ayat tersebut terdapat redaksi *berlapang-lapanglah* maksudnya suatu sikap untuk mengupayakan orang lain diberikan tempat ketika menghadiri majelis-majelis baik tempat duduk atau yang lainnya, jika kamu dihadapi seperti demikian hendaknya melapangkanlah tempat kepada orang lain dengan suka rela. *Niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu* dalam kehidupan ini. *Dan apabila dikatakan berdirilah kamu* di tempat lain, atau kamu pindah dari tempat dudukmu untuk dipersilahkan kepada yang lebih pantas, atau bangkitlah melakukan sesuatu seperti shalat dan berjihad, *maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu* wahai yang mengaplikasikan tuntunan ini dan *orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* selanjutnya di dunia dan akhirat *dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan* sekarang dan masa yang akan datang *Maha Mengetahui*.<sup>206</sup>

Sebagaimana penjelasan al-Qur'an yang di dalamnya mengandung pesan tentang etika dan kemanusiaan. Di satu sisi bagaimana etika ketika terdapat seseorang yang hendak menghadiri suatu majelis dengan

---

<sup>206</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 77

memberikan kelapangan kepadanya. Pada sisi yang lain salah satu bentuk sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan antar sesama. Menjalinkan hubungan persaudaraan yang baik memepererat kemanusiaan.

### 3. Sosioetika (hubungan untuk mendorong kepada sosial)

Pada aspek sosioetika manusia ditekankan untuk memiliki hasrat sosial yang tinggi terhadap lingkungannya. Karena manusia bukanlah makhluk yang berindividu, manusia pada di satu sisi akan membutuhkan bantuan manusia yang lainnya. Dalam hal ini sebagai makhluk yang bersosial mampu memberikan hubungan yang baik dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat atau setidaknya tidak memberikan beban terhadap sosial masyarakatnya. Kepedulian sosial merupakan bentuk karakter dalam memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan, kedermawanan, menolong orang yang membutuhkan, tidak menyakiti perasaan orang dan berbuat kasar kepada orang lain.<sup>207</sup>

Sebagaimana di dalam Q.S al-Kautsar ayat 1-3 Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ . فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ . إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Artinya: *“Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.”*

Menurut tafsir al-Misbah, pada ayat tersebut surat al-Hujurat ayat-13 secara umum membahas tentang prinsip dasar hubungan manusia

---

<sup>207</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 56

dengan manusia yang lain. Sehingga konotasinya tidak peruntukan kepada orang yang beriman saja melainkan bagi seluruh umat manusia. Memberikan pengantar bahwa manusia adalah sama derajat kemanusiaannya di hadapan Allah, bukan dipandang dari suku atau keturunannya. Termasuk perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena diciptakannya makhluk akibat dari seorang lelaki dan perempuan. Bagian akhir ayat tersebut pula memperjelas yaitu “*sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*” Maka sepatutnya manusia bertakwalah guna menjadi manusia yang mulia di sisi Allah.<sup>208</sup>

Tabel 1.4  
 Hasil Komparasi Psikologi Islam dengan  
 Pendidikan Karakter Kitab *Ayyuhal Walad*

No	Psikologi Islam	Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
1.	Aspek Teotika (ilahiyah)	Religius, kesadaran diri, dan mengikuti syariat agama.
2.	Aspek Psikoetika (kemanusiaan: kognitif, afektif, dan psikomotorik)	Menanamkan rasa cinta, menumbuhkan rasa hormat, memiliki jiwa optimisme, dan mendidik naluri.
3.	Aspek Sosioetika (sosial)	Menahan emosi, memiliki semangat, dan membersihkan kotoran hati ( <i>tazkiyatun nafs</i> ).

<sup>208</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 616

Berdasarkan paparan penjelasan pada sebelumnya, sebenarnya pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* memiliki titik temu yang sangat relevan dengan psikologi Islam. Dalam psikologi Islam sendiri masih tergolong paradigma baru dari aliran psikologi pada umumnya. Akan tetapi tidak lingkup psikologi islam tidak lantas merobohkan bangunan psikologi yang sudah murni, namun ia melihat sudut pandang islam dengan menggunakan dari rumusan berbagai aliran. Psikologi Islam adalah aliran yang mengkaji citra manusia, jiwa, kepribadian, perilaku, spritualitas/dimensi ruh, dan aspek lainnya yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Al-Hadis, dan khazanah keilmuan Islam.<sup>209</sup>

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya, maka untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas penelitian ini dengan lebih baik. Berikut paparan tiga poin dalam keterbatasan penelitian ini:

1. Implikasi pada perubahan remaja yang digunakan peneliti masih menyentuh pada bagian tasawuf sosial sehingga hasil penelitian hanya fokus pada hal tersebut. Sedangkan jika ditelaah lebih jauh lagi implikasi pendidikan karakter pada perubahan remaja bisa diperluas dan diperdalam lagi
2. Cakupan dalam konsep pendidikan karakter pada penelitian ini masih terbatas dengan menggunakan pendukung teori konsep pendidikan karakter Hasan Langgulung. Jadi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian

---

<sup>209</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 22

ini dengan analisi yang baru sekiranya relevan dengan isi Kitab *Ayyuhal Walad*.

3. Dalam kajian penelitian ini mencantumkan relevansi pendidikan karakter terhadap kepribadian remaja saat ini yang memiliki hubungan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian dalam mengikuti perkembangan zaman waktu akan terus berubah begitupula dengan kehidupan, sehingga membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk merelevansikan pendidikan karakter yang baru. Sehingga ada pembaharuan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka selanjutnya peneliti akan memberikan tiga poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter di dalam Kitab *Ayyuhal Walad* terdapat sepuluh konsep pendidikan karakter antara lain: a). Religius, b). Kesadaran diri, c). Mengikuti syariat agama, d). Menanamkan rasa cinta, e). Menumbuhkan rasa hormat, f). Memiliki jiwa optimis, g). Mendidik naluri, h). Menahan emosi, i). Memiliki semangat, j). Membersihkan kotoran hati.
2. Implikasi pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap perubahan remaja di era disrupsi meliputi:
  - a) Mewaspadaai kehidupan materialistik. Yaitu seorang remaja untuk tidak terlalu berlebihan dalam hal yang bersifat materi.
  - b) Mewaspadaai sikap individualistik dan egois. Yaitu seorang remaja untuk tidak memiliki sikap individu dengan tetap melakukan hubungan dengan manusia bergaul dengan orang lain dan menghilangkan sifat egois dalam dirinya.
  - c) Mewaspadaai persaingan hidup. Yaitu hendaknya seorang remaja untuk tidak merasa mengunggulkan kehebatannya dan membanggakan dirinya dengan berlebihan.
3. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Prespektif kitab *Ayyuhal Walad* dengan Kepribadian Remaja Islam saat ini. Kepribadian remaja dapat dilihat

dari prespektif psikologi Islam yaitu dengan tinjauan teotika, psikoetika, dan sosioetika. Pada aspek teotika masuk ke dalam relegius, kesadaran diri, dan mengikuti syariat agama. Aspek psikoetika yaitu meliputi menanamkan rasa cinta, menumbuhkan rasa hormat, memiliki jiwa optimisme, dan mendidik naluri. Sedangkan aspek sosioetika masuk ke bagian menahan emosi, memiliki semangat, dan membersihkan kotoran hati (*tazkiyatun nafs*).

## **B. Saran**

Selain kesimpulan yang telah dipaparkan di atas sebelumnya juga terdapat 3 poin saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, bahwasanya konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* secara utuh memberikan suatu gambaran bahwa di dalam pendidikan bukan hanya sebagai penyalur kognitif namun siswa disalurkan sebagai pendidikan afektif. Mendidik karakter dalam menekankan spritual, ruhaniyah, dan *akhlakul karimah*
2. Bagi remaja, hendaknya kepada remaja untuk mengimplementasikan konsep pendidikan karakter di dalam kitab *Ayyuhal Walad* agar menjadi insan yang paripurna dan memiliki keagungan akhlak. Hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan lingkungan. Sehingga dengan karakter yang baik penyakit kotor dalam batinnya hilang dan memberikan kesan yang baik pada masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya lebih memberikan penjelasan lagi mengenai konsep pendidikan karakter dengan menggunakan pendidikan karakter prespektif kitab *Ayyuhal*

*Walad*, sehingga kitab ini tetap relevan meskipun berkembangnya zaman yang semakin maju.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Aceh: Foundation Publisher. 2018.
- Agustin, Risa. *Kamus Ilmiah Populer*. Serbajaya: Surabaya. (tanpa tahun).
- Ainiyah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Studi-Studi Islam, IAIN Gorontalo No. 13 juni. 2013.
- Al-Attas, Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1988.
- Al-Ghazali. *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 2000.
- Abidin, Ahmad Zainal. *Riwayat Hidup Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Al-Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad*. Lebanon-Bairut, Darul Minhaj. 2014.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Kutub. (tanpa tahun).
- Al-Ghazali, Imam. *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat). Yogyakarta: Forum. 2015.
- Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, (alih bahasa Masyhur Abadi), (Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Ghazali, Imam. dikutip oleh: Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, cetakan II. yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Anshori, Subkhan. *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan*. Kediri: Pustaka Azhar. 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro. 1992.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha Fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 1989.
- Annes, Banbang Q dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama. 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press. 2011.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak*. Bandung: Yrama Widya. Cet.1. 2011.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Bastman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam-Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar. 2011.

- Bogdan, Robert C dan Taylors K.B. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. 1992.
- Bohlin, Karen E, Deborah Farmer, Kevin Ryan. *Buliding Character in School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass. 2002.
- Burhan, Ahmad Najib. *Manusia Modern Mendamba Allah*. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2002.
- Chasanah, Fitri Nur. *Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. Skripsi. IAIN Salatiga. 2017.
- Clayton M Christensen, Michael E Raynor, dan Rory McDonald. *What Is Disruptive Innovation*. Harvard Businnes Review 93, No. 12. 2015.
- Dunnya, Sulaiman. *al-Hakikat Fi Nadri al-Ghazali*. Kairo: Dar Maarif. 1994.
- Devit, Teresa M. Mc dan Jannes Ellis Omrod. *Child Development and Education*. Colombos Ohio, Merril Prentice Hall. 2002.
- Diananda, Amita. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari P-ISSN 1979-2824. 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Efendi, Nanang. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung. 2020.
- Eriyanto. *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri. 2015.
- Gaffar, Muhammad Fakry. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Vol. 2, No. 1 Januari-Juni. E-ISSN: 2599-2724. 2019.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Hamid, Khwaja Abdul. *Ibn Miskawih A Study of His Al-Fauz Al-Asghar*. Lahore: Kasmiri Bazar. 1946.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar jilid 30*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 1983.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Hidayat, Andi Sopyan Hadi, dan Syamsul Marlin. *Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Volume 4, N0.2. 2021.

- Hurlock, Elizabeth. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Cet 5. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Ibrahim, Majdi Muhammad. *Attasawuf Sunni Halul Fana' Baina Junaidi Wa al-Ghazali*. Kairo: Maktabah Thaqofah Diniyah. 2002.
- Issa Othman, Ali. *Manusia Menurut al-Ghazali*, Terj. Johan Smit. Bandung: Pustaka. 1987.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine. 2013.
- Jabiri, Muhammad Abid. *al-Turast wa al-Hadatsah*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi. (tt).
- Jahja, Zurkani. *Teologi Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Janna, Sitti Riadil. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Prespektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)*. A-Ta'dib 6, no.2. 2013.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Kasali, Renald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010.
- Koesoema, Doeni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Komisi Informasi Pusat Republik Indonesia, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, <https://komisiinformasi.go.id/?p=1638> (diakses 01 Maret 2020).
- Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Intrans Publishing. 2017.
- Kusumawati, Intan. *Landasan Filosofis Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter*. Academy of Education Journal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 7 No. 1 Januari. 2016.
- Lasmawan, Wayan. *Era Disrupsi dan Implikasinya bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan*. Volume 1, Nomor 1 April 2019. ISSN: 2656-9639 (Cetak). 2019.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Cet.2. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2016.

- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation. 2004.
- Miskawaih. Ibn. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Mesir: Kurdistan Ilmiah. (tanpa tahun).
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Muhammad, Al-Imam al-Hafiz Abi Isa Ibn Isa al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*, jld. 3. 2018.
- Muhammad, Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, jld. 1. Semarang: Thoha Putra. (tt).
- Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr. juz 8. 1980.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Murata, S. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan Media Utama. 2000.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2007.
- Mutiara Allamah Utama. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap Mencakup Semua Bidang Ilmu*. Depok: Rian Hidayat El-Bantany. 2003.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers. 1988.
- Nawawi, Ahmad Nawawi. *Perspektif Teologi dan Filsafat Al-Ghazali dan Hume*. Malang: Penerbit Intrans. 2011.
- Nurchaili. *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 edisi khusus III, Oktober. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Pembagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Mujib, Abdul. *Tipologi Manusia dalam Kepribadian Psikologi Islam*, TAZKIYA Journal of Psychology, 7 (1). 2007.
- Nudin, Burhan. *Konsep Pendidikan Karakter*, Literasi Volume X1, No. 1. 2020.
- Ohoitumur, Johanis. *Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi*, Jurnal RESPONS Volume 23 No. 02: PPE-UNIKA ATMA JAYA, JAKARTA. 2018.

- Oviyanti, Fitri. *Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global*. Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 Oktober. 2013.
- Papalia, Old. *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Philips, Simon. *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta. 2008.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills London: Sage Publications. 1986.
- Purwatiningsih, Indah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020.
- Q-Annes, Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Qordawi, Yusuf. *Al-Ghazali baini Maa dihihi wa Naaqidihi*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2012.
- Qomer, Yohana. *Al-Ghazali Dirosah al-Muhataroh*. Bairut: Katolik. 1947.
- Ramayulis dan Samsur Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching. 2005.
- Retno, Saraswati. *Arah Politik Hukum Pengaturan Desa ke Depan*. Purwokerto: Fakultas Hukum Universitas. 2014.
- Rusydiah, Evi Fatimatur. *Aliran dan Paradigma: Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. (Surabaya: Sunan Ampel Press. 2019.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Seligman, Martin. *Menginstal Optimisme* (edisi terjemahan by Budhy Yogapranata). Bandung: PT. Karya Kita. 2008.
- Santrock, John W. *Life Span Development and Education*. Colombos Ohio, Merrill Prentice Hall. 2002.
- Satori, Jam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- S, Praja Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

- Shaleh, Khudhori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Sibawaihi. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika. 2004.
- Smith, Margareth. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Riora Cipta. 2000.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Supriyadi, Dedi Supriyadi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung, Pustaka Setia. 2009.
- Syukur, Amin dan Masyaruddin. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Sholeh, Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Strauss, Anslem dan Yuliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Dstruktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suratman, Ki. *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur. 1987.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 2002.
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza. 1999.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalimantan: CV. Narasi Nara. 2020.
- Syarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak "Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri"*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Stacey, Paul. *Government Support For Open Educational Resources: Policy, Funding, and Strategies*. The International Review of Research in Open and Distributed Learning 14 (2). 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2010.
- Tedi Priatna, Tedi. *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati. 2019.
- Thabanah, Ahmad Badawi. *Muqaddimah Al-Ghazali wa Ihya' Ulumuddin dalam Ihya' Ulum Uddin*, Juz 1., Jakarta: Bulan Bintang. 1986.

- Thabanah, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Yin K, Robert. *Case Study Research: Design and Methods* (Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali. 2011.
- Zakiyah, Nur. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak*, Skripsi, IAIN Ponorogo. 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- Zubaidi. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 2009.

## Sumber Media

Kasus Pemerkosaan dan Penganiayaan

<https://regional.kompas.com/read/2021/11/23/204030678/terungkap-motif-pemerkosaan-dan-penganiayaan-siswi-sd-di-malang?page=all> diakses pada tanggal 03 Desember 2021

Kasus Narkoba <https://www.jpnn.com/news/akbp-puji-prayitno-6-anak-anak-terlibat-kasus-narkoba> diakses pada tanggal 03 Desember 2021

Kasus Pencurian  
<https://regional.kompas.com/read/2021/10/07/170133178/kenakalan-remaja-batam-banyak-terlibat-komplotan-curanmor-polisi-lagi-lagi> diakses pada tanggal 03 Desember 2021

Kasus pemukosaan  
<https://regional.kompas.com/read/2021/12/10/080511878/kronologi-terungkapnya-kasus-12-santriwati-diperkosa-guru-salah-satu-korban?page=all> diakses pada tanggal 26 Desember 2021

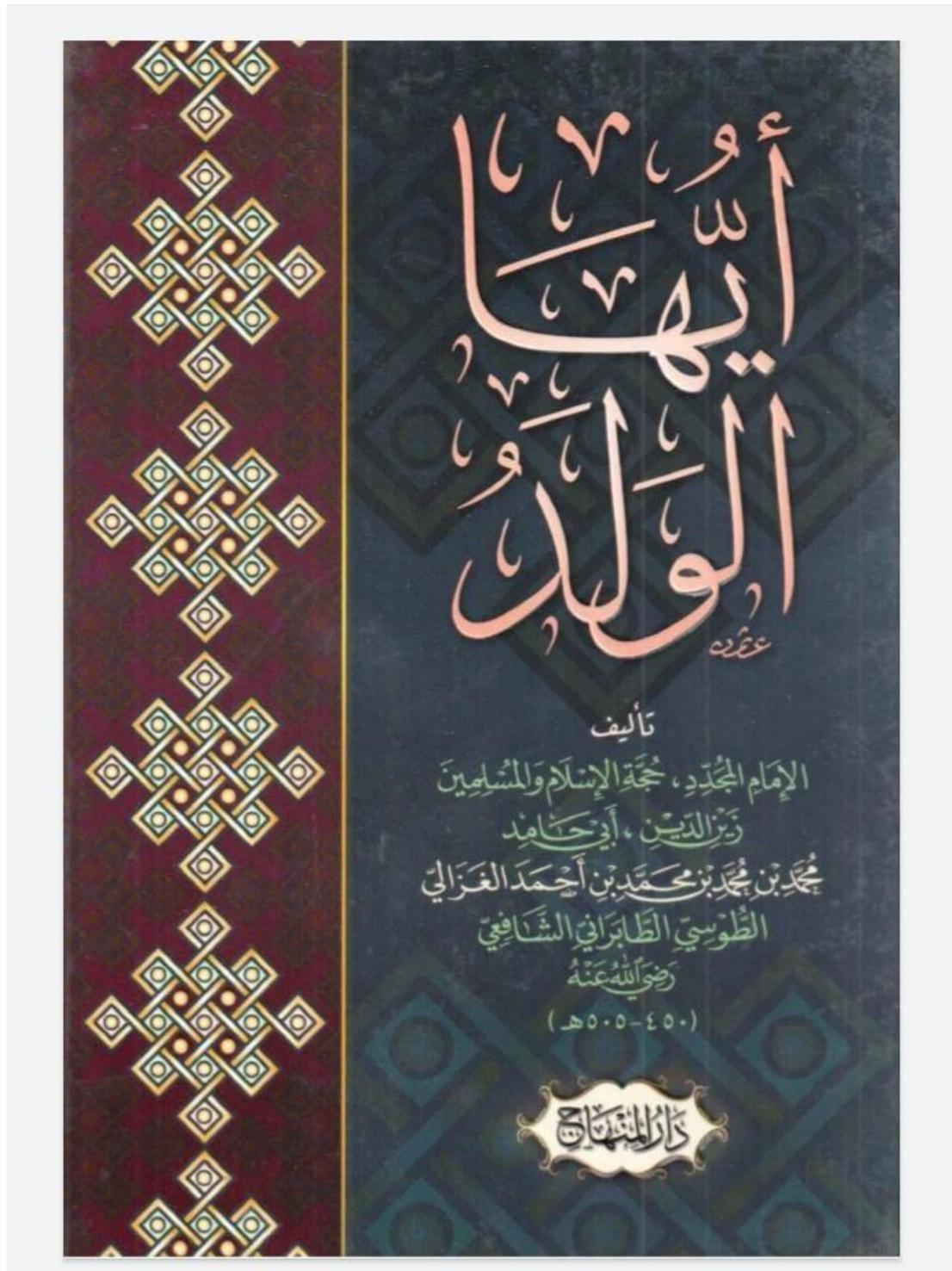
Kasus pemukosaan dan bunuh diri  
<https://regional.kompas.com/read/2021/12/07/164104678/ika-ub-bentuk-tim-agar-kasus-hukum-mahasiswa-yang-bunuh-diri-di-makam-ayah?page=all> diakses pada tanggal 26 Desember 2021

Populasi Pengguna Internet, <https://kominfo.go.id/content/detail/37197/siaran-pers-no-345hmkominfo092021-tentang-perluas-akses-dan-manfaat-teknologi>

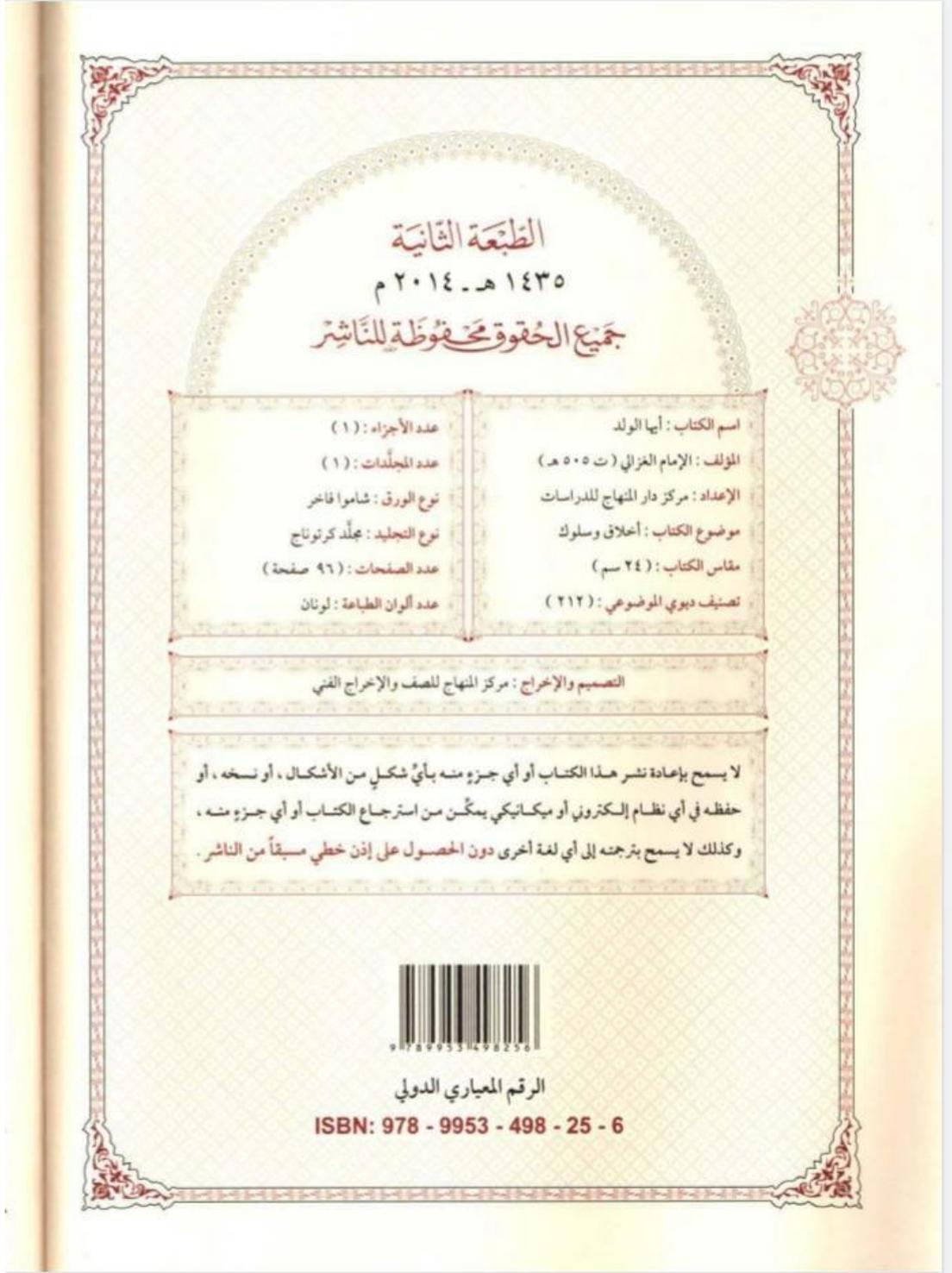
[menteri-johnny-kominfo-percepat-transformasi-digital-pos-dan-telekomunikasi/0/siaran\\_pers](#), diakses pada tanggal 2 Desember 2021

# LAMPIRAN

LAMPIRAN I COVER DEPAN KITAB



## LAMPIRAN II HALAMAN TERBITAN KITAB





دار المنهاج

لبنان - بيروت

هاتف: 05 806906 - فاكس: 05 813906

دار المنهاج للنشر والتوزيع

لصاحبها عمّ سنّالِمَ باجْحيفَ  
وَفَقَهُ اللهُ تَعَالَى

المملكة العربية السعودية - جدة

حي الكندرة - شارع أبها تقاطع شارع ابن زيدون

هاتف رئيسي 6326666 - الإدارة 6300655

المكتبة 6322471 - فاكس 6320392

ص. ب 22943 - جدة 21416

عضو في الاتحاد العام للناشرين العرب

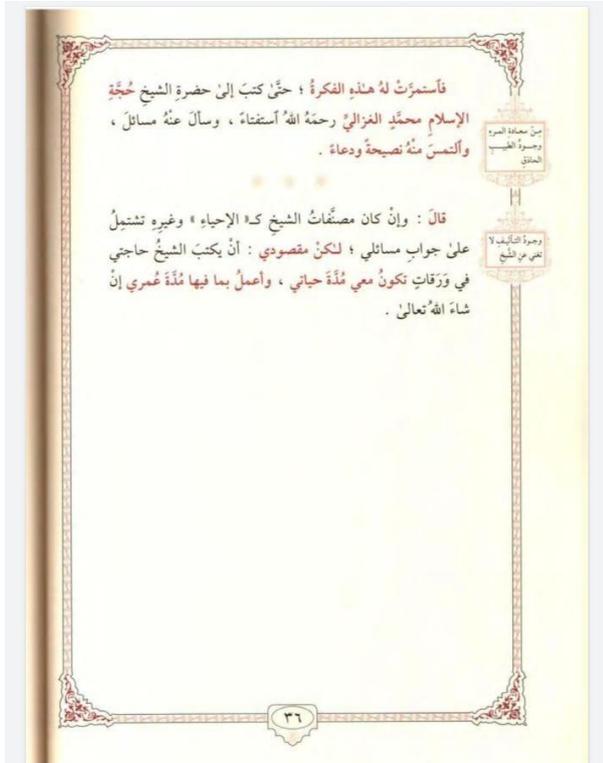
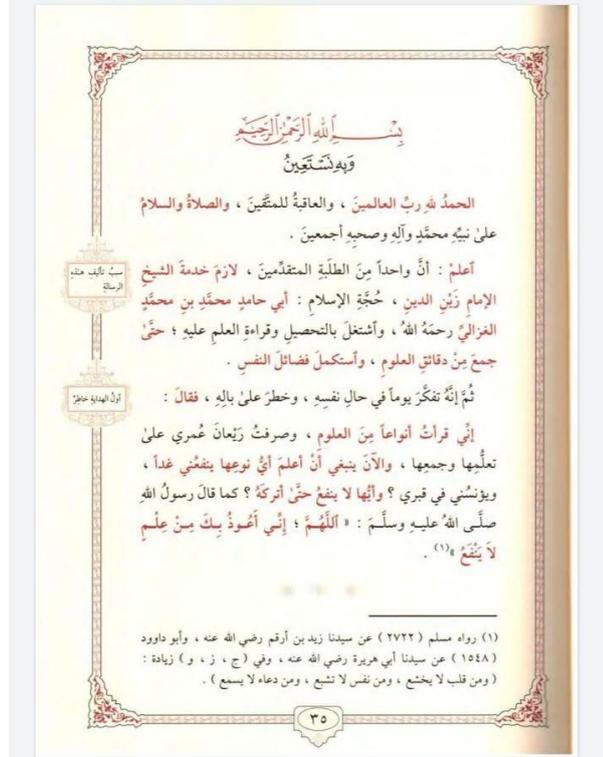
عضو في إدارة جمعية الناشرين السعوديين

عضو في نقابة الناشرين في لبنان

[www.alminhaj.com](http://www.alminhaj.com)

E-mail: [info@alminhaj.com](mailto:info@alminhaj.com)

## LAMPIRAN III ISI KITAB AYYUHAL WALAD



فكتب الشيخ هذه الرسالة في جوابه<sup>(١)</sup> :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أعلم أنها الولد والمحبت العزيز - أطال الله بقاءك بطاعته ،  
وسلك بك سبيل احتياي - : أن منشور النصيحة يكتب من معدن  
الرسالة عليه الصلاة والسلام ؛ إن كان قد بلغك منه نصيحة . فأتى  
حاجة لك في نصيحتي !؟  
وإن لم تبلغك . فقل لي : ماذا حصلت في هذه السنين  
الماضية !؟

صنع النصيحة هو  
رسول الله صلى الله  
عليه وسلم

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

من جملة ما نصح به رسول الله صلى الله عليه وسلم أمته  
قوله : « علامته إعراض الله عن العبد . . . أتبعه بما  
لا يعنيه »<sup>(٢)</sup> .

الاعتقاد بما لا  
يبنى فيه علامة  
إعراض الله عن  
عبد الله

(١) هذه الدباجة العارة من وضع الذين وقفوا على الرسالة انظر « أبا الأخ »  
(ق/٢) .  
(٢) رواد الدارقطني في « المؤلفات والمختلف » (١٦٩١/٣) ، وأبو نعيم في  
« حلية الأولياء » (١٣٤/١٠) من قول عريف اليماني أحد الزهاد رحمه الله  
تعالى .

و : « إن أتمراً ذهبت ساعة من عمره في غير ما خلق له . .  
لجدير أن تطول عليه حسرتة »<sup>(١)</sup> .

و : « من جاوز الأربعين ولم يغلب حيرته علم شرو . .  
فليجهز إلى النار »<sup>(٢)</sup> .

وفي هذه النصيحة كفاية لأهل العلم . .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

النصيحة سهل ، والمشكل قبولها ؛ لأنها في مذاق متبهي  
الهبوي مر ؛ إذ المتأهي محبوبة في قلوبهم ، على الخصوص من  
كان طالب العلم الرسمي ، مشغول فضل النفس ومناقب الدنيا ؛  
فإنه يحسب أن العلم المجرد له وسيلة ، سيكون نجاته وخلاصه  
فيه ، وأنه مستغن عن العمل ، وهذا اعتقاد الفلاسفة .

العلم سهل وليس  
سيرة وسيلة

سبحان الله العظيم !! لا يعلم هذا القدر أنه حين حصل العلم  
إذا لم يعمل به . . تكون الحجة عليه أكد ؛ كما قال رسول الله

حجة الله على من  
ترك العمل

(١) رواد الدينوري في « المجالسة وجواهر العلم » (١٨٤٠) ، وابن عساکر في  
« تاريخ دمشق » (١٤٣/١٢) من قول الحجاج بن يوسف .  
(٢) أورده الدبلي في « الفردوس » (٥٥٤٤) عن سيدنا علي رضي الله عنه ،  
ورواه ابن بشكوال في « الصلة » (٥٥٢/٢) عن سيدنا عبد الله بن عباس  
رضي الله عنهما .

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ أَسَدَ النَّاسِ عَذَاباً يَوْمَ الْقِيَامَةِ .. عَالِمٌ  
لَمْ يَنْفَعَهُ اللهُ بِعِلْمِهِ »<sup>(١)</sup> .

وَرَوَى أَنَّ جُنَيْدًا قَدَسَ اللهُ رُوحَهُ الْعَزِيزَ رُفِيَّ فِي الْمَنَامِ بَعْدَ  
مَوْتِهِ ، فَقِيلَ لَهُ : ( مَا الْخَيْرُ يَا أَبَا الْقَاسِمِ ؟ قَالَ : طَاخَتْ  
الْعِبَارَاتُ ، وَفَنَيْتِ الْإِشَارَاتُ ، وَمَا نَفَعَتْنَا إِلَّا رَكَمَاتٌ رَكَمْنَا فِي  
جَوْفِ اللَّيْلِ )<sup>(٢)</sup> .

### العلم المحرّج لا يأخذ اليد

لا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَفْلَسًا ، وَمِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا ، وَتَيَقَّنْ أَنَّ  
الْعِلْمَ الْمَحْرَجَ لَا يَأْخُذُ الْيَدَ .

مِثَالُهُ : لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِيَّةٍ عَشْرَةُ أَسْيَافٍ هُنْدِيَّةٍ مَعَ  
أَسْلِحَةٍ أُخْرَى ، وَكَانَ الرَّجُلُ شَجَاعًا وَأَهْلًا حَرْبٍ ، فَحَمَلَ عَلَيْهِ  
أَسَدٌ مَهِيْبٌ .. مَا ظَنَنْتُ ؟

هَلْ تَدْفَعُ الْأَسْلِحَةَ شَرَّةَ مَنْهُ بِلَا اسْتِعْمَالِهَا وَضَرْبِهَا وَمِنْ

(١) رواه الدينوري في «المجالسة وجواهر العلم» (٩٠) ، والبيهقي في  
«شعب الإيمان» (١٦٤٢) ، وابن عساکر في «تاريخ دمشق» (٣٠٧/٥٦) .  
عن سيدنا أبي هريرة رضي الله عنه .  
(٢) رواه البيهقي في «شعب الإيمان» (٣٢٥٦) ، والخطيب في «تاريخ  
بغداد» (٢٥٦/٧) ، وأبو نعيم في «حلية الأولياء» (٢٥٧/١٠) جميعهم  
بألفاظ متقاربة ، والرازي : هو جعفر بن محمد الخَلْدَنِي .

المعلوم أنها لا تدفع إلا بالتحريك والضرب !!

فَكَذَا لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِئَةَ آيَاتٍ عِلْمِيَّةٍ وَعَلِمَتَهَا وَتَعَلَّمَتَهَا وَلَمْ  
يَعْمَلْ بِهَا .. لَا تَنْفَعُهُ إِلَّا بِالْعَمَلِ .

ومِثَالُهُ : لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ سَحْرَاءٌ بِمَرَضٍ صَفْرَاوِيٍّ .. يَكُونُ  
عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْبِينِ وَالْكَشْكَابِ<sup>(١)</sup> .

فَلَا يَحْصُلُ الثَّرَاءُ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهِمَا .

كَرَّمِي دُوَّ هَزَارٍ وَطَلَّ بَيْتَ مِي تَا مِي نَخُورِي نَبَا سَدَّتْ شِيدَايِي<sup>(٢)</sup>

وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِئَةَ سَنَةٍ ، وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ .. لَا تَكُونُ  
مُسْتَعَدًّا لِرَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ ؛ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى : ﴿ وَأَنْ  
لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾ .

فَمَنْ قَالَ : إِنَّ هَذِهِ آيَةٌ مَنْسُوخَةٌ بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ : « إِذَا  
مَاتَ آدَمُ .. انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ .. » الْحَدِيثُ<sup>(٣)</sup> ..

فَالْمَنْسُوخُ هُوَ هَذَا الْقَائِلُ .

وَلَنْ كَانَتْ مَنْسُوخَةً .. فَمَا تَقُولُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ فَمَنْ كَانَ

(١) السكَنْبِينِ : خَلِيطٌ مِنْ خَلِّ وَعَسَلٍ ، وَالْكَشْكَابِ : مَاءُ الشَّعِيرِ .

(٢) هَذَا بَيْتٌ شَعْرٌ بِالْفَارْسِيَّةِ مِنْ مَسْنُونِ الْمَهْرَجِ .

وَحَاصِلُ مَعْنَاهُ : إِنْ كَلَّمْتُ الْفِي وَطَلَّ حَمْرًا .. لَا تَكُونُ سَكْرَانًا وَمَجْنُونًا مَا لَمْ  
تَشْرَبْهَا . انظُرْ « أَيُّهَا الْأَخَّ شَرَحَ أَيُّهَا الْوَلَدُ » (١٥-١٤/١) .

(٣) رواه مسلم (١٦٣١) ، وأبو داود (٢٨٨٠) ، والترمذي (١٣٧٦) عن  
سيدنا أبي هريرة رضي الله عنه .

رَبُّهُمَا لِقَاءَ رَبِّهِمْ فَيَعْمَلُ مِمَّا صَلَّيْنَا بِهِ ، ﴿ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ ، ﴿ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ ، ﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴾ ، ﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا ﴾ !؟

الأسمان العكوفية  
دليل على دعوتهم  
العلم بالعمل

وما تقول في هذا الحديث : « بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا » (١) .

والإيمان : قولٌ باللسان ، وتصديقٌ بالجنان ، وعملٌ بالأركان .

ودليلُ الأعمالِ أكثرُ من أن يُحصى ، وإن كانَ العبدُ يبلغُ الجنةَ بفضلِ الله وكرمه ، ولكنْ بعدُ أن يستعدَّ بطاعته وعبادته ؛ لأنَّ رحمةَ الله قريبٌ مِنَ المحسنين .

الرؤى على شية أن  
الإيمان بلا عمل  
تفنى لدخول الجنة

ولو قيل : يبلغُ أيضاً بمجردَ الإيمان . قلنا : نعم ؛ لكن متى يبلغُ ؟ كم من عَقَبَةٍ كَوَّدُو تَسْتَقْبَلُهُ إِلَى أَنْ يَصَلَ !؟

أَوَّلُ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ : عَقَبَةُ الْإِيمَانِ ؛ أَنَّهُ هَلْ يَسَلِّمُ مِنَ الشُّلْبِ ،

(١) رواه البخاري (٨) ، ومسلم (١٦) عن سيدنا عبد الله بن عمر رضي الله عنهما .

أم لا ؟ وإذا وصل .. يكونُ جَنَّتًا مَفْلَسًا (١) .

قال الحسنُ البصريُّ رحمه الله : ( يقولُ اللهُ تعالى لعباده يومَ القيامةِ : ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي ، وَأَتَسَبَّحُوا بِقَدْرِ أَعْمَالِكُمْ ) (٢) .

لَهُوَ الْوَالِدُ

ما لم تعمل .. لم تجدِ الأجرَ .

لا بد من العمل  
ولا رسول إلا

حكى أنَّ رجلاً في بني إسرائيل عبَدَ اللهُ تعالى سبعين سنةً ، فأرَادَ اللهُ تعالى أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ ، فَأَرْسَلَ اللهُ تعالى إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ : أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيْقُ بِهِ الْجَنَّةُ .

إنما خلقنا للمعبود

فلَمَّا بَلَغَهُ . . قَالَ الْعَابِدُ : نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ ، فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ .

فلَمَّا رَجَعَ الْمَلَكُ . . قَالَ اللهُ تعالى : مَاذَا قَالَ عِبْدِي ؟ قَالَ : إِلَهِي ؛ أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ الْعَبْدُ .

(١) جَنَّتًا - يفتح الجيم ، وتشديد النون المكسورة ، وبياء النسبة - منسوبة إلى الجنة .

(٢) أورده القرطبي في «التذكرة» (٧٩٤/٢) ، ورواه الحافظ ابن كثير في «الفتن والملاحم» الملحق به البداية والنهاية (٣٤٢/١٧ - ٣٤٣) بإسناد ابن أبي الدنيا عن سيدنا أنس رضي الله عنه مرفوعاً ؛ ولفظه : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « يقولُ اللهُ تعالى يومَ القيامةِ للمؤمنين : جُوزُوا النَّارَ بِعَفْوِي ، وَادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي ، فَاتَسَبَّحُوا بِفَضَائِلِ أَعْمَالِكُمْ » .

فقال الله تعالى : إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرَضْ عَنْ عِبَادَتِنَا ؛ فَنَحْنُ مَعَ  
الكَرِيمِ لَا نُعْرَضُ عَنْهُ ، أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ .

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُخَاسِبُوا ، وَرَبُّوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُرَبَّنُوا » (١) .

وقال علي رضي الله عنه : ( مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَدُونَ الْجَهْدِ  
يَعْبَلُ .. فَهُوَ مُتَمَرِّنٌ ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَبْدُلُ الْجَهْدِ يَعْبَلُ .. فَهُوَ  
مُتَعَرِّنٌ ) (٢) .

وقال الحسن رحمه الله : ( طَلَبُ الْجَنَّةِ بِلا عَمَلٍ .. ذَنْبٌ مِنَ  
الذُّنُوبِ ) (٣) .

وقال علي : ( الْحَقِيقَةُ : تَرْكُ مَلاحِظَةِ الْعَمَلِ ، لَا تَرْكُ  
الْعَمَلِ ) .

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ

(١) رواه ابن المبارك في « الزهد » (٣٠٦) ، والإمام أحمد في « الزهد »  
(٦٣٣) ، وابن أبي شيبة في « المصنف » (٣٥٦٠٠) موقوفاً على سيدنا عمر  
رضي الله عنه .

(٢) أورده في « قوت القلوب » (١٠٠/١) .

(٣) رواه أبو عبد الرحمن السلماني في « طبقات الصوفية » (ص ٨٩) ،  
وأبو نعيم في « حلية الأولياء » (٣٦٧/٨) من قول معروف الكرخي رحمه الله  
تعالى ، وذكره الثعلبي في « تفسيره » (١٧٠/٣) عن شهر بن حوشب رحمه الله  
تعالى .

نَفْسُهُ ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْأَخْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ،  
وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ » (١) .

### إِنَّهَا الْعِلْمُ

كَمْ مِنْ لِبَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمَطَالَعَةِ الْكُتُبِ ، وَحَرَمْتَ  
عَلَيْ نَفْسِكَ النَّوْمَ ، لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ !؟

إِنْ كَانَ نَيْتُكَ نَيْلَ عَرْضِ الدُّنْيَا ، وَجَذَبَ حُطَايِهَا ، وَتَحْصِيلَ  
مَنَاصِبِهَا ، وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ .. فَوَيْلٌ لَكَ ، ثُمَّ وَيْلٌ  
لَكَ .

وَأِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،  
وَتَهْدِيَةَ أَخْلَاقِكَ ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَخَارَةِ بِالسُّوءِ .. فَطُوبَى لَكَ ،  
ثُمَّ طُوبَى لَكَ .

ولقد صدق من قال (٢) :

سَهْرُ الْعُلْيُونِ لِعَيْبِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ وَبِكَأْوُهُنَّ لِعَيْبِ قَدِيدِكَ تَاطِلٌ

(١) رواه الترمذي (٢٤٥٩) ، وابن ماجه (٤٢٦٠) عن سيدنا شداد بن أوس  
رضي الله عنهما .

(٢) أورده البيت في « الضوء اللامع » (٣٢/٨) ، و« الكنز » (١٨٥/٢) ،  
وعزاه بعضهم لخالده بن يزيد البغدادي الكاتب .

**إِنْفِثْ الْوَلَدَ**

عش ما شئت ؛ فإنتك ميث ، وأحب من شئت ؛ فإنتك  
مُفَارِقَةٌ ، وأعمل ما شئت ؛ فإنتك مجزي به .

**إِنْفِثْ الْوَلَدَ**

أئي شيء حاصلك من تحصيل علم الكلام والخلاف ،  
والطب ، والدواوين والأشعار ، والنجوم والعروض ، والنحو  
والتصريف غير تضييع العمر !؟ بجلال ذي الجلال .

إني رأيت في إنجيل عيسى عليه السلام قال : من ساعة أن  
يُوضَع الميث على الجنائز إلى أن يوضَع على شفير القبر يسأل الله  
تعالى بعظمته منه أربعين سؤالاً ؛ أوله : يقول الله تعالى :  
عبيدي ؛ طَهَّرت منظر الخلق سنين ، وما طَهَّرت منظر ساعة ،  
وكل يوم نظري في قلبك !!

يقول الله تعالى : ما تصنع بغيري وأنت محفوف بخيري !؟ أما  
أنت أصم لا تسمع .

**إِنْفِثْ الْوَلَدَ**

المعلم بلا عمل جنون ، والعمل بلا علم لا يكون .  
وأعلم : أن علماً لا يُعَدُّك اليوم عن المعاصي ، ولا يحملك

٤٥

على الطاعة . . لن يُعَدِّكَ غداً عن نار جهنم .

وإذا لم تعمل اليوم ، ولم تدارك الأيام الماضية . . تقول غداً  
يوم القيامة : ﴿ فَأَنْجِعْنَا تَعْمَلْ صَالِحًا ﴾ ، فيقال : يا أحمق ؛ أنت  
من هناك تجيء .

**إِنْفِثْ الْوَلَدَ**

أجعل الهمة في الروح ، والهزيمة في النفس ، والموت في  
البدن ؛ لأن منزلت القبر ، وأهل المقابر ينتظرونك في كل لحظة  
متى تصل إليهم .

إياك ثم إياك أن تصل إليهم بلا زاد .

قال أبو بكر الصديق رضي الله عنه : ( هذه الأجساد ؛ إمَّا  
قَفَصُ الطُّيُورِ ، أَوْ إِصْطَبِيلُ الدَّوَابِّ ) .

فتفكر في نفسك من أيهما أنت !؟

إن كنت من الطيور الملوثة . . فحين تسمع طنين طبل :  
﴿ آجِبِينَ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴾ تطير صاعداً إلى أن تقع في أعالي بروج  
الجنان ؛ كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « أَهْتَرَّ عَرْشُ  
أَكْرَحَظَلِي لِمَوْتِ سَهْدِ بْنِ سُمَاةٍ » (١) .

(١) رواه البخاري (٣٨٠٣) ، ومسلم (٢٤٦٦) عن سيدنا جابر رضي الله  
عنه .

٤٦

والعبادة بالله تعالى إن كنت من الدواب ؛ كما قال الله تعالى :  
﴿ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ﴾ . . . فلا تأمن انتقالك من زاوية الدار  
إلى هاوية النار .

وروي أنَّ الحسنَ البصريَّ رحمه الله تعالى أعطى شربة من ماء  
بارد ، فلما أخذ القَدَحَ . . . عُشي عليه ، وسقط من يده .  
فلما أفاق . . . قيل له : ما لك يا أبا سعيد ؟ قال : ( ذكرت  
أُمنيَّة أهل النار حين يقولون لأهل الجنة : ﴿ أَنْ أَيْضُوا عَلَيَّ مِنَ الْمَاءِ  
أَوْ سَارَزَكُمْ اللَّهُ ﴾ )<sup>(١)</sup> .



تذكرة اليوم بالليل  
شهر رمضان

لو كان العلم المجزؤ كافياً لك ، ولا تحتاج إلى عملي سواء . .  
لكان نداء الله تعالى : « هَلْ مِنْ سَائِلٍ ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ ؟ هَلْ مِنْ  
تَائِبٍ ؟ »<sup>(٢)</sup> ضامناً بلا فائدة .

وروي أنَّ جماعة من الصحابة رضوان الله عليهم أجمعين  
ذكروا عبد الله بن عمر عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فقال

(١) رواه بنحوه أبو نعيم في « حلية الأولياء » ( ١٨٩ / ٦ ) ، وابن رجب في  
« التلخيص من النار » ( ص ١٥٨ ) .  
(٢) رواه البخاري ( ١١٤٥ ) ، ومسلم ( ٧٥٨ ) عن سيدنا أبي هريرة رضي الله  
عنه .

عليه الصلاة والسلام : « نَسِمَ الرَّجُلُ هُوَ لَوْ كَانَ يُصَلِّي  
بِاللَّيْلِ »<sup>(١)</sup> .

وقال عليه الصلاة والسلام لرجل من أصحابه : « يَا فَلَانُ ؛  
لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ ؛ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَدْعُ صَاحِبَهُ قَبِيحاً يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ »<sup>(٢)</sup> .



﴿ وَمَنْ أَلْبَسَ قَتْلَهُ يَوْمَئِذٍ ﴾ : أمر ، ﴿ وَيَا لَأَسْحَابٍ مِمَّنْ يَسْتَعْفِفُونَ ﴾ :  
شكر ، ﴿ وَالْمُسْتَعْفِرِينَ بِالْأَسْحَابِ ﴾ : ذم<sup>(٣)</sup> .

قال النبي عليه الصلاة والسلام : « ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٌ يُجِيبُهَا اللَّهُ  
تَعَالَى : صَوْتُ الدَّيِّكِ ، وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ، وَصَوْتُ  
الْمُسْتَعْفِرِينَ بِالْأَسْحَابِ »<sup>(٤)</sup> .

الحمد لله على إيمانه  
وفى الشكر

سبحان من لا  
يحمي الله تعالى

(١) رواه البخاري ( ١١٢٢ ) ، ومسلم ( ٢٤٧٩ ) .  
(٢) رواه ابن ماجه ( ١٣٣٢ ) ، والبيهقي في « شعب الإيمان » ( ٤٤١٧ ) ، وابن  
عساکر في « تاريخ دمشق » ( ٢٧٦ / ٢٢ ) عن سيدنا جابر رضي الله عنه .  
(٣) فالعامل وغير العامل لا يستويان ؛ إذ لو كانا متساويين . . . لما مدح الله تعالى  
وذكر عبادته الذين يتجهدون بالليل ويستغفرون بالأسحار في كتابه الكريم . انظر  
« أيها الأخ » ( ق / ٣١ ) .  
(٤) أورده المديلمي في « الفردوس » ( ٢٥٣٨ ) ، والثعالبي في « تفسيره »  
( ٣٠ / ٣ ) عن السيدة أم سعد بنت زيد بن ثابت رضي الله عنهما .

قَالَ سَفِيَانُ الثَّورِيِّ رَحِمَهُ اللهُ : ( إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ رِيحاً تَهْبُتُ وَقَتَ الأَسْحَارِ ، تَحْمِلُ الأَذْكَارَ وَالأَسْتَفْغَارَ إِلَى المَلِكِ الجَبَّارِ )<sup>(١)</sup> .

وقال أيضاً : ( إذا كانَ أوَّلُ اللَّيْلِ .. ينادي مُنادٍ مِن تحت العرشِ : أَلَا لَيْتَمُ العابِدُونَ ، فيقومونَ ويصلُّونَ ما شاءَ اللهُ .

ثمُّ ينادي مُنادٍ في شَطْرِ اللَّيْلِ : أَلَا لَيْتَمُ القانتونَ ، فيقومونَ ويصلُّونَ إلى السَّحَرِ .

فإذا كانَ السَّحَرُ .. ينادي مُنادٍ : أَلَا لَيْتَمُ المُستغفرونَ ، فيقومونَ ويستغفرونَ .

فإذا طلعَ الفجرُ .. نادى مُنادٍ : أَلَا لَيْتَمُ الغافلونَ ، فيقومونَ مِن فُرُشِهِم كالموتى نُشِرُوا مِن قبورِهِم )<sup>(٢)</sup> .

### هَيْتُ الوَالِدِ

رُؤْيِي فِي وصايا لقمانَ الحَكِيمِ لابنِهِ أَنَّهُ قالَ : ( يا بُنَيَّ ؛

(١) ذكره الثعلبي في « تفسيره » ( ٣١ / ٣ ) ، ورواه أبو عبد الرحمن السلمي في « طبقات الصوفية » ( ص ٣٧٣ ) ، وابن عساكر في « تاريخ دمشق » ( ٢٥٢ / ٥٤ ) من قول أبي بكر محمد بن علي الكتاني .

(٢) رواه ابن أبي الدنيا في « التهجيد وقيام الليل » ( ٣١٠ ) ، والدينوري في « المجالسة وجواهر العلم » ( ٤٠٣ ) عن سفیان بن عيينة رحمه الله تعالى .

لا يَكُونُ الدُّيُوكِ أَحْسَنَ مَنكَ ، ينادي بالأَسْحارِ وَأنتَ نائمٌ )<sup>(١)</sup> .

ولقد أحسنَ مَنْ قالَ<sup>(٢)</sup> :

لَقَدْ هَمَمْتُ فِي جُنْحِ لَيْلٍ حَمَامَةً عَلَيَّ فَتَنِي وَهَمَّاءُ وَإِنِّي لَتَأْسِمُ  
كَذَّبْتُ وَبَيَّتَ اللهُ لَوْ كُنْتُ عَاشِقًا لَمَّا سَبَقَنِي بِالْكَأَمِ الْهَمَامِ  
أَزْعُمُ أَنِّي هَائِمٌ ذُو صَبَابَةٍ لِرُؤْيِي وَلَا أَكْبِي وَتَبْكِي أَلْبَهَامِ

### هَيْتُ الوَالِدِ

خلاصة العلم : أن تعلم أن الطاعة والعبادة ما هي .

أَعْلَمُ : أن الطاعة والعبادة متابعة الشارع في الأوامر والنواهي ، بالقول والفعل ؛ يعني : كل ما تقول وتفعل ، وترك قوله وفعله . يكون باقتداء الشرع ؛ كما لو صمت بوتي العيد وأيام التشريق . تكون عاصياً ، أو صليت في ثوب معصوب<sup>(٣)</sup> وإن كانت صورته عبادة . تأثم .

(١) رواه عبد الرزاق في « المصنف » ( ١٩٥٣٩ ) ، والبيهقي في « شعب الإيمان » ( ٥٣٠٦ ) .

(٢) الأبيات لمجتون ليلتي في « ديوانه » ( ص ٢٣٨ ) .

(٣) في ( و ) زيادة : ( أو في ثوب لبسه حرام كالحرير في الرجال ) .

## هَيْبَةُ الْوَالِدِ

العلم والعمل بلا  
قضاء الشرع صلاحاً

فينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقاً للشرع ؛ إذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالاً .

من تصون قلبك أن  
يقطعه فقد زندق

وينبغي لك ألا تغتر بشطح وطامات الصوفيّة ؛ لأنّ سلوك هذا الطريق يكون بالمجاهدة ، وقطع شهوة النفس ، وقتل هواها بسيف الرياضة ، لا بالطامات والشهوات .

حياة القلب مملوءة  
على موت النفس

وأعلم : أنّ اللسان المطبق ، والقلب المطبق المملوءة بالعفلة والشهوة . . علامة الشقاوة ، حتى لا تقتل نفسك بصدق المجاهدة . . لن تحيي قلبك بأنوار المعرفة<sup>(١)</sup> .

(١) أي : لن تجعل قلبك حياً بأنوار معرفة الله تعالى وأذكاره حتى تقتل نفسك بالمجاهدة الصادقة ؛ فإن لم تقتلها . . فلن يحيا قلبك بنور المعرفة ، فتنه .

## هَيْبَةُ الْوَالِدِ

المعاني الدرونية  
أقربك بالممارسة  
لا بالقول

وأعلم : أنّ بعض مسائلك التي سألتني عنها لا يستقيم جوابه بالكتابة والقول ؛ بل إنّ تبلغ تلك الحالة . . تعرف ما هي ، وإلّا . . فيعلمها من المستحيلات ؛ لأنّها ذوقية ، وكلّ ما يكون ذوقياً . . لا يستقيم وصفه بالقول ؛ كحلاوة الحلو ومرارة المر لا تعرف إلا بالذوق .

كما حكي أنّ عينا كتب إلى صاحب له : عرفني لذّة الشجاعة كيف تكون ؟

فكتب في جوابه : يا فلان ؛ إني كنت حسبتك عينا فقط ، والآن عرفت أنّك عيني وأحمي ؛ لأنّ هندي اللذة ذوقية ؛ إنّ تصل إليها . . تعرف ، وإلّا . . لا يستقيم وصفها بالقول والكتابة .

## هَيْبَةُ الْوَالِدِ

واجبات السالك

بعض مسائلك من هذا القبيل .  
وأما البعض الذي يستقيم له الجواب . . فقد ذكرنا في « إحياء العلوم » وغيره ، ونذكر هنا نبذاً منه ، ونشير إليه :  
فأول سؤالك قد سألتني عن السالك ما وجب عليه ؟  
فتقول : قد وجب على السالك أربعة أمور :

أَوَّلُ الْأَمْرِ : اعتقادُ صحيحٍ ، لا يكونُ فيه بدعةٌ .  
 والثاني : توبةٌ نصوحٌ ، لا ترجعُ بعدهُ إلى الزَّلَّةِ .  
 والثالثُ : استرضاءُ الخصومِ حتَّى لا يبقى لأحدٍ عليكِ حقٌّ .  
 والرابعُ : تحصيلُ علمِ الشريعةِ قدرَ ما تؤدِّي بهِ أوامرُ اللهِ  
 تعالى ، فالزيادةُ على هذا القدرِ ليسَ بواجبٍ ، ثُمَّ مِنْ عُلُومِ  
 الآخرةِ ما يكونُ فيه النجاةُ<sup>(١)</sup> .

علمُ الأئمةِ  
 والأخوينِ متفرِّجٌ  
 في حديثٍ وافيٍّ

حُكِّيَ أَنَّ الشَّيْبِيَّ رَحِمَهُ اللهُ خَدَمَ اللهُ أَرْبَعَ مِئَةِ أَسْتَاذٍ ، وَقَالَ :  
 قَرَأْتُ أَرْبَعَةَ آلَافٍ حَدِيثٍ ، ثُمَّ آخَرْتُ مِنْهَا حَدِيثًا وَاحِدًا عَمِلْتُ  
 بِهِ ، وَخَلَيْتُ مَا سِوَاهُ ؛ لِأَنِّي تَأَمَّلْتُ فَوَجَدْتُ خَلَاصِي وَنِجَاتِي  
 فِيهِ ، وَكَانَ عِلْمُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ كُلُّهُ مَنْدَرَجًا فِيهِ ، فَكَتَفَيْتُ بِهِ .  
 وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبَعْضِ أَصْحَابِيهِ :  
 « أَعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا ، وَأَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ  
 فِيهَا ، وَأَعْمَلْ لِمَنْ يَحْتَاجُكَ إِلَيْهِ ، وَأَعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ  
 عَلَيْهَا »<sup>(٢)</sup> .

(١) وهذه الواجبات هي شروط في السالك طريق الحق ، وسيذكر المصنف -  
 رحمه الله - بعد قصة الشيبلي وحاتم الأصبهاني الواجبات لهذا السالك .  
 (٢) ذكر القصة المفسر إسماعيل حقي في « روح البيان » ( ٣٦/٨ ) .  
 وفي ( ب ، ح ، و ، ز ) زيادة : ( فإذا أردت أن تعصي مولاك . . فأطلب مكاناً  
 لا يبرك ) .

إِذَا عَمِلْتَ بِهَذَا الْحَدِيثِ . . لَا حَاجَةَ لَكَ إِلَى الْعِلْمِ  
 الْكَثِيرِ<sup>(١)</sup> .

(١) في ( أ ، ب ) زيادة : ( لأن العلم الكثير وتحصيله من فرض الكفاية ) .

وتأمل في حكاية أخرى :

وهي : أن حاتم الأصم كان من أصحاب شقيق البلخي  
رحمة الله تعالى عليهما ، فسأله يوماً وقال : صاحبتني منذ ثلاثين  
سنة ، ما حاصلك فيها ؟

قال : حصلت ثمانين فائدة من العلم ، وهي تكفيني منه ؛  
لأنني أرجو خلاصي ونجاتي فيها .

فقال شقيق : ما هي ؟

قال حاتم :

الفائدة الأولى : أنني نظرت إلى الخلق ، فرايت لكل منهم  
محبوباً وممشوقاً يحبُّه ويعشقه ، وبعض ذلك المحبوب يصاحبه  
إلى مرض الموت ، وبعضه يصاحبه إلى شفير القبر .  
ثم يرجع كله ويتركه فريداً وحيداً ، ولا يدخل معه في قبره  
منهم أحد .

فتفكرت وقلت : أفضل محبوب المرء ما يدخل معه في قبره  
ويؤنسُه فيه ، فما وجدته إلا الأعمال الصالحة ، فأخذتها  
محبوباً لي ؛ لتكون سراجاً في قبري ، وتؤنسني فيه ولا تتركني  
فريداً .

والفائدة الثانية : أنني رأيت الخلق يقتدون أهواءهم ،  
ويبادرون إلى مرادات أنفسهم .

فتأملت في قوله تعالى : ﴿ وَمَا مِنْ حَافٍ مَقَامَ رَبِّهِ وَهِيَ الْفِتْنَةُ بَيْنَ  
أَهْلِهَا ۗ فَإِنَّ لَكُم مِّنَ الْأَمْرِ ۗ وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْقُرْآنَ حَقٌّ صَادِقٌ .

فبادرت إلى خلاف نفسي ، وتشجرت لمجاهدتها ، وما متعتها  
ببهاوا حتى أرتاضت لطاعة الله تعالى ، وأتقادت لها .

والفائدة الثالثة : أنني رأيت كل واحد من الناس يسعى في جمع  
حطام الدنيا ، ثم يمسكها قابضاً يده .

فتأملت في قوله تعالى : ﴿ مَا يَعْدُكُمْ يَفْعَدُوا عِنْدَ اللَّهِ بِأَيِّ ۗ

فبذلت محصولي من الدنيا لوجه الله تعالى ، ففرقت بين  
المساكين ؛ ليكون ذخراً لي عند الله تعالى .

والفائدة الرابعة : أنني رأيت بعض الخلق يظن أن شرهه وعزّه  
في كثرة الأقوم والعشائر ، فأعتر بهم .

وزعم آخرون أنه في ثروة الأموال وكثرة الأولاد ، فأفتخروا  
بها .

وَحَسِبَ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْعُرَّ وَالشَّرَفَ فِي غَسْبِ أَمْوَالِ النَّاسِ  
وِظْلِمِهِمْ وَسَفَكِ دِمَائِهِمْ .

وَأَعْتَدْتُ طَائِفَةً أَنَّهُ فِي إِتْلَافِ الْمَالِ وَإِسْرَافِهِ وَتَبْذِيرِهِ .  
فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ .  
فَأَحْتَرْتُ التَّقْوَى ، وَأَعْتَدْتُ أَنَّ الْقُرْآنَ حَقٌّ صَادِقٌ ، وَظَنُّهُمْ  
وَحِسْبَانَهُمْ كُلُّهَا بَاطِلٌ زَائِلٌ .

رَبِّ حَسْبُ عَلَى اللَّهِ  
قَدِ احْتَرْتُ

وَالْفَائِدَةُ الْخَامِسَةُ : أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يَذُمُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا ،  
وَيَغْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا ، فَوَجَدْتُ ذَلِكَ مِنَ الْحَسَدِ فِي الْمَالِ وَالْجَاهِ  
وَالْعِلْمِ .

فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ عَنَّا قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَيعَشَتَهُمْ فِي الْيَوْمِ  
الَّذِي ﴾ .

فَعَلِمْتُ أَنَّ الْقِسْمَةَ كَانَتْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْأَزَلِ ، فَمَا حَدَّثْتُ  
، وَرَضِيْتُ بِقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى . 58/99

الْمَدْرُورُ مِنَ الشَّيْطَانِ  
لَا يَهْرُؤُ

وَالْفَائِدَةُ السَّادِسَةُ : أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يُعَادِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا  
لِغَرَضٍ وَسَبَبٍ .

فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُفْرٌ عَدُوٌّ فَاعْتَدُوهُ عَدُوًّا ﴾ .

فَعَلِمْتُ أَنَّ لَا يَجُوزُ عِدَاوَةُ أَحَدٍ غَيْرَ الشَّيْطَانِ ، فَاتَّخَذْتُهُ  
عَدُوًّا ، وَتَرَكْتُ غَيْرَهُ .

وَالْفَائِدَةُ السَّابِعَةُ : أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ أَحَدٍ يَسْعَى بِجِدِّ ، وَيَجْتَهِدُ  
بِمِالِغَتِهِ ؛ لِطَلْبِ الْقُوَّةِ وَالْمَعَاشِ بِحَيْثُ يَقَعُ بِهِ فِي شَيْئَةٍ حَرَامٍ ،  
وَيُذِلُّ نَفْسَهُ ، وَيُنْقِصُ قُدْرَتَهُ .

فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ  
يَرْزُقُهَا ﴾ .

فَعَلِمْتُ أَنَّ رِزْقِي عَلَى اللَّهِ تَعَالَى ، وَقَدْ ضَيَّعْتُهُ ، فَاسْتَنْغَلْتُ  
بِعِبَادَتِهِ ، وَقَطَعْتُ طَمَعِي عَنِّي سِوَاهُ .

وَالْفَائِدَةُ الثَّامِنَةُ : أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَعْتَمِدًا عَلَى شَيْءٍ  
مَخْلُوقٍ :

- بَعْضُهُمْ إِلَى الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ <sup>(١)</sup> .
- وَبَعْضُهُمْ إِلَى الْمَالِ وَالْمُلْكِ .
- وَبَعْضُهُمْ إِلَى الْحِرْفَةِ وَالصَّنَاعَةِ .

(١) كَذَا فِي جَمِيعِ النُّسخِ ، وَكَذَلِكَ مَا بَعْدَهُ ، وَلَعَلَّهُ بِنُضْمِينِ الْفِعْلِ مَعْنَى ( يَرْكَبُ )  
( إِلَى ) ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

وبعضهم إلى مخلوق مثله .

**فَتَأْتَلُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى :** ﴿ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾ .

فَتَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ ، فَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ .

فَقَالَ شَقِيقٌ : وَقَفَّكَ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَابِئِهِ ؛ إِنِّي قَدْ نَظَرْتُ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزَّبُورَ وَالْفُرْقَانَ ، فَوَجَدْتُ الْكَتَابَ الْأَرْبَعَةَ تَدَوَّرَ عَلَيَّ هَذِهِ الْفَوَائِدِ الثَّمَانِيَةَ ، فَتَمَّنَّ عَيْلًا بِهَا . . . كَأَنَّ عَامِلًا يَهْدِيهِ الْكَتَابَ الْأَرْبَعَةَ<sup>(١)</sup> .

**الْحَقُّ الْوَالِدُ**

قَدْ عَلِمْتَ مِنْ هَاتَيْنِ الْحِكَايَتَيْنِ أَنَّكَ لَا تَحْتَاجُ إِلَى تَكْتِيرِ الْعِلْمِ .

**وَالآنَ أُبَيِّنُ لَكَ مَا يَجِبُ عَلَيَّ سَالِكِ سَبِيلِ الْحَقِّ<sup>(٢)</sup> .**

60/99 إيه ابن عسائر في « تاريخ دمشق » ( ١٤٢ / ٢٣ ) ، وأبو نعيم في « حلية جاه » ( ٧٩ / ٨ ) مختصراً .

(٢) وهي أربعة أمور : الأول : أن يختار الشيخ العربي .  
والثاني : أن يحترمه ظاهراً وباطناً .  
والثالث : أن يختار عن مجالسة صاحب السوء .  
والرابع : أن يختار الفقير على الغني .

٥٩

فَاعْلَمْ : أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرْتَبٌ ؛ لِخُرُوجِ الْأَخْلَاقِ السُّوِّءِ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ ، وَيَجْعَلُ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا .

وَمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ : بِشِبْهِ فِعْلِ الْفَلَاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوْكَ ، وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنِبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ ؛ لِحَسَنِ نَبَاتِهِ ، وَيَكْمُلُ زَيْعُهُ .

وَلَا يَدْ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يَرْبِيهِ ، وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى ؛ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَ إِلَى الْعِبَادِ رَسُولًا لِلإِرْشَادِ إِلَى سَبِيلِهِ ، فَإِذَا أَرْتَحَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الدُّنْيَا . فَقَدْ خَلَّفَ الْخُلَفَاءَ فِي مَكَانِهِ حَتَّى يُرْشِدُوا الْخَلَائِقَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى .

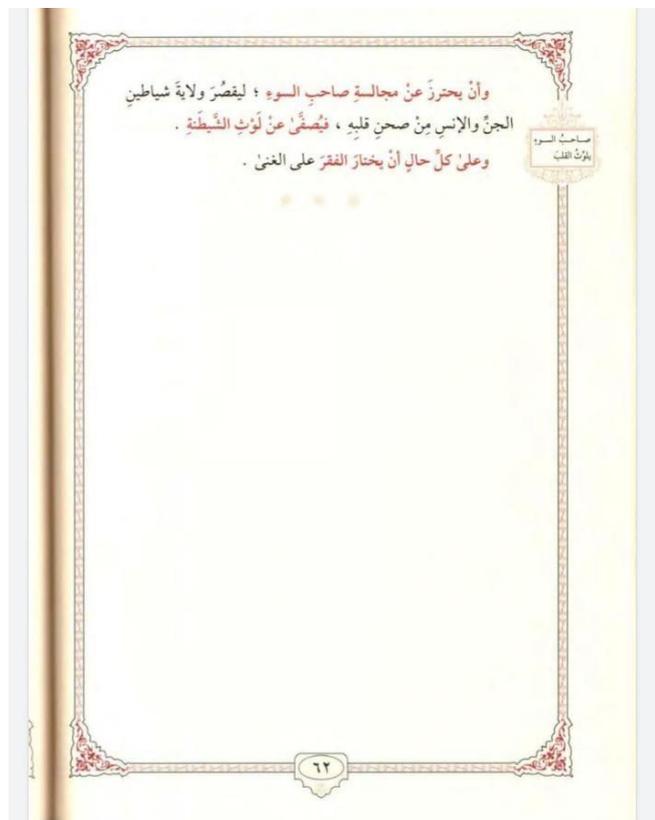
وَشَرْطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْ يَكُونَ عَالِمًا ، لَا أَنْ كُلُّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لَهُ .

وَإِنِّي أُبَيِّنُ لَكَ بَعْضَ عِلْمَاتِهِ عَلَيَّ سَبِيلِ الإِجْمَالِ ؛ حَتَّى لَا يَدَّعِي كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ .

فَنَقُولُ :

هُوَ مَنْ يُعْرَضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ ، وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بِصَبْرٍ يَتَسَلَّلُ مِتَابَعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

٦٠



ثُمَّ أَعْلَمُ : أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ : الْإِسْتِقَامَةُ ، وَالسُّكُونُ  
عَنِ الْخَلْقِ ؛ فَمَنْ أَسْتَقَامَ ، وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ ، وَعَامَلَهُمْ  
بِالْحِلْمِ .. فَهُوَ صَوْفِيٌّ .

تَحَلُّقُ الصَّوْفِيِّ

وَالِإِسْتِقَامَةُ : هِيَ أَنْ يَفِدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ .

وَحَسَنُ الْخُلُقِ بِالنَّاسِ : هُوَ الْأَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مَرَادِ  
نَفْسِكَ ، بَلْ تَحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى مَرَادِهِمْ مَا لَمْ يَخَالِفُوا الشَّرْعَ .

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعِبَادَةِ ؛ وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ :

أَحَدُهَا : مَحَافِظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ .

وِثَانِيهَا : الرِّضَاؤُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى .

وِثَالْتِيهَا : تَرْكُ رِضَاؤِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاؤِ اللَّهِ تَعَالَى .

مَعْنَى الصَّوْفِيِّ

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ ؛ وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ أَعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى  
فِيمَا وَعَدَ ؛ يَعْنِي : أَنْ تَعْتَقِدَ أَنَّ مَا قُدِّرَ لَكَ .. سَيُصَلِّ إِلَيْكَ  
لَا مَحَالَةَ وَإِنْ أَجْهَدَ مَنْ فِي الْعَالَمِ عَلَى صَرْفِهِ عَنْكَ ، وَمَا لَمْ يَكْتَبْ  
لَكَ .. لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ<sup>(١)</sup> وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيعُ الْعَالَمِ .

(١) فِي ( ٥ ، ز ) : ( لَنْ يَصِلَ إِلَيْهِ ) .

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِحْلَاصِ ؛ وَهُوَ : أَنْ تَكُونَ أَعْمَالُكَ كُلُّهَا لِلَّهِ  
تَعَالَى ، لَا يَرْتَاخُ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ ، وَلَا تَأْسَى بِمَذَامِهِمْ .

مَعْنَى الْإِحْلَاصِ

وَأَعْلَمُ : أَنَّ الرِّيَاءَ يَتَوَلَّدُ مِنْ تَعْظِيمِ الْخَلْقِ .

وَعِلَاجُهُ : أَنْ تَرَاهُمْ مُسْخَرِي الْقُدْرَةِ<sup>(١)</sup> ، وَتَحْسِبُهُمْ  
كَالْجِمَادَاتِ فِي عَدَمِ قُدْرَةِ إِصْصَالِ الرَّاحَةِ وَالْمَشَقَّةِ ؛ لِتَخْلُصَ مِنْ  
مُرَائِهِمْ<sup>(٢)</sup> ، وَمَنْ تَحْسِبُهُمْ ذَوِي قُدْرَةٍ وَإِرَادَةٍ .. لَنْ يَبْعَدَ عَنْكَ  
الرِّيَاءُ .

مَعْنَى تَوَلَّدَ الرِّيَاءُ  
وَكَيْفَ يَكُونُ عِلَاجُهُ؟

### بَيْتُ الْوَالِدِ

الْبَاقِي مِنْ مَسَائِلِكَ : بَعْضُهَا مَسْطُورٌ فِي مَصْنُفَاتِي ، فَاطْلُبْهُ  
قِمَّةً ، وَكَتَابَةٌ بَعْضُهَا حَرَامٌ .

الرِّيَاءُ فِي الْعِلْمِ  
مِرَاثُ الْعَمَلِ

أَعْمَلْتُ أَنْتَ بِمَا تَعْلَمُ ؛ لِيَتَكَشَّفَ لَكَ مَا لَمْ تَعْلَمْ ، قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ .. وَرَفَهُ اللَّهُ  
عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ »<sup>(٣)</sup> .

(١) أَي : مَذَلِّينَ وَمُتَقَادِرِينَ إِلَى تَحْتِ قُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعَظْمَتِهِ . انظُرْ « أَيُّهَا الْإِخ »  
( ٥٨ / ق ) .

(٢) أَي : لِتَخْلُصَ مِنْ طَلَبِ نَظَرِ الْخَلْقِ إِلَى عَمَلِكَ لِإِقْبَالِهِمْ عَلَيْكَ . انظُرْ « أَيُّهَا  
الْإِخ » ( ٥٨ / ق ) .

(٣) رَوَاهُ ابْنُ عَسَاكِرَ فِي « تَارِيخِ دِمَشْقِ » ( ١٢٧ / ٤٩ ) مِنْ قَوْلِ الْأَوْزَاعِيِّ =

**أَهْلُ الْوَالِدِ**

بعد اليوم لا تسألني ما أشكل عليك إلا بلسان الجنان : ﴿ وَكَلَّمَ اللَّهُ صِدْرًا وَاحِدًا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيَّ الْيَوْمَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ .

وأقبل نصيحة الخضر عليه السلام : ﴿ فَلَا تَسْتَلْنِي عَنْ قَوْلٍ وَحَدِيثٍ أُحَدِثَ لَكَ مِنْهُ وَكَرَّرَ ﴾ .

ولا تستعجل حتى تبلغ أوانه . . يكشف لك وأريت<sup>(١)</sup> :  
﴿ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴾ .

فلا تسأل قبل الوقت .

وتيقن أنك لا تصل إلا بالسبيل : ﴿ أَوْلَمَّا يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا ﴾ .

**أَهْلُ الْوَالِدِ**

بالله ؛ إن تيسر . . تر العجائب في كل منزل .

وأبدل روحك ؛ فإن رأس هذا الأمر بذل الروح ؛ كما قال ذو النون المصري رحمه الله لأحد من تلامذته : ( إن قدرت على بذل

رحمة الله ، وفي ( ٤١٤ / ٤١٨ ) من قول الفضيل بن عياض رحمه الله تعالى ، والحديث برمته زيادة من النسخة ( ج ) فقط .

(١) أي : أيها الولد ؛ لا تستعجل في كشف أمر مستور عليك أن تصل إلى وقته . . يكشف لك وأبهرت . انظر « أيها الأخ » ( ق / ٦٠ ) .

٦٥

الروح . . ففعال ، وإلا . . فلا تستعمل بترهات الصوفية<sup>(١)</sup> .

**أَهْلُ الْوَالِدِ**

إني أنصحك بشمانية أشياء ، آتتها مني ؛ لتلا يكون علمك خصماً عليك يوم القيامة ، تعمل منها أربعة ، وتدع منها أربعة .

أما اللواتي تدع :

فأحدها : ألا تناظر أحداً في مسألة ما استطعت ؛ لأن فيها آفة كثيرة ، وإثمها أكبر من نفعها ؛ إذ هي منبع كل خلقي ذميم ؛ كالرياء والحسد ، والكبر والجفد ، والعداوة والمباهاة ، وغيرها .

نعم ؛ لو وقع مسألة بينك وبين شخصي أو قوم ، وكان إرادتك فيها أن تظهر الحق ولا تضجج . . جاز البحث .

لكن لتلك الإرادة علامتان :

(١) رواه أبو عبد الرحمن السلمى في « طبقات الصوفية » ( ص ١٨٣ ) ، والبيهقي في « الزهد الكبير » ( ٧٣٢ ) ، وأبو نعيم في « حلية الأولياء » ( ٢٩٧ / ١٠ ) من قول رويم بن أحمد رحمه الله .

٦٦

إحداهما : ألا تفرّق بين أن ينكشف الحث على لسانك أو على لسان غيرك .  
والثانية : أن يكون البحث في الغلاء أحب إليك من أن يكون في الملا .

وأسمع ؛ إني أذكر لك هنا فائدة :

أعلم : أن السؤال عن المشكلات عرض مرض القلب إلى الطبيب ، والجواب له سعي لإصلاح مرضه .

وأعلم : أن الجاهلين : المرضى قلوبهم ، والعلماء : الأطباء .

والعالم الناقد لا يحسن المعالجة ، والعالم الكامل لا يعالج كل مريض ؛ بل يعالج من يرجو فيه قبول المعالجة والصلاح .

وإذا كانت العلة مزمنة ، أو عقيماً لا تقبل العلاج . . فحذارة الطبيب فيه أن يقول : هذا لا يقبل العلاج ، فلا يشتغل بمداواته ؛ لأن فيه تضييع العمر .

ثم أعلم : أن مرض الجهل على أربعة أنواع : أحدها : يقبل العلاج ، والباقي لا يقبل .

نقطة في السؤال عن المشكلات

الجهل من مرضية الفهم الملائم لكل

العلماء الصالحة في علاج

أنواع الجهل

أما الذي لا يقبل :

فأحدها : من كان سؤاله وأعتراضه عن حسيدي وبغض ، فكلمة تجميعه بأحسن الجواب وأنصحه وأوضحه . لا يزيد له ذلك إلا غيظاً وحسداً .

فالطريق : ألا تشتغل بجوابه .

كُلُّ الْعِدَاوَةِ قَدْ تُرْجَى إِزَالَتُهَا إِلَّا عِدَاوَةُ مَنْ عَادَاكَ عَنْ حَسَدٍ<sup>(١)</sup> فينبغي أن تُعرض عنه ، وتتركه مع مرضيه ؛ كما قال الله تعالى : ﴿ فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ .

والحسود بكل ما يقول ويفعل يوقد النار في زرع عمله وهو غافل ؛ كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « وَالْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ »<sup>(٢)</sup> .

والثاني : أن تكون علته من الحماقة ، وهو أيضاً لا يقبل العلاج ؛ كما قال عيسى عليه السلام : ( إني ما عجزت عن إحياء الموتى ، وقد عجزت عن معالجة الأحمق )<sup>(٣)</sup> .

الحسد على أن يوافق

حسد البصير ولا يفتن الأحمق

(١) البيت من البسيط ، لعبد الله بن المبارك في « ديوانه » ( ص ٧٨ ) .  
(٢) رواه أبو داود ( ٤٩٠٣ ) ، والبيهقي في « شعب الإيمان » ( ٦١٨٤ ) عن سيدنا أبي هريرة رضي الله عنه .  
(٣) أورده ابن عبد البر في « بهجة المجالس » ( ٥٤٤ / ١ ) .

وذلك رجل يشتغل بطلب العلم زماناً قليلاً ، ويتعلم شيئاً من العلوم العقلي والشرعي ، فيسأل ويعترض من حماقة على العالم الكبير الممضي عمرة في العلوم العقلي والشرعي ، وهذا الأحمق لا يعلم ، ويظن أن ما أشكل عليه هو أيضاً مشكل للعالم الكبير ، فإذا لم يتفكر هذا القدر . . يكون سؤاله من حماقة .  
فينبغي ألا يشتغل بجوابه ؛ لأن جواب الأحمق السكوت .

العرض يقبل العلم على العالم حسناً جواب السكوت

والثالث : أن يكون مستريداً ، وكل ما لا يفهم من كلام الأكاير يحمل على قصور فهمه ، وكان سؤاله للاستفادة ، لكن يكون بليداً لا يدرك الحقائق .

الاسترياء البلي لا يتفكر بجوابه

فلا ينبغي الاشتغال بجوابه أيضاً ؛ كما قال النبي صلى الله عليه وسلم : « نخن - معاشير الأنبياء - أمرنا أن نكلم الناس على قدر عقولهم »<sup>(١)</sup> .

وأما العرض الذي يقبل العلاج : فهو أن يكون مستريداً عاقلاً فهماً ، لا يكون مغلوب الحسد والغضب وحب الشهوة والجاه

جهل بل العلاج

(١) أورده الديلمي في « الفردوس » ( ١٦١١ ) عن سيدنا عبد الله بن عباس رضي الله عنهما .

والعالم ، ويكون طالب الطريق المستقيم ، ولم يكن سؤاله واعتراضه عن حسد وتعنت وامتحان .  
وهذا يقبل العلاج ، فيجوز أن تشتغل بجواب سؤاله ؛ بل يجب عليك إجابته .

والثاني مما تدع : هو أن تحذر وتحترز من أن تكون واعظاً أو مذكراً ؛ لأن أفة كثيرة ، إلا أن تعمل بما تقول أولاً ، ثم تعظ به الناس .

سنة عشرت رداً فلا تعظ الناس

فتفكر فيما قيل لعيسى عليه السلام : ( يا بن مريم ؛ عظ نفسك ؛ فإن أتعظت . . فعظ الناس ؛ وإلا . . فأستح من ربك )<sup>(١)</sup> .

وإن أثبتت بهذا العمل . . فأحترز عن خصلتين :

الأولى : عن التكلف في الكلام بالعبارات والإشارات والطائيات والأيات والأشعار ؛ لأن الله تعالى يُغض المتكلمين .  
والتكلف المجاوز عن الحد يذل على خراب الباطن وغلظة القلب .

التكلف يورط قلب خراب الباطن

(١) رواه الإمام أحمد في « الزهد » ( ٣٠٠ ) ، وأبو نعيم في « حلية الأولياء » ( ٣٨٢ / ٢ ) .

ومعنى التذكير :

أَنْ يَذَكَرَ الْعِبْدَ نَارَ الْآخِرَةِ ، وَتَقْصِيرَ نَفْسِهِ فِي خِدْمَةِ الْخَالِقِ .  
وَيَتَفَكَّرَ فِي عُمُرِهِ الْمَاضِي الَّذِي أَفْنَاهُ فِيمَا لَا يَعْنِيهِ .

وَيَتَفَكَّرَ فِيمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْعَقَبَاتِ مِنْ سَلَامَةِ الْإِيمَانِ فِي  
الْخَاتِمَةِ ، وَكَيْفِيَّةِ حَالِهِ فِي قَبْضَةِ مَلَكِ الْمَوْتِ ، وَهَلْ يَقْدِرُ جَوَابَ  
مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ ؟

وَأَنْ يَهْتَمَّ بِحَالِهِ فِي الْقِيَامَةِ وَمَوَاقِفِهَا ، وَهَلْ يَعْبُرُ عَلَى الصِّرَاطِ  
سَالِمًا ، أَمْ يَسْقُطُ فِي الْهَاطِيَةِ ؟

وَيَسْتَمِرُّ ذَكَرَ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ فِي قَلْبِهِ ، فَيَزَعِجُهُ عَنْ قَرَارِهِ .  
فَغَلْبَانُ هَذِهِ النِّيرَانِ ، وَنُوحَةُ هَذِهِ الْمَصَائِبِ يُسَمِّي تَذَكِيرًا .

وَإِعْلَامُ الْخَلْقِ وَإِطْلَاعُهُمْ عَلَى هَذِهِ الْأَشْيَاءِ ، وَتَنْبِيهُهُمْ عَلَى  
تَقْصِيرِهِمْ وَتَقْرِيبِهِمْ ، وَتَبْصِيرُهُمْ بِعُيُوبِ أَنْفُسِهِمْ لَتَمَسَّ حَرَارَةَ  
هَذِهِ النِّيرَانِ أَهْلَ الْمَجْلِسِ ، وَتُجْرِعُهُمْ تِلْكَ الْمَصَائِبَ لِتُنَادِرُوا  
الْعُمُرَ الْمَاضِي بِقَدْرِ الطَّاقَةِ ، وَيَحْتَرُوا عَلَى الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ فِي غَيْرِ  
طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى . . . هَذِهِ الْجَمَلَةُ عَلَى هَذَا الطَّرِيقِ تُسَمَّى وَعْظًا .

كَمَا لَوْ رَأَيْتَ أَنَّ السَّبِيلَ قَدْ هَجَمَ عَلَى دَارِ أَحَدٍ ، وَكَانَ هُوَ وَأَهْلُهُ  
فِيهَا ؛ فَتَقُولُ : الْحَذَرُ الْحَذَرُ ، فُزُوا مِنَ السَّبِيلِ .

وَهَلْ يَشْتَبِي قَلْبُكَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَنْ تُخْبِرَ صَاحِبَ الدَّارِ خَيْرَكَ  
بِتَكْلِيفِ الْعِبَارَاتِ ، وَالتُّكْتِ وَالْإِشَارَاتِ ؟

فَلَا يَشْتَبِي أَلَيْتَهُ .

فَكَذَلِكَ حَالُ الْوَاعِظِ مَعَ الْخَلْقِ ، فَيَنْبَغِي أَنْ تَجْتَنِبَ عَنْهَا .

وَالْخَصْلَةُ الثَّانِيَةُ : الْأَنْ تَكُونَ هَتَّكَ فِي وَعْظِكَ أَنْ يَنْعَزَ الْخَلْقُ  
فِي مَجْلِسِكَ<sup>(١)</sup> ، وَيُظْهِرُوا الْوَجَدَ ، وَيَشْقُوا الثِّيَابَ ؛ لِإِقَالِ : نَعَمَ  
الْمَجْلِسُ هَذَا ؛ لِأَنَّ كُلَّهُ مَبْلٌ إِلَى الدُّنْيَا ، وَهُوَ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْغَفْلَةِ .

بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَزْمُكَ وَهَتَّكَ أَنْ تَدْعُو النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَى  
الْآخِرَةِ ، وَمِنَ الْمَعْصِيَةِ إِلَى الطَّاعَةِ ، وَمِنَ الْحَرَصِ إِلَى الزُّهْدِ ،  
وَمِنَ الْبَخْلِ إِلَى السَّخَاءِ ، وَمِنَ الشُّكِّ إِلَى الْيَقِينِ ، وَمِنَ الْغَفْلَةِ إِلَى  
الْبِقَظَةِ ، وَمِنَ الْغُرُورِ إِلَى التَّقْوَى .

وَتُحِبُّ إِلَيْهِمُ الْآخِرَةَ ، وَتَبْغِضَ عَلَيْهِمُ الدُّنْيَا ، وَتَعْلَمَهُمْ عِلْمَ  
الْعِبَادَةِ وَالزُّهْدِ ؛ لِأَنَّ الْغَالِبَ فِي طَبَاعِهِمُ الرَّيْبُ عَنْ مَنَهِجِ الشَّرْعِ ،  
وَالسَّعْيُ فِيمَا لَا يَرْضَى اللَّهُ تَعَالَى بِهِ ، وَالِاشْتِغَالُ بِالْأَخْلَاقِ  
الرَّدِيَّةِ .

فَأَلْقِي فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ، وَرَوِّعُهُمْ وَحَذِّرُهُمْ عَمَّا يَسْتَقْبِلُونَ مِنَ  
الْمَخَافِيفِ ؛ لِأَنَّ صِفَاتِ بَاطِنِهِمْ تَتَغَيَّرُ ، وَمِعَامِلَةُ ظَاهِرِهِمْ تَتَبَدَّلُ ،  
وَيُظْهِرُونَ الْحَرَصَ وَالرَّغْبَةَ فِي الطَّاعَةِ ، وَالرَّجُوعَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ .

(١) التبعير : أصوات المتواجدين .

وهذا طريق الوعظ والنصيحة .

الوسط بين هير  
نصح وبأن من  
من قال وسع

وكلُّ وعظٍ لا يكون هنكذا . . فهو وبأل على من قال وسع ،  
بل قيل : إنهُ غورٌ وشيطانٌ ، يذهب بالخلق عن الطريق  
ويهلكهم .

فيجب عليهم أن يتروا منه ؛ لأن ما يفسد هذا القائل من  
دينهم . . لا يستطيع بمثله الشيطان .

وجوب النهي عن  
مخالطة الشر

ومن كانت له يدٌ وقدرَةٌ . . يجب عليه أن يُنزله عن منابر  
المسلمين ، ويمتنع عمّا باشره ؛ فإنه من جملة الأمر المعروف  
والنهي عن المنكر .

النهي عن  
مخالطة السلاطين

والثالث ممّا تدعُ : ألا تخالطَ الأمراءَ والسلاطينَ ،  
ولا تراهم ؛ لأن رؤيتهم ومجالستهم ومخالطتهم آفة عظيمة ، ولو  
أبتليت بها . . دغ عنك مدحهم وثناءهم ؛ لأن الله تعالى يغضب إذا  
مدحَ الفاسقَ والظالمَ ، ومن دعا لظول بقائهم . . فقد أحب أن  
يُعصى الله في أرضه .

النهي عن هدايا  
الأمراء

والرابع ممّا تدعُ : ألا تقبل شيئاً من عطاءِ الأمراءِ وهداياهم  
وإن علمت أنها من الحلال ؛ لأن الطمع منهم يفسد الدين ؛ لأنه

يتولد منه المداينة ، ومراعاة جانبهم ، والموافقة في ظلمهم ،  
وهذا كله فسادٌ في الدين .

أقرب قول الصواب  
من الأمراء

وأقلُّ مضرته : أنك إذا قبلت عطاياهم وانتفعت من دنياهم . .  
أحببتهم ، ومن أحب أحدًا . . يحب طول عمره ويقاؤه  
بالضرورة ، وفي محبة بقاء الظالم إرادة الظلم على عباد الله  
تعالى ، وإرادة خراب العالم .

فأج شيء يكون أضر من هذا للدين والعاقبة ؟

قول العطاء بقصو  
الصدق خليفة من  
الشيطان

وإنك إنك أن تُخدعَ بأستهواء الشيطان ، وقول بعض الناس  
لك بأن الأفضل والأولى أن تأخذ الدينارَ والدرهمَ منهم ،  
وتفرقهما بين الفقراء والمساكين ؛ فإنهم ينفقون في الفسق  
والمعصية ، وإنفاقك على ضعفاء الناس خيرٌ من إنفاقهم ؛ فإن  
اللعين قد قطع أعتاق كثير من الناس بهذه الوسوسة .

وأقته فاش كثير ، قد ذكرناه في « إحياء علوم الدين » ، فأطلبه  
تممة (١)

لما رواه الرمة :  
معان الله والعباد

وأما الأربعة التي ينبغي لك أن تفعلها :

الأول : أن تجعل معاملتك مع الله تعالى بحيث لو عاملك بها

(١) إحياء علوم الدين (٣/٥٢٣) وما بعدها .

عبدك .. ترضى بها منه ، ولا يصيبُ خاطرك عليه ، ولا تغضب .  
وما لا ترضى لنفسك من عبدك المجازي .. لا ترضى الله تعالى  
منك وهو سيّدك الحقيقي .

الأمر بالمعروف  
النهي عن المنكر  
النفس

والثاني : كل ما عاملت بالناس .. أجعل كما ترضى لنفسك  
منهم ، لأنه لا يكمل إيمان عبد حتى يحب لسائر الناس ما يحب  
لنفسه .

تقسيم العلوم  
العلماء للعلوم  
من قديمها

والثالث : إذا قرأت العلم أو طالعته .. ينبغي أن يكون علماً  
يصلح قلبك ويزكي نفسك ؛ كما لو علمت أن عمرك ما بقي غير  
أسبوع .. فيالضرورة لا تشغل فيها بعلم الفقه والخلاف والأصول  
والكلام وأمثالها ؛ لأنك تعلم أن هذه العلوم لا تغنيك ، بل  
تشغل بمراقبة القلب ، ومعرفة صفات النفس ، والإعراض عن  
علائق الدنيا ، وترك نفسك عن الأخلاق الذميمة ، وتشغل  
بمحبّة الله تعالى وعبادته ، والاتصاف بالأوصاف الحسنة .  
ولا يضر على عبد يوم وليلة إلا ويمكن أن يكون موته فيه .

إصلاح الباطن



أسمع مني كلاماً آخر ، وتفكر فيه حتى تجد خلاصاً :

لو أنك أُخبرت أن السلطان بعد أسبوع يجيئك زائراً .. أهلك  
أنتك في تلك المدة لا تشغل إلا بإصلاح ما علمت أن نظر السلطان  
سيقع عليه ؛ من الثياب ، والبدن ، والدار ، والعرش ،  
وغيرها .

معرفة معنى العرف  
الله تعالى

والآن تفكر إلى ما أشرت به ؛ فإنك فهم ، والكلام الفرد يكفي  
الكيس ، قال رسول الله عليه الصلاة والسلام : « إن الله لا ينظر  
إلى صوركم ، ولا إلى أعمالكم ، ولكن ينظر إلى قلوبكم  
ويئاتكم »<sup>(١)</sup> .

علم أحوال القلب  
فرضه على

وإن أردت علم أحوال القلب .. فأنظر إلى « الإحياء » وغيره  
من مصنفاتي - وهذا العلم فرض عين ، وغيره فرض كفاية إلا  
مقدار ما يؤدّي به فرائض الله تعالى .. . يوفّقك الله تعالى حتى  
تحصله .

والرابع : ألا تجمع من الدنيا أكثر من كفاية سنة ؛ كما كان  
رسول الله صلى الله عليه وسلم يُعِدُّ لبعض حُجراته<sup>(٢)</sup> ، وقال :

الأمر بالبر  
بالكف

(١) رواه مسلم (٣٤/٢٥٦٤) ، وابن ماجه (٤١٤٣) عن سيدنا أبي هريرة  
رضي الله عنه .  
(٢) رواه البخاري (٥٣٥٧) ، وأبو داود (٢٩٦٥) عن سيدنا عمر رضي الله  
عنه .

« اللَّهُمَّ ؛ اجْعَلْ قُوَّةَ آلِ مُحَمَّدٍ كَقُوَّةِ آلِ إِبْرَاهِيمَ » (١)

لا يفتقر صاحب  
الدين إلا إلى الله  
قوت يوم أو نصفه

ولم يكن يُعَدُّ ذلك لكلِّ حُجْرَاتِهِ ؛ بل كان يُعَدُّه لمن علم أنّ في  
قلبها ضعفاً ، وأما مَنْ كانت صاحبةً يقيناً . . فما كان يُعَدُّ لها إلا  
قوت يوم أو نصف .



(١) رواه البخاري (٦٤٦٠) ، ومسلم (١٠٥٥) عن سيدنا أبي هريرة رضي الله  
عنه .

### دَعَاؤُكَ

خاصة ودعاء

إني كتبت في هذا الفصل مُلتَمِسَاتِكَ ، فينبغي لك أن تعمل  
بها ، ولا تنساني فيها من أن تذكرني في صالح دعائك .

وأما الدعاء الذي سألت مني . . فأطلبه في دعوات الصُّحاح .

واقْرَأْ هذا الدعاء في أوقائك خصوصاً في أعقاب صلواتك :

اللَّهُمَّ ؛ يا واجب الوجود ، يا واهب الخير والوجود ؛ أفض  
علينا أنوار رحمتك ، وبشر لنا الوصول إلى كمال معرفتك ،  
سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا ، ولا معرفة لنا إلا ما ألهمتنا ،  
إنك أنت العالم الحكيم .

اللَّهُمَّ ؛ إني أسألك من النعمة تمامها ، ومن العصمة دوامها ،  
ومن الرحمة شمولها ، ومن العافية حصولها ، ومن العيش  
أرغدته ، ومن الممر أسعدته ، ومن الإحسان أنعمته ، ومن الإنعام  
أعمته ، ومن الفضل أذنبه ، ومن اللطف أنعمته ، ومن العفو  
أجمعته .

اللَّهُمَّ ؛ كن لنا ولا تكن علينا .

اللَّهُمَّ ؛ أختِم بالسعادة آجالنا ، وحقق بالزيادة آمالنا ، وأقرن  
بالعافية عُدوتنا وأصلنا ، وأجعل إلى رحمتك مَصِيرَنا ومآلنا .

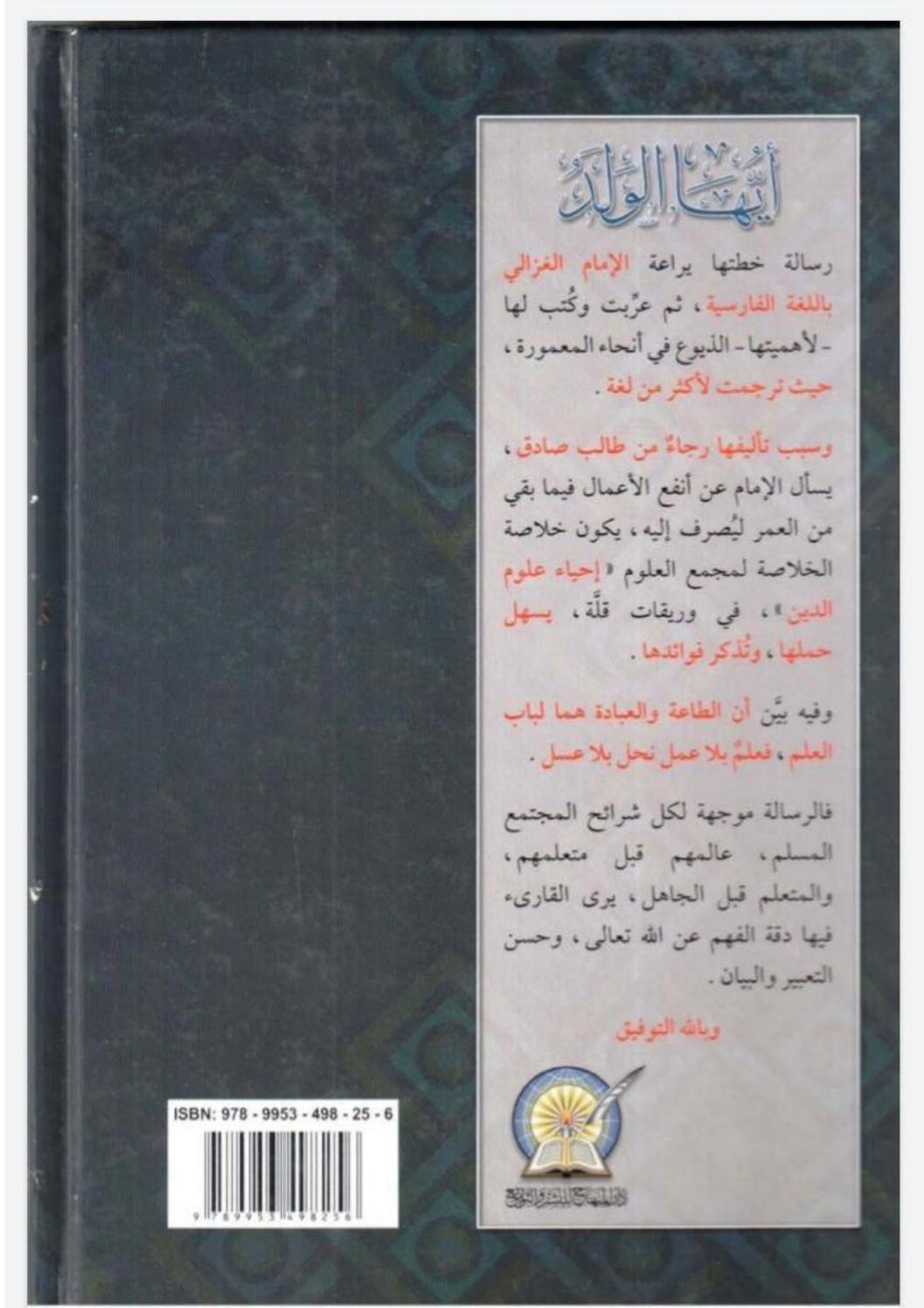
اللَّهُمَّ ؛ أصيِّب سِجَالِ عَفْوِكَ على دُنُونِنا ، وشرِّ علينا بإصلاح

عُيُوبِنَا ، وَأَجْعَلِ التَّقْوَى زَادَنَا ، وَفِي دِينِكَ أَجْتِهَادَنَا ، وَعَلَيْكَ  
تَوَكَّلْنَا وَأَعْتَمَدْنَا ، وَإِلَى رِضْوَانِكَ مَعَادَنَا .

اللَّهُمَّ ؛ نَبِّئْنَا عَلَى نَهْجِ الاستِقَامَةِ ، وَأَحِلِّلْنَا دَارَ الْمُقَامَةِ ،  
وَأَعِزَّنَا فِي الدُّنْيَا مِنْ مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَخَفِّفْ عَنَّا ثِقَلَ  
الأَوْزَارِ ، وَأَرْزُقْنَا عَيْشَةَ الأَبْرَارِ ، وَكَيْدَ الفُجَّارِ ، وَأَعِثِّقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا  
وَإِخْوَانِنَا مِنَ النَّارِ ، بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ ، يَا كَرِيمُ يَا سَتَّارُ ،  
يَا حَلِيمُ يَا جَبَّارُ ، يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

تم الكتاب بعون الملك الوهاب وحسن توفيقه

## LAMPIRAN IV COVER BELAKANG KITAB



**LAMPIRAN V PENULIS KITAB: IMAM AL-GHAZALI**



## LAMPIRAN VI BUKTI KONSULTASI SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533

Website: [www.fitk.uin-malang.ac.id](http://www.fitk.uin-malang.ac.id) Email: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110034  
Nama : ACH. GHIFARI  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : Drs. A. ZUHDI, M.Ag  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA DI ERA DISRUPSI  
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD**

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2021-11-27	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Revisi judul proposal, sehingga menjadi judul proposal skripsi "PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA DI ERA DISRUPSI DALAM PRESPEKTIF KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI"	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
2	2021-12-31	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Revisi BAB 1 pada bagian latar belakang penelitian dengan memberikan paparan mengenai krisis, ancaman, dan trend-trend remaja di era disrupsi	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
3	2022-01-03	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Revisi pada rumusan masalah sehingga menjadi tiga poin rumusan masalah. Revisi definisi operasional dan dan revisi sistematika pembahasan terutama di bagian tata-letak sub bab.	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
4	2022-01-14	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Revisi BAB II, harus menguraikan aspek-aspek perubahan pada remaja yang diantara lainnya perubahan fisik, psikologi, dan tasawuf. kemudian penulisan footnote harus diselaraskan dengan posisi paragraf di atasnya	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>

5	2022-01-17	Drs. A. ZUHDI,M.Ag	Revisi BAB III, pada bagian ini acuannya yaitu dengan melihat tesis-tesis sebelumnya.	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
6	2022-02-02	Drs. A. ZUHDI,M.Ag	Pada tahapan ini peneliti meminta TTD rekomendasi pengesahan proposal dan sekaligus peneliti harus memahami apa etik dan emik. kemudian dapat menjelaskan apa itu interpretasi dan penafsiran.	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
7	2022-03-14	Drs. A. ZUHDI,M.Ag	Konsultasi mengenai rancangan pembahasan pada BAB IV-V	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
8	2022-03-22	Drs. A. ZUHDI,M.Ag	Revisi BAB IV bagian analisis konsep pendidikan karakter penjelasan tentang dampak begadang bagi kesehatan tubuh	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
9	2022-04-05	Drs. A. ZUHDI,M.Ag	Menambah sub-pembahasan tentang relevansi pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad terhadap kepribadian remaja saat ini	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
10	2022-04-19	Drs. A. ZUHDI,M.Ag	Melengkapi hadist dengan mencantumkan perawi, sanad, dan nomer hadist	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
11	2022-05-10	Drs. A. ZUHDI,M.Ag	Menambah pembahaaan tentang perkembangan remaja di era disripsi pada BAB II	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
12	2022-05-27	Drs. A. ZUHDI,M.Ag	ACC	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Malang : 02 Juni 2022

Dosen Pembimbing 2

Dosen Pembimbing 1

Drs. A. ZUHDI,M.Ag

Kajur / Kaprodi,

MUJTAHID, M.Ag

## LAMPIRAN VII BIODATA MAHASISWA



Nama Lengkap : Ach. Ghifari  
NIM : 18110034  
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 03 November 2000  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : RT/RW 001/001, Dusun Blajud, Desa Karduluk,  
Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep Jawa Timur  
Email : [achghifari412@gmail.com](mailto:achghifari412@gmail.com)  
Kontak HP/No. WA : 087753744988  
Pendidikan Formal : 1. SDN Karduluk 1  
2. MTS Al-Amien II Prenduan  
3. MA Tahfidh Annuqayah  
Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep  
Madrasah Diniyah Miftahus Sa'adah Karduluk  
Sumenep  
Prestasi : 1. Penulis buku antologi cerpen "Garis Takdir"  
2. Penulis buku antologi esai "Merawat Nusantara"  
terbitan Republik Karya  
3. Top 50 Kompetesi Esai Indonesian Youth Summit  
2021  
4. Penulis artikel media online di pesantren.id  
5. Juara 1 LKTI Esai Hari Santri Nasional di Universitas  
Negeri Malang